

Majalah Keuskupan Bandung

432
Oktober
2016

Komunikasi

Mendewasakan Iman



Martabat dan Panggilan Ibu

Budaya:
Ibunda Manusia

Kitab Suci:
Peran Rut Menjaga Hak Waris
Keselamatan



SYM
Engine of Life

RAJANYA MATIC BESAR

MAXSYM 400cc



SENSASI BERKENDARA MATIC BESAR



GTS NEW 250cc



MAXSYM 400cc



URBAN SENSATION

www.sym-global.com

www.symindonesia.co.id

Motor matic pertama di INDONESIA yang dipasarkan dengan teknologi standar EROPA, Euro 3-5 dengan dukungan beberapa pabrik yang berada di : German, Italy, China, Vietnam, Malaysia, Indonesia dengan KANTOR PUSAT di TAIWAN, yang telah meraih bbrp penghargaan teknologi DUNIA. HADIR di Indonesia dengan mengusung teknologi DUNIA dengan didukung oleh pelayanan SERVICE dan SPAREPART yang saat ini sudah ada di beberapa kota : JAKARTA, BANDUNG, CIREBON, BATAM, BALI, PALEMBANG. Dan selanjutnya akan dibuka jaringan Dealer diseluruh kota di INDONESIA.

**SEGERALAH MILIKI dan NIKMATI
SENSASI BERKENDARA MATIC BESAR**

**CIREBON • SPS KESAMBI
JL.KESAMBI 223 TELP:209273**

**BANDUNG • MFORCE
JL.IBRAHIM AJIE 354 TELP: 87342177
KIARA CONDONG**

Wajah KOMUNIKASI



Sampul : Theresia
Foto : www.ids.org



dok.yunanto

*Peresmian
Seminari Menengah Cadas Hikmat
16 September 2016*

- 3 Editorial
- 4 Warta Utama
- 17 Bersama Uskup
- 19 Budaya
- 21 Kitab Suci
- 23 Inspirasi
- 25 Liturgi Kita
- 27 Seputar Gereja
- 44 Lipsus
- 48 Homili
- 57 Pengalamanku
- 60 Psikologi
- 70 Cerkom
- 75 Info Gereja

**Pengganti
Ongkos Cetak
Rp 15.000,00**

Wartawan KOMUNIKASI selalu dibekali tanda pengenal dan tidak diperkenankan menerima/meminta apapun dari narasumber.
Isi Advertorial di luar tanggung jawab Redaksi KOMUNIKASI.

Formulir Berlangganan

KOMUNIKASI
Mendewasakan Iman

Kepada Yth.

Bagian Pelanggan

Majalah KOMUNIKASI

Jl. Bogor No. 10

Bandung

Telp. 022 7272035, 0818 0293 8333

Nama : _____
 Pribadi/Instansi/Lembaga : _____
 Alamat : _____

 Telepon : _____
 No. HP : _____
 e-mail : _____

Harga eceran 1 eksemplar Rp. 15.000,00

Paket harga diskon bagi yang berlangganan

12 bulan (disc. 15%) Rp. 153.000,00

Berlangganan mulai bulan : _____ tahun _____

Pembayaran dilakukan secara:

Tunai

Transfer ke rekening

a.n. Didi Termedi atau Theresia L

1561530055

BCA KCP Sunda Mall Bandung

Ralat :

Komunikasi edisi 431, September 2016

Rubrik Warta Utama halaman 13

Tertulis : Pastor Christopher Gandhi Wibowo,Pr

Seharusnya : Pastor Christoper Gandhi Wibowo,Pr

Tarif IKLAN

Majalah Komunikasi Keuskupan Bandung menyediakan ruang/halaman yang dapat digunakan sebagai sarana untuk mempromosikan **Perusahaan, Produk, dan Jasa yang Bapak/Ibu/Saudara/i miliki** atau memberikan **Ucapan Khusus/Syukur** kepada keluarga, handai taulan, sahabat, rekan bisnis, para pastor, suster dan umat.

Ruang/halaman pada majalah Komunikasi yang dapat digunakan untuk pemasangan iklan dan ucapan selamat adalah sebagai berikut:

HB422 : Rp 400.000
1/4 hal. Hitam Putih
(7,5 x 10 cm)

HB244 : Rp 600.000
1/2 hal. Hitam Putih
(15 x 10 cm)

HB166 : Rp 800.000
1 hal. Hitam Putih
(25 x 18 cm)

HC466 : Rp 850.000
1/4 hal. Berwarna
(7,5 x 10 cm)

HC288 : Rp 1.100.000
1/2 hal. Berwarna
(15 x 10 cm)

HC111 : Rp 1.400.000
1 hal. Berwarna
(25 x 18 cm)

Cover Depan Dalam : Rp 1.500.000
1 hal. Berwarna

Cover Belakang Dalam : Rp 1.300.000
1 hal. Berwarna

Keterangan lebih lanjut, silakan menghubungi/SMS redaksi :
0896 1569 9281, 081 320 584 814

Redaksi Komunikasi tidak menerima iklan yang bernuansa politik

KOMUNIKASI diterbitkan oleh
Komisi Komunikasi Sosial
Keuskupan Bandung

PELINDUNG

Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC

PEMIMPIN UMUM

Barnabas Nono Juarno, OSC

PEMIMPIN HARIAN

Theresia

EDITOR

Barnabas Nono Juarno, OSC; Martinus Ifan. F

ARTISTIK

Toni Masdiono

DESAIN/TATA LETAK

Theresia Limanjaya

PHOTOGRAPHER

Yoyong

STAFF REDAKSI

Edy Suryatno, Y. deBritto, Herman Joseph,
Boris Silvanus. P; Martinus Ifan. F,
Fr. Ignatius Oktavianus Richard Pradiptho

TATA USAHA

Y. deBritto 0818 0293 8333

KONTRIBUTOR

Rudolf Bujid, Hubertus Hadi Susanto,
Suharyanti Lidwina, Sandra S. Hariadi,
Bobby Suryo, Fr. Agustinus Adi Setiawan,
Fr. Albertus Wisnubroto

SIRKULASI

Alphabet : 022-6006000,
Komunikasi : Britto 0896 1569 9281

ALAMAT REDAKSI/IKLAN

Jl. Bogor No. 10, Bandung.
Telp. 0896 1569 9281

EMAIL

redaksikomunikasi@gmail.com

MEDIA SOSIAL



Majalah Komunikasi



Komsos Keuskupan
Bandung



Sanggar Pratikara

ISSN

1410-4105; STT: 2365 / SK /
Ditjen PPG / STT / 1998,
tanggal 23 April 1998.

Martabat dan Peran Seorang Ibu

“... Terima kasih, para perempuan yang adalah ibu! Kalian telah menaungi manusia dalam diri kalian sendiri dalam suatu pengalaman unik sukacita dan sakit bersalin. Pengalaman ini menjadikan kalian senyum Allah Sendiri atas kanak-kanak yang baru dilahirkan, menjadi dia yang membimbing langkah-langkah pertama anakmu, yang membantunya bertumbuh, dan yang adalah sauh sementara si anak mengarungi perjalanan hidupnya.” Demikian penggalan singkat Surat Paus Yohanes Paulus II kepada Kaum Perempuan (Vatican, 29 Juni 1995, Hari Raya St. Petrus dan Paulus). Ungkapan ini menyatakan betapa penting dan tak tergantikannya peran kaum ibu dalam kehidupan sebuah rumah tangga atau keluarga.

Dalam peringatan 25 tahun Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* (Martabat Perempuan) 12 Oktober 2013, Paus Fransiskus mengingatkan adanya dua bahaya yang menasar perempuan (Katolik). **Pertama**, adanya “pelemahan peran pengasuhan oleh ibu menjadi sekadar peran sosial yang menyisihkan perempuan dengan segala potensinya”. **Kedua**, “emansipasi” yang memungkinkan perempuan memasuki pekerjaan yang dahulu didominasi laki-laki dapat merampok “kefemininan yang menjadi ciri khas mereka”. Menurutnya, Perempuan memiliki sensitivitas khusus pada “hal-hal dari Allah”, terutama dalam membantu kita untuk memahami rahmat, kelembutan dan cinta yang Tuhan sediakan bagi kita.

Dalam Gereja Katolik, sosok Bunda Maria selalu menjadi *role model* bagi kehidupan umat beriman. Untuk itu Mgr. Antonius Subianto Bunjamin mengajak para perempuan atau ibu untuk mengikuti teladan Bunda Maria yang bukan hanya menjadi model iman, ketaatan, dan kesetiaan, tetapi juga menjadi perempuan tangguh dan ibu keluarga. Itulah tugas utama seorang ibu rumah tangga: menjadikan anak-anaknya tumbuh dan bertambah hikmat serta makin dicintai Allah dan sesama.

Redaksi Komunikasi



Ibu: Peran yang tak dapat Ditinggalkan

Dalam keluarga peran ibu sangat kompleks dan vital. Banyak orang menyebut bahwa ibu adalah tiang pokok keluarga, manager, guru, *role model* dan

lain sebagainya. Sebutan-sebutan tersebut hendak menempatkan begitu pentingnya peran seorang ibu dalam keluarga.

Hubungannya dengan anak, seorang ibu berpengaruh penting dalam perkembangan serta pembentukan karakter dan identitas anak. Ibu bukan semata mengurus hal-hal fisik seperti menjaga makan-minum, kesehatan dan pertumbuhan anak, tetapi juga berperan penting dalam hal mendidik, mengasuh dan membimbing.

Sehubungan dengan peran penting seorang ibu ini, berikut beberapa pokok pikiran **Pastor Dr. Paulus Yoyo Yohakim, OSC.**, Ketua Komisi Keluarga Keuskupan Bandung yang berhasil dirangkum tim redaksi Majalah Komunikasi.

Ibu Memainkan Banyak Peran

Peran Ibu sungguh sangat penting baik dalam hubungan dengan anak-anak maupun dengan anggota keluarga yang lain. Seorang ibu juga berperan penting dalam roda kehidupan keluarga. Ia menjadi manager dalam hidup rumah tangga.

Ibu banyak memainkan peranan yang tidak dapat dimainkan oleh seorang bapak/suami sehingga banyak pula cakupan tanggung jawab yang dilakukannya. Dan

saya kira itu sudah menjadi panggilan alami seorang ibu. Ketika suami banyak bekerja di luar, maka banyak sekali peran yang dapat dimainkan oleh seorang ibu. Dalam hal ini seorang ibu tidak lalu mendominasi peran tetapi dalam praktek memang banyak peran yang bisa dijalankan oleh seorang ibu lantaran sang suami sendiri tidak bisa menjalankan itu.

Suami istri kiranya perlu membagi tugas dalam kehidupan keluarga dan mereka harus menjalankan tugas itu dengan sukacita, apapun perannya. Dalam kasus tertentu, misalnya ketika suami istri harus bekerja dua-duanya, jangan sampai si istri melupakan tugas sebagai seorang ibu. Hal ini karena tumbuh kembang anak sungguh sangat dipengaruhi peran ibu. Bisa saja sebuah keluarga memiliki pengasuh yang baik tetapi itu tidak bisa mengganti peran seorang ibu. Ibu dalam hal ini bisa menjadi guru dalam kaitan pendidikan iman, psikis, sosial, moral, intelektual dan lain lain, di mana anak tidak bisa mendapatkannya dari orang lain.

Ibu yang Bekerja

Dalam kenyataan saat ini ada banyak ibu/isteri bekerja, mungkin sebagai bentuk ekspresi diri atau pun ingin membantu penghidupan keluarga. Hal ini kiranya sangat baik sejauh untuk menunjang kebutuhan keluarga. Jadi tujuan atau alasannya harus tetap dikembalikan kepada keluarga bukan semata-mata untuk kebutuhan pribadi orang tersebut seperti penyaluran bakat atau ekspresi diri tadi. Sekali lagi keluarga tetap harus menjadi muaranya.

Ada bahaya ketika seorang ibu berkarir di luar, keluarga menjadi ditinggalkan, titik perhatian menjadi lebih berat pada karir. Bahkan bisa dikatakan pada saat si isteri punya uang, hubungan dengan suami bisa menjadi terganggu. Pada saat istri ini berkarir dan bisa mendapatkan uang sendiri ada kemungkinan ia menjadi lupa diri. Bisa terjadi ia justru lebih banyak memberikan waktu dalam karirnya itu sehingga keluarga terabaikan, atau mungkin lingkup pergaulan akan merubah dia. Tidak sedikit rumah tangga pecah lantaran hal ini.

Saya melihat hal tersebut menjadi permasalahan untuk wanita yang berkarir sekarang ini. Pada saat wanita berkarir banyak kecenderungan untuk terlalu mandiri, dominan yang seolah-olah tidak butuh suami, sehingga kecenderungannya anak pun terabaikan. Kalau dulu banyak keluarga pecah karena penyelewengan, tetapi saat ini banyak kasus seperti itu muncul akibat ibu-ibu yang bekerja atau berkarir. Maka kuncinya adalah agar suami istri membicarakan ini dari awal ketika membangun rumah tangga.

Waktu untuk Anak

Memang sulit untuk menentukan sebatas apa seorang ibu itu berkarir; yang bisa dikatakan adalah bagaimana orang tersebut menyeimbangkan karir di luar dengan kehidupan rumah tangga. Maka ketika seseorang sadar akan hal itu, menyadari rambu-rambu itu, dia tidak akan mengabaikan kehidupan keluarga atau tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Sekali lagi saya tekankan bahwa peran sebagai seorang ibu mestinya dijalankan dengan suka cita.

Pada saat seorang ibu ternyata harus menjadi ibu rumah tangga, demi mendampingi anak-anak, ia harus fokus di sana dan menjalankan tugasnya dengan gembira. Apa lagi ketika anak masih dalam

usia balita, peran ibu sungguh sangat sentral, penting. Bagaimana peran ini dijalankan oleh seorang ibu, tentunya pertama-tama ia harus punya waktu untuk anak. Dalam mendampingi anak-anak di sekolah, saya menemui banyak anak bermasalah terutama masalah emosional, karena kurangnya perhatian dari ibu.

Untuk menentukan seorang istri berkarir tentu harus dibicarakan dengan suami, harus ada kesepakatan di awal, juga tentang pembagian tugas. Ketika keduanya harus bekerja/berkarir tentu harus ada perencanaan dengan tidak meninggalkan waktu untuk anak sebagai hal yang utama. Kebersamaan dengan keluarga dan anak sebisa mungkin harus dioptimalkan; demikian pun interaksi dan komunikasi harus ditempatkan pada posisi utama. Singkatnya, jangan sampai anak-anak menjadi korban demi karir.

Perlu disadari bahwa berkarir dan bekerja mencari nafkah itu berbeda. Istri yang terpaksa harus bekerja, menopang ekonomi keluarga, itu adalah hal yang tidak bisa dihindari. Sedangkan dalam hal berkarir, bisa jadi keluarga itu sudah berkecukupan sehingga seseorang lebih menyalurkan hobi, ketrampilan atau ekspresi diri tadi. Nah pada saat seseorang melakukan hal ini, maka perlulah selalu mengingat bahwa dia adalah seorang istri dan seorang ibu.

Pendidik utama dan pertama adalah orangtua. Peran ini sudah melekat dengan sendirinya sebagai orang tua sehingga bagaimanapun juga peran ini tidak bisa digantikan oleh orang lain. Sebaliknya anak sangat membutuhkan rasa aman, kasih sayang, figur *role model* sehingga penting sekali kehadiran setiap orang tua, terlebih untuk memiliki waktu buat anak-anak. ***

Britto & Ifan



Ibu Sibuk, Ibu Eksis, Ibu Bahagia

*Pastor Paulus Sunu Sukmono Wasi, Pr**

Yang sibuk yang eksis

Inilah salah satu ciri manusia jaman ini; sibuk! Tak bisa dipungkiri bahwa manusia jaman kini telah menjadi makhluk yang sibuk sekali. Pekerjaan manusia semakin banyak dan beragam. Entah laki-laki entah perempuan sama saja, semuanya sibuk! Pekerjaan semakin banyak dan

jenisnyapun berkembang. Dahulu, para bapaklah yang mencari rejeki. Itu dulu... ! Sekarang jaman sudah berubah. Para ibupun bekerja mencari nafkah. Perubahan dan perkembangan ini bukan tanpa konsekuensi. Perlahan namun pasti, muncullah sejenis keyakinan yang tak disadari namun sungguh-sungguh menggerakkan banyak orang; Semakin sibuk, semakin eksis.

Jenis keyakinan ini bekerja dengan sangat efektif dalam senyap. Keyakinan ini merasuk perlahan dalam setiap benak manusia, tinggal di sana untuk beberapa saat, menawarkan manfaatnya, lalu akhirnya diterima dengan sukarela sebagai hal yang penting dalam hidup orang. Lalu tiba-tiba banyak sekali orang secara tidak sadar telah percaya pada jenis keyakinan ini. Banyak orang percaya begitu saja pada jenis keyakinan ini tanpa terlebih dahulu mengadakan wawancara seperlunya.

Begitu keyakinan jenis ini singgah di hati orang, saat itu pula orang menerimanya tanpa ada usaha tawar menawar sedikitpun.

Ada banyak tanda yang tampak dalam diri orang yang telah percaya pada keyakinan ini, entah sadar entah tidak. Orang menjadi bangga dan amat suka, ketika ada orang lain menilainya sebagai orang yang sibuk, amat sibuk, super sibuk. Orang berusaha mencari-cari “panggung” untuk tampil sebagai orang sibuk, entah lewat pembicaraan langsung, lewat media sosial, lewat pekerjaannya, dsb. Pekerjaan yang dikerjakan orang sebenarnya sedikit saja dan hanya itu-itu saja, namun ia akan membuat kesan bahwa ia mengerjakan banyak sekali hal. Orang suka sekali (dan bahkan mencari-cari) menerima banyak jabatan dalam organisasi meskipun ia tidak bekerja dan hanya namanya saja yang terpampang dalam sebuah kepengurusan. Orang menjadi suka menampilkan diri di depan orang lain sebagai orang yang sedang mengalami kelelahan karena sibuk. Orang mengeluh karena banyak pekerjaan, namun anehnya ia mengeluh dengan sikap bangga tiada tara.

Salahkah jika sibuk? Salahkah jika eksis? Salahkah jika sibuk dan eksis? Sibuk itu tidak salah. Eksis itu tidak salah. Sibuk dan eksis itu tidak keliru. Sibuk berbeda dengan *merasa* sibuk. Begitu orang selalu *merasa* sibuk, saat itulah ia masuk dalam alam khayal yang melelahkannya sendiri. Semakin seseorang *merasa* sibuk, semakin ia merasakan letih. Sibuk bukanlah hal yang salah tatkala kesibukan itu adalah kesibukan yang sah. Artinya, kesibukan itu

adalah benar ketika berada dalam rangka tugas dan tanggungjawab. Sebanyak apapun tugas dan tanggungjawab hendaklah dikerjakan dengan tuntas. Sibuk hanyalah predikat sampingan yang kerap disematkan kepada seseorang ketika orang itu sedang bekerja menggarap tugas dan tanggungjawabnya. Maka, ungkapannya bisa menjadi, "Saya tidak sibuk kok, saya hanya mengerjakan tugas yang lebih banyak." Orang bisa mengerjakan banyak sekali pekerjaan tanpa pernah merasa bahwa dirinya sibuk.

Ingin eksis adalah alamiah. Semua makhluk tentu akan mengungkapkan cara ia hidup dan bergerak. Semua yang ada tentu akan mengungkapkan dirinya. Pengungkapan diri (ingin eksis) adalah sebetuk energi yang mendayai setiap orang untuk sanggup menjalani hidup. Ingin eksis adalah tanda bahwa kehidupan itu ada. Kini jaman telah berkembang. Pengungkapan diri manusia kian dirasa tak lagi mencukupi jika hal itu dilakukan hanya demi pengungkapan diri. Ingin eksis – mengungkapkan diri – juga mengandung makna ingin pamer ! Sebenarnya inilah hasrat primitive yang terpendam amat dalam di benak setiap orang sepanjang segala jaman. Eksis dalam makna yang terakhir inilah yang kerap membawa potensi masalah. Potensi masalah terbesar dari eksis ingin pamer adalah terseretnya orang ke dalam hidup yang ilusif. Hidup yang ilusif adalah hidup yang seolah-olah. Seolah-olah hebat, padahal tidak. Seolah-olah berjasa, padahal tidak. Seolah-olah sibuk, padahal tidak. Seolah-olah rajin, padahal tidak. Seolah-olah ganteng, padahal tidak. Seolah-olah cantik, padahal tidak. Seolah-olah pintar, padahal tidak. Seolah-olah bijaksana, padahal tidak. Seolah-olah suci, padahal tidak. Begitu seseorang menjadi suka pamer, seluruh hidupnya menjadi hidup yang seolah-olah.

Ibu sibuk, ibu eksis

Ibu di jaman *kiwari* adalah sama dengan ibu di jaman *baheula*. Ibu di jaman *kiwari* adalah berbeda dengan ibu di jaman *baheula*. Persamaannya adalah sama-sama ibu. Perbedaannya adalah jamannya. Banyak ibu di jaman *kiwari* merupakan ibu yang juga mencari nafkah. Ibu sibuk bukanlah ibu yang merasa sibuk. Ibu yang sibuk adalah ibu yang bekerja mencari nafkah untuk keluarga. Ibu sibuk adalah ibu yang berjuang demi kebahagiaan keluarga. Ibu yang sibuk adalah ibu yang setiap pagi ambil bagian dalam kerepotan persiapan berangkat bekerja dan sekolah anak-anaknya. Ibu yang sibuk adalah ibu yang mau setiap kali mendengarkan curahan hati anak-anaknya. Ibu yang sibuk adalah ibu yang setiap kali mau membawa pengalaman kesibukannya ke dalam doa.

Ibu yang merasa sibuk adalah ibu yang selalu mengeluh. Ibu yang merasa sibuk adalah ibu yang selalu tampak letih. Ibu yang merasa sibuk selalu merasa kurang waktu. Ibu yang merasa sibuk adalah ibu yang gampang terpancing untuk merasa paling berjasa dalam keluarganya. Ibu yang merasa sibuk adalah ibu yang tidak punya waktu lagi untuk mendengarkan curahan hati anak-anaknya. Ibu yang merasa sibuk adalah ibu mudah jatuh dalam perasaan sebagai yang paling hebat. Ibu yang merasa sibuk adalah ibu yang menepikan doa karena sudah tidak memiliki waktu lagi untuk itu.

Ibu yang eksis adalah ibu yang terus tergerak untuk menjalani kehidupan dengan penuh tanggungjawab. Ibu yang eksis adalah ibu yang mau kreatif demi semakin layaknya kehidupan. Ibu yang eksis selalu ingin agar keluarganya menampakkan segala yang baik. Ibu yang eksis adalah ibu yang mengusahakan agar anak-anaknya memiliki daya hidup yang menyelamatkan. Ibu yang eksis adalah ibu yang mengajarkan dan menghayati kasih,

sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahanlembutan, keramahan, kerukunan, pengampunan, penguasaan diri, dsb.

Ibu yang pamer adalah ibu yang selalu merasa sibuk. Ibu yang pamer adalah ibu yang hidup dalam ilusi. Ibu yang pamer adalah ibu yang selalu mencari “panggung” untuk sekedar dan selalu mendapatkan puja dan puji. Ibu yang pamer adalah ibu yang terlalu sering memasang gambarnya di media sosial hanya demi mendapatkan perhatian dan puja-puji. Ibu yang pamer adalah ibu gampang meledak tatkala ada hal yang tidak berjalan seturut keinginannya. Ibu yang pamer adalah ibu yang amat suka jika diri dan keluarganya dipuja dan dipuji meski relasinya dengan mereka amat memprihatinkan. Ibu yang pamer adalah ibu yang tidak bahagia.

Ibu bahagia

Bahagia itu ada namun sulit diukur. Bahagia itu nyata namun sulit dirumuskan dengan persis tepat. Meski demikian, ibu yang sibuk dan eksis adalah ibu yang bahagia. Sedangkan ibu yang merasa sibuk dan suka pamer, adalah ibu yang tidak bahagia. Para ibu jaman *kiwari* adalah para ibu yang kebanyakan bekerja mencari nafkah dalam aneka profesi. Mereka adalah para ibu yang memiliki peran yang semakin banyak dalam masyarakat. Para ibu jaman *kiwari* perlu bercermin dari Bunda Maria agar menjadi ibu yang bahagia. Mengapa bercermin dari Bunda Maria? Karena Bunda Maria adalah ibu yang sibuk, yang eksis dan yang bahagia.

Bunda Maria adalah seorang ibu juga. Bunda Maria tidak bekerja mencari nafkah seperti para ibu di jaman sekarang. Bunda Maria bukanlah seorang perempuan profesional seperti kebanyakan perempuan jaman *kiwari*. Bunda Maria

bukanlah seorang direktur, sekretaris, manager, ahli ekonomi, ahli ilmu computer, dsb. Meski demikian, Bunda Maria tetap bekerja. Ia memiliki banyak pekerjaan yang harus digarap dengan penuh tanggungjawab. Setiap hari Bunda Maria bekerja. Dalam melaksanakan segala pekerjaannya, Bunda Maria tidak pernah merasa sibuk. Ia tidak pamer. Ia tidak hidup dalam ilusi.

Bunda Maria melaksanakan tugas tanggungjawab panggilannya tanpa pernah merasa sibuk. Seluruh tugas panggilan ia laksanakan dengan sepenuh hati. Bunda Maria tidak merasa sibuk meskipun harus mengungsi ke Mesir, membawa Yesus ke Bait Allah, mencari Yesus yang hilang, mengikuti Yesus dalam karyaNya, dan akhirnya mengantar jenazah Yesus ke kubur. Banyak sekali yang ia kerjakan namun tidak pernah sekalipun terdengar keluhan. Yang terdengar tentang Bunda Maria adalah bahwa ia selalu menyimpan segala perkara itu di dalam hati dan merenungkannya. Bunda Maria pun tidak pernah jatuh dalam sikap suka pamer. Bunda Maria hidup dalam kenyataan, bukan dalam ilusi sehingga hidupnya adalah otentik, bukan seolah-olah. Bunda Maria tidak pernah mencari “panggung” demi puja dan puji, sebaliknya Bunda Maria menyediakan diri agar hidupnya menjadi sarana terbaik bagi Allah untuk keselamatan umatNya. Bunda Maria adalah ibu yang bahagia karena ia mengerjakan banyak sekali hal, ia tidak merasa sibuk dan ia tidak pernah pamer.***

Berkat Tuhan dan Restu Bunda!

**Direktur Tahun Orientasi Rohani
Seminar Tinggi Fermentum*



Evi Wiriasugata
Psikolog

Peran Ibu Dalam Keluarga VS Karir (pelayanan)

“Ibu, nanti sore hadir ya, Pastor juga datang ke pertemuan lingkungan”, kalimat ajakan / undangan ini kerap kita dengar. Beragam komentar diberikan. Dari yang paling positif. “Baik saya akan hadir”, sampai dengan yang klise, “Maaf tidak bisa, anak-anak masih kecil, biasa urusan PR dll”.

Sering kali komentar terakhirlah yang kita dengar sehingga dalam pertemuan lingkungan lebih banyak para sepuh yang hadir. Sementara pertemuan lingkungan merupakan salah satu pelayanan “perintis” di lingkungan gereja. Sehingga muncul harapan lebih banyak kaum muda yang aktif di lingkungan supaya lingkungan lebih bergiat dan bermakna.

Kalau kita bicara individu maka kita perlu mengenal individunya lebih dalam. Setiap orang memiliki kebutuhan untuk dapat eksis di lingkungannya. Dalam aktualisasi ini maka ia akan memilih peranan yang dijalankannya, baik dalam kehidupan sehari-hari, maupun dalam karir. Peran sebagai ibu di keluarga, peran sebagai wanita karir di pekerjaan, peran di pelayanan baik di masyarakat maupun di gereja. Apakah peranan-peranan ini tidak berkonflik? Atau malah membut seorang menjadi “terjebak” terutama bagi seorang ibu.

Peran ibu sendiri dalam keluarga merupakan posisi yang sentral terutama dalam mendidik anak. Seorang ibulah yang (diharapkan) memberi dasar-dasar pendidikan anak, pendidikan religius, pendidikan etika, pendidikan “hidup” dan lain sebagainya. Pada beberapa keluarga di masyarakat, sebagian peran ini sudah didelegasikan kepada orang-orang yang dipercaya misalnya orang tua sendiri, keluarga lainnya sampai dengan asisten rumah tangga. Apakah kondisi ini akan memberikan efek yang sama dengan yang dididik oleh orang tua sendiri?

Ada banyak faktor yang mempengaruhi. Dari yang memang salah memberikan kepercayaan sampai dengan ketidakjelasan aturan mainnya. Yang tidak bermasalahpun tentu ada. Hanya yang paling terlihat dan dirasakan langsung adalah kedekatan emosional antara yang mengasuh dengan putra putri kita.

Hal ini, pada beberapa orang tua terutama para ibu terasa menyakitkan. Untuk memperbaiki relasi ini tentu dibutuhkan waktu, kesabaran, dan kasih. Sehingga bukanlah hal yang mudah dilakukan.

Dari uraian sederhana ini kita sudah melihat bahwa peran seorang ibu dalam keluarga sangat penting, dari

pemikirannya sampai dengan pelaksanaannya. Namun kadang di masyarakat masih kurang penghargaan terhadap peranan ibu rumah tangga sehingga pada sebagian ibu-ibu merasa malu atau merasa tidak layak mendapat apresiasi kalau hanya sebagai ibu rumah tangga saja dibandingkan dengan wanita karir.

Kalau kita bicara karier maka ada 2 jenis karir; karir dalam pekerjaan dan karir dalam pelayanan. Karir dalam pekerjaan berarti memiliki karir dan jenjang yang formal. Karier dalam pelayanan merupakan karir non formal. Pelayanan di masyarakat, misalnya sebagai pengurus RT/RW, tergabung dalam kegiatan-kegiatan ormas sosial ataupun di lingkungan kehidupan rohani sebagai “pelayanan” di gereja atau di lingkungan (kring).

Apakah ada perbedaan antara kedua karir ini? Tentu saja ada. Yang paling mudah kalau karir formal ada “pendapatan”; sosial tidak ada, walaupun ada hanya sekedar “uang transport”. Apakah ada persamaannya? Ya, sama-

sama membutuhkan komitmen, sama-sama membutuhkan waktu. Namun di pelaksanaannya sering kali berbeda karena tidak ada sanksi yang jelas dan tegas maka dalam kegiatan sosial bukanlah hal mudah untuk adanya komitmen. Kalau kita bicara dampak positif terhadap diri kita sendiri, maka diluar masalah finansial dan apresiasi lingkungan, saya mengatakan bahwa karir (pelayanan) akan memberikan manfaat dan dampak yang positif terhadap kehidupan kita.

Pertanyaan yang sering ditanyakan kepada saya sebagai psikolog adalah, “apakah ibu punya masalah seperti kami? Apa ibu tidak pernah kecewa dengan beberapa perilaku suami dan anak?” Jawabanya, saya punya masalah dan suka kecewa. “

“Tetapi kenapa ibu tidak galau seperti kami?”. Karena saya galau pada saat tidak bersama “orang banyak” dan yang paling utama saya lebih sering bersyukur dengan keadaan kami sekeluarga. Setiap saya bertemu dengan yang konseling atau sekedar *curhat* selalu saja ada moment



*“Not all of us
can do great things. But
we can do small things
with great love.”*

Mother Teresa

dimana saya bersyukur karena mereka memiliki masalah yang lebih berat dari saya namun tetap tegar. Jadi sekaligus mengapresiasi dan “belajar” hidup dari mereka. Hal-hal inilah yang seringkali tidak diapresiasi sebagai hal positif / token positif dalam hidup. Maka tidak jarang kita sulit untuk bersyukur dalam hidup; kita sulit untuk menjadi manusia ulet dan “sulit beriman” dikala sulit.

Pertanyaan selanjutnya apakah mungkin kita para ibu ini menjalankan peranannya sekaligus mengingat pentingnya kedua peranan ini.

Saudara-saudara terkasih, kalau kita perhatikan langit di malam hari, ada beberapa bintang besar yang bersinar namun banyak bintang kecil yang berkedip-kedip. Kalau hanya bintang besar, maka langit tidak semarak; berbeda jika ada juga banyak bintang kecilnya. Langit menjadi lebih indah dan bintang besar terlihat besar karena berada diantara bintang yang lebih kecil.

Tuhan memberi talenta yang berbeda namun semua itu diberikan karena kasih dan cintaNya kepada kita. Semua yang terbaik diberikan; walaupun kita hanya bintang-bintang kecil. Semua panggilan tentu akan memberikan makna dan berkat sendiri-sendiri. Jika kita mau memaksimalkan peranan kita dan tentunya dengan menjadi orang tua. Lakukan peran ibu dahulu baru kemudian berkarya dalam pelayanan di gereja / masyarakat. Bereskan dahulu rumah sendiri baru kita membantu membereskan lingkungan.

Saudara-saudara yang terkasih, dengan melihat uraian diatas, maka sebenarnya tidak ada pertentangan dari kedua peran tersebut. Sebagai ibu dalam keluarga dan berkarya dalam pelayanan. Karena menjadi seorang ibupun harus bersikap positif dan profesional, artinya tetap

“ Dan siapakah yang lebih banyak berusaha memajukan kesejahteraan budi itu ... Siapakah yang dapat membantu mempertinggi derajat budi manusia, ialah Wanita, Ibu karena Haribaan Ibu , itulah manusia mendapatkan didikannya yang mula mula sekali “

~ Kartini ~

1879 - 1904



update dengan jamannya, tetap belajar untuk hal-hal baru setidaknya tahu ada hal-hal baru. Hal ini akan bisa kita lakukan kalau kita bertemu dengan orang-orang lain. Tidak perlu jadi bintang besar, yang terpenting mampu memberikan keindahan di lingkungan kita.

Jangan ragu untuk berbagi, walaupun sedikit (bukan uang tapi waktu dan perhatian) dengan orang lain. Rajinlah mengumpulkan token positif (bersyukur) karena akan membuat kita lebih kaya (deposit emosi) sehingga kita akan lebih tangguh dalam menjalani hidup, menjalani peran kita sebagai orang tua, sebagai istri, sebagai ibu, sebagai pekerja sosial (pelayanan) di lingkungan kita, dan yang tidak boleh diabaikan Iman kitapun bertumbuh.

Selamat berperan menjadi ibu yang “baik” dan “berkarya” dalam pelayanan. Jangan lupa manfaatkan media sosial untuk hal positif yang membantu kita menjadi ibu yang lebih baik dan berkarya dengan lebih baik pula.***

Seimbang, Sejahtera, dan Bahagia

Seiring perkembangan zaman, banyak ibu tergerak untuk bekerja/meniti karier. Terkadang ketegangan antara dunia yang berbeda (keluarga dan karier) menimbulkan problem serius terhadap suami dan anak mereka. Namun banyak pula ibu yang melihat karier sebagai hal positif yang mengembangkan keluarga mereka. Tulisan ini menyajikan kesaksian beberapa pribadi dalam menghidupi panggilan mereka sebagai seorang ibu, dan tanggapan para bapak tentang kedudukan dan peran ibu dalam keluarga.

Ibu Bahagia = Keluarga Bahagia

Posisi sebagai Kepala Urusan SDM, Umum, Satuan Kerja Manajemen Risiko dan Sistem Informasi Manajemen di sebuah bank swasta, **Yovita Fifiningsih Ario** (50) mengaku selalu berusaha menyediakan waktu, berkumpul dan berkomunikasi dengan keluarga. Ia sempat mengalami kesulitan lantaran dalam mencapai hasil pekerjaan senantiasa memerlukan waktu panjang. Syukurlah dalam keperluan mendesak selalu ada kesempatan bagi dia untuk menyelesaikannya, bahkan selalu ada kesempatan untuk mengantar anaknya ke sekolah serta bercengkrama setelah pulang bekerja. Hal terpenting adalah

bagaimana keluarga mengetahui apa yang ia kerjakan dan usahakan; sebaliknya, ia selalu mendengarkan apa yang dialami dan dirasakan oleh suami dan kedua anaknya.

Bukan prestasi dan jabatan yang membanggakan baginya, tetapi perasaan sebagai pribadi berarti dan dicintai oleh keluarga serta dalam lingkungan kerja. Ia bangga karena dapat menjadi bagian dan berkat bagi orang lain. Walau demikian, kadang terbesit dalam benaknya pertanyaan apakah keluarga sungguh mendukung atas peran ganda sebagai ibu sekaligus wanita karier. “Saya bangga bisa bekerja membantu keluarga, membina keluarga, karena hal tersebut cenderung tidak mudah untuk dijalani”, paparnya.

Sebagai istri yang bekerja, ia tetap menghargai dan menghormati sang suami yang adalah kepala keluarga. Kesetiaan ini tidak tergantikan meski ia mampu menghasilkan uang dari hasil pekerjaannya sendiri.

Selain itu ia selalu memastikan bahwa suami dan anak-anaknya menerima kedudukannya sebagai wanita karier.

“Penerimaan dan pemahaman mereka terhadap saya sebagai wanita karier itu penting bagi saya”, ungkapnyanya. Secara periodik ia kerap meminta tanggapan keluarga, karena baginya, sia-sialah bekerja jika keluarga tidak merasa bahagia.



Yovita Fifiningsih Ario

Pendidikan anak-anak juga menjadi perhatiannya, pendidikan iman Katolik bagi kedua anaknya diusahakan dengan menyekolahkan mereka di sekolah Katolik, berdoa bersama dalam keluarga, dan mengajak mereka ikut serta dalam kegiatan menggereja. “Pendidikan iman merupakan kewajiban yang membahagiakan”, demikian papar Wakil Ketua I DPP Santo Ignatius - Cimahi ini.

Melalui kesempatan melayani di Gereja serta kunjungan ke keluarga-keluarga, ia banyak melihat figur ibu yang begitu “kuat” dan belajar bagaimana mereka hidup mencari nafkah meski dalam keterbatasan. Sebaliknya ia juga belajar dari para ibu yang termasuk kalangan atas yang selalu tampil anggun dan rapi demi kehormatan keluarga mereka. Relasi dengan Tuhan melalui doa dan devosi membantunya menghidupi peran sebagai seorang ibu. Ia pun berpesan agar setiap ibu senantiasa menjalin relasi yang akrab dengan Tuhan. “Saya berharap bahwa ibu harus memiliki relasi yang baik dengan Tuhan; kekuatan ibu dari Tuhan, kekuatan keluarga berasal dari ibu”, tuturnya.

Keseimbangan demi Kebaikan Bersama

Keseimbangan antara peran ibu dalam keluarga dan lingkungan pekerjaan juga diupayakan oleh **Lanny Setiawati** (41) yang bekerja sebagai manajer sebuah usaha garmen di Bandung. Wanita yang akrab dipanggil Lanny ini, melangkahkan kaki di dunia kerja atas dorongan orangtuanya agar dirinya dapat mandiri. Setelah menikah, sementara bekerja, ia juga selalu menempatkan keluarga pada prioritas yang

utama dan mengarahkan kariernya pada kebaikan keluarga.

Kebanggaan yang ia rasakan sebagai wanita karier berimbang dengan tanggung jawabnya sebagai seorang ibu. Ia bangga bisa membantu suami dalam hal finansial, bahu membahu membangun ekonomi keluarga. Peran sebagai orangtuapun melibatkan kerja sama antar suami dan isteri. “ Saya dan suami memiliki komitmen untuk saling mengisi terkait *stand by* di rumah untuk anak. Kalau saya lembur, suami yang *stand by*; begitu pula sebaliknya”, paparnya.

Meski berikhtiar untuk fleksibel, Lanny mengakui bahwa terkadang ada saat ketika keluarga juga dikorbankan. “ Pekerjaan urgent banget, namun kita punya kepentingan keluarga; kadang-kadang keluarga mesti kita korbankan”, tuturnya. Ketika masih kecil, anak lelaki tunggalnya sempat mengeluh karena ibunya tidak selalu hadir bersamanya. Lanny berupaya untuk menjelaskan bahwa apa yang ia usahakan adalah untuk kebaikan anaknya, termasuk untuk biaya sekolah dan kursus.

Di luar pekerjaan, Lanny juga aktif sebagai trainer di Dale Carnegie (sejak 2012), dengan persetujuan suami. Terkait waktu luang di luar pekerjaan, ia mengaku heran dengan para ibu muda yang mengadakan waktu pribadi (*me-time*) di luar waktu kerja dengan hal-hal yang kurang produktif. Bersama suami, ia menetapkan kesepakatan terkait *me-time* ini. Keterlibatannya sebagai trainer selama dua kali seminggu sudah merupakan *me-time* baginya. Hampir tidak pernah ia



Lanny Setiawati (kanan) bersama anak dan suami

pergi ke luar kota tanpa bersama suami dan anaknya. “Pergi bertiga dengan suami dan anak adalah me-time saya.”, ungkapnya.

Dalam kehidupan menggereja, ia juga aktif mengajar bina iman anak dan terlibat dalam kegiatan lingkungan. Suaminya juga aktif dalam paduan suara dan berbagai kegiatan menggereja, meskipun belum dibaptis secara Katolik. Sejak puteranya berusia 6 bulan, Lanny sudah membawanya serta ketika mengikuti Perayaan Ekaristi di Gereja dan terus memperhatikan pertumbuhan iman anaknya. “Bagi saya iman menjadi nomor satu, terutama untuk anak”, paparnya.

Sebagai wanita karier yang mampu menghasilkan uang sendiri, ia mengakui bahwa bisa terjadi bahaya kesenjangan antara suami dan istri. Keuangan merupakan hal yang sensitif karena ketika penghasilan wanita lebih tinggi, terkadang suami kurang bisa menerima. Lanny melihat bahwa suami dan istri perlu bersyukur, saling memahami, menghargai, dan mengontrol emosi, serta belajar untuk ikhlas dan turut berbahagia melihat pencapaian yang diraih pasangannya.

Dari lubuk hatinya, Lanny berharap agar banyak ibu yang berperan sebagai ibu rumah tangga harus merasa bangga. Baginya status ibu rumah tangga itu amat mulia dan tidak semua ibu memiliki kesempatan itu. Hal tersebut juga perlu didukung oleh suami yang mampu memenuhi kebutuhan keluarganya secara finansial.

Selain itu bagi para wanita karier -yang terpaksa bekerja atau karena keinginannya sendiri-, ia berharap agar mereka bekerja dengan tulus dan senang hati, dan juga memiliki tanggung jawab yang baik terhadap keluarga. Baginya, segala pekerjaan dan pencapaian seorang ibu yang adalah wanita karier harus bermuara pada keluarga. “ Kalau semua dimuarakan untuk tujuan bersama, tidak ada yang terluka”, paparnya.

Ibu yang Menciptakan Surga

Bagi **Eduard Yani** –Eduard- (51) peran dasar ibu ditampakkan oleh figur Maria yang dengan segala kasih sayang dan perhatiannya mengasuh dan mendidik Yesus. Secara tidak langsung, segala karya Yesus melibatkan peran Maria. Dengan kata lain seorang ibu menciptakan surga di tengah keluarga dengan memberikan perhatian tulus dan mengupayakan pendidikan –termasuk pendidikan iman- terhadap anak-anaknya.

Secara umum pengeluaran keluarga saat ini lebih besar dibandingkan pendapatan yang dihasilkan oleh seorang ayah, tidak semua ayah bisa mengatasi batas-batas. Dari sisi kebutuhan akan pendidikan, anak yang bersekolah di sekolah –termasuk sekolah Katolik- memerlukan biaya yang besar. Kebutuhan tersebut tak jarang membuat sang istri juga ikut mencari nafkah bersama dan untuk keluarganya. Berdasarkan refleksinya, Eduard



Eduard Yani

mengungkapkan bahwa ada dua faktor pendukung seorang ibu yang bekerja, yaitu faktor kebutuhan dan ekspresi. Namun dalam perjalanan, ibu yang semula bekerja karena kebutuhan, lantaran tuntutan karier, ia kemudian merubah motivasi dari mendapat *income* tambahan menjadi mengejar karier yang lebih hebat .

Terdapat suatu dilema bagi para wanita karier, bahwa pasti ada salah satu yang dikorbankan, keluarga atau pekerjaan .

“Waktu mereka menjadi terpecah, bahkan ada ibu yang berangkat saat anaknya masih tidur, dan pulang saat anaknya telah tidur”, paparnya. Maka dari itu, seorang ibu harus kembali pada peran dasarnya dan memilih sikap yang tepat.

Bagi ayah tiga anak ini, salah satu sikap adalah menyediakan waktu, misalnya Sabtu dan Minggu untuk keluarga; mengurangi jam lembur tidak membawa pekerjaan kantor ke rumah; dan langsung pulang ke rumah selepas bekerja.

“Minimal seorang ibu meyempatkan waktu untuk memberikan sentuhan dan kehadiran bagi keluarga”, ungkapinya.

Jika penghasilan suami telah mencukupi istri dapat berhenti bekerja dan fokus pada perkembangan anak.

“Dahulu saya dan istri saya bekerja; pasca putera kami lahir, saya memberitahu

atasan bahwa saya akan bekerja secara habis-habisan dan memohon agar perusahaan memperhatikan keluarga saya, saya bersyukur karena pada akhirnya kami mendapat kompensasi yang semestinya”, paparnya. Alternatif lain bisa ditempuh adalah sang istri memilih usaha lain di rumah sehingga dapat menjalankan perannya sebagai ibu rumah tangga.

Kesaksian dari kedua wanita karier, Fifi dan Lanny di atas, serta refleksi Eduard - dari kacamata seorang ayah- memperlihatkan bahwa kedudukan seorang ibu merupakan rahmat dan panggilan yang luhur. Pekerjaan adalah bagian dari peran mereka sebagai ibu dan merupakan sebuah media dan sarana untuk menciptakan kebahagiaan bagi keluarga yang merupakan kebahagiaan dirinya pula. Selain itu, cinta kasih dan kehadiran penuh dalam keluarga senantiasa diusahakan dalam berbagai cara yang khas.***

Martinus Ifan/ Y. de Britto



A Modern Mom to me is not always someone that juggles a career and family. A Modern Mom is a woman who takes care of herself on the inside and the outside.

(Regina King)

Kang Cepot

HADUH !
BADAI DI MANA-MANA,
BANJIR BANDANG
DI MANA-MANA
ALLAH SEDANG
MENGUJI KITA, KANG ?

NGACO PISAN !
ETA NGARANNA
NUALAH KELIN
GUSTI ALLOH !



NAHA
KANG CEPOT ?

ARI NU...
NUAR TATANG KALAN
SAHA ?
ANU NGARUKSAK
LINGKUNGAN SAHA ?
SOK... JAWAB !



TONI
MAS
DIONO
2016

PUAS
SIH !



Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC
Uskup Bandung

Panggilan Luhur Ibu Keluarga Dan Rumah Tangga

Dalam kisah penciptaan, wanita diciptakan sebagai teman sepadan untuk menjadi kawan agar kehidupan itu baik adanya dan sempurna jalannya. “Tuhan Allah berfirman: 'Tidak baik, kalau manusia itu seorang diri saja. Aku akan menjadikan penolong baginya, yang sepadan dengan dia.'” (Kej 2: 18) Manusia menjadi manusia justru saat diciptakan wanita untuk melengkapi pria. Pria menjadi pria karena ada wanita dan sebaliknya wanita menjadi wanita karena ada pria. Mereka hidup bersama secara harmonis. “Lalu berkatalah manusia itu: 'Inilah dia, tulang dari tulangku dan daging dari dagingku. Ia akan dinamai perempuan, sebab ia diambil dari laki-laki.'” (Kej 2: 23)

Kitab Suci tidak membedakan martabat pria dan wanita. Merendahkan seseorang pria atau wanita berarti merendahkan manusia. Di situ kesamaan antara pria dan wanita sangat kentara. Mereka saling mencintai dalam keterbukaan (ketelanjangan dan kejujuran) sehingga tidak malu satu sama lain. Perbedaan dipertentangkan dan keberlainan dijadikan alasan untuk berselisih saat manusia jatuh dalam dosa. Mulailah mereka saling menyalahkan; melempar kesalahan bukan hanya kepada pasangan dan ciptaan lain, tetapi juga kepada Allah yang menciptakannya.

Walau secara kodrati Allah menciptakan pria dan wanita itu sederajat, kebudayaan telah menggeser pemahaman kodrati tersebut. Dalam kebudayaan yang menjadi latar belakang Kitab Suci pun, wanita tampak dinomor-duakan sekalipun bukan maksud

Allah. Dalam beberapa peristiwa seperti penggandaan roti, wanita tidak dihitung. Mereka dianggap “anak bawang” yang disamakan dengna anak-anak. Yesus mau mengembalikan pandangan pria dan wanita yang sederajat dengan mengubah pandangan patriakat, di mana wanita tak diperhitungkan. Yesus memberi kesempatan pada para wanita untuk turut terlibat dalam karya-Nya. Yesus membiarkan kakinya dibasuh oleh seorang wanita berdosa. Yesus memuji kemurahan-hati seorang wanita (janda) miskin. Injil Lukas secara istimewa menempatkan wanita-wanita yang menyertai perjalanan Yesus itu sejajar dengan para rasul. “Tidak lama sesudah itu Yesus berjalan berkeliling dari kota ke kota dan dari desa ke desa memberitakan Injil Kerajaan Allah. Kedua belas murid-Nya bersama-sama dengan Dia, dan juga beberapa orang perempuan yang telah disembuhkan dari roh-roh jahat atau berbagai penyakit, yaitu Maria yang disebut Magdalena, yang telah dibebaskan dari tujuh roh jahat, Yohana isteri Khuza bendahara Herodes, Susana dan banyak perempuan lain. Perempuan-perempuan ini melayani rombongan itu dengan kekayaan mereka.” (Luk 8: 1-3) Bahkan di atas kayu salib, Yesus menyerahkan murid terkasih-Nya kepada seorang wanita yang adalah Ibu-Nya, Maria.

Sebutan ibu keluarga kiranya mengingatkan kita akan anugerah istimewa yang dikaruniakan Allah kepada wanita untuk memiliki rahim. Di balik karunia badani tersebut, seorang wanita dipanggil untuk menghadirkan kerahiman Allah dalam

keluarga. Dalam rahim itulah seorang manusia diciptakan, tumbuh, dan berkembang hingga siap dilahirkan di dunia. Melalui rahim itulah Allah menciptakan manusia. Karena rahim itulah pula kasih pasangan suami istri disempurnakan lewat kelahiran anak-anak. Rahim menjadi awal mula suatu keluarga. Kiranya kenyataan memiliki rahim menyadarkan para ibu untuk bertata-wicara dan tata-laku rahim sebagaimana Allah yang menganugerahinya adalah rahim, yaitu murah hati dan penuh belas kasih. Peranan moral dan spiritual inilah yang kiranya pantas disandang seorang wanita hingga disebut ibu keluarga.

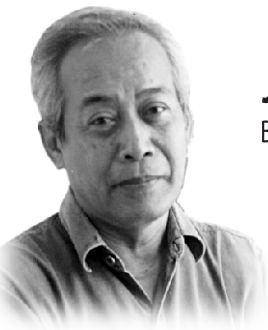
Sebutan ibu rumah tangga kiranya dipahami juga sebagai panggilan seorang wanita untuk melakukan tugas mulia mengurus rumah (tangga) yang menjadi asal, sumber, dan rumah seseorang sebelum ia pergi bergaul dengan orang lain. Di situ seorang ibu diharapkan mengurus “tetek-bengek” kehidupan sehari-harinya sebaik mungkin yang tanpanya keluarga bisa kacau. Apa yang terjadi dalam rumah tangga mempengaruhi hidup seseorang. Kalau rumah tangga diurus dengan baik, keluarga yang menetap di dalamnya pun akan merasa kerasan dan akan hidup baik. Selain menjadi daya dan semangat, rumah tangga juga bisa menjadi oase di mana seseorang bisa beristirahat setelah mengalami kelelahan perjalanan dan keletihan pekerjaan. Rumah bisa diibaratkan sebagai rahim kedua seseorang. Di dalam suatu rumah tangga seseorang lahir, tumbuh, dan berkembang sebelum ia dewasa dan siap meninggalkan rumah entah untuk hidup panggilan tertentu atau untuk membangun rumah tangga baru. Di situlah seorang wanita dipanggil untuk menciptakan suasana rahim yang aman dan nyaman dalam rumah tangganya. Peranan material dan sosial inilah yang kiranya juga pantas disadari seorang wanita hingga disebut ibu rumah tangga.

Di samping menjadi ibu rumah tangga, tak jarang seseorang juga berperan sebagai wanita karier yang mempunyai pekerjaan di luar rumah dengan tuntutannya sendiri. Di situ ia juga mencari nafkah untuk kehidupan keluarga. Peranan finansial ini menjadi bagian dari kehidupan suatu keluarga. Selain aktivitas di tempat kerja, sering juga seorang ibu rumah tangga dengan karier tertentu masih aktif di Gereja. Pelayanan merupakan bagian dari perwujudan imannya. Itulah berbagai peran seorang ibu rumah tangga. Semoga berbagai peran tersebut dijalankan secara pas dan pantas sehingga seorang wanita mengalami kebahagiaan dalam keluarga.

Marilah kita menghargai dan mendoakan perjuangan para ibu keluarga yang mau tak mau berkorban untuk kehidupan ini. Mereka bukan hanya melahirkan anak-anak tetapi juga mengandung selama kurang lebih 9 bulan. Mereka akhirnya juga bukan hanya menjadi ibu yang melahirkan, tetapi juga menjadi guru yang mendidik, imam yang mengantar anak-anak pada Tuhan, dan menjadi nabi yang menanamkan nilai-nilai kristiani dan kesempurnaan manusiawi. Semoga makin banyak lagi wanita yang bersedia menjadi ibu rumah tangga sekaligus menjadi ibu keluarga dan gereja.

Bunda Maria bukan hanya model iman, ketaatan, dan kesetiaan, tetapi juga wanita tangguh dan ibu keluarga. Bagaimana Bunda Maria bersama St. Yusuf mendidik Yesus sesuai dengan kehendak Allah: “Dan Yesus makin bertambah besar dan bertambah hikmat-Nya dan besar-Nya, dan makin dikasihi oleh Allah dan manusia.” (Luk 2: 52). Itulah tugas utama seorang ibu rumah tangga: menjadikan anak-anaknya tumbuh dan bertambah hikmat serta makin dicintai Allah dan sesama.

Ut diligatis invicem
+Antonius Subianto B, OSC



Jakob Sumardjo

Budayawan

Ibunda Manusia

Watak bangsa Indonesia yang paling awal adalah amat menjunjung tinggi keberadaan ibu. Mitologi-mitologi tua Indonesia mengisahkan tentang peran Sunan Ambu di Sunda, Ibu Pertiwi di Jawa, juga Nyai Roro Kidul di Mataram, Bundo Kandung di Minang dan Lumimuut di Minahasa.

Mitologi Lumimuut di Minahasa menarik karena Lumimuut yang berkelamin perempuan adalah manusia pertama umat manusia. Manusia pertama atau asal mula manusia di dunia adalah perempuan, yang berbeda dengan Kitab Suci kita yang berupa lelaki Adam. Sedangkan makhluk perempuan hanya bagian saja dari tubuh Adam.

Kisah Lumimuut berawal di daerah pegunungan Wulur Mahatus. Di situ terdapat seongkah batu karang raksasa yang amat indah bentuknya. Panasnya udara menyebabkan batu karang itu mengeluarkan “keringat” dan menjadi seorang perempuan yang cantik, bernama Lumimuut (lumut=keringat). Nama itu diberikan oleh perempuan lain yang muncul dari belahan batu karang yang tak lain adalah seorang walian (pemuka agama suku).

Perempuan walian itu menyuruh Lumimuut menghadap ke arah barat, dan hamillah dia, lalu melahirkan seorang bayi lelaki dinamai Toar. Setelah perempuan walian menyuruh kedua manusia itu berjalan berlawanan arah dengan dibekali sepotong kayu yang sama panjangnya, dan berpesan apabila keduanya bertemu

serta bekal potongan kayu tak sama lagi panjangnya, maka keduanya boleh kawin. Ketika keduanya bertemu ternyata tongkat Lumimuut memendek dan Toar memanjang, sehingga keduanya kawin dan melahirkan umat manusia.

Tetapi dalam mitologi Jawa, manusia pertama itu langsung berpasangan. Manusia perempuan diciptakan dewa Wisnu, manusia lelaki diciptakan dewa Brahma, yang berarti sudah ada pemikiran Hindu di dalamnya.

Sedang pada suku-suku lain, terutama yang nenek moyangnya hidup berburu dan mengumpulkan bahan makanan, cenderung memilih lelaki sebagai manusia pertama.

Kedudukan perempuan menjadi penting dalam keluarga terjadi di masyarakat yang hidup dari pertanian padi kering (ladang) yang banyak terdapat di Indonesia. Dalam kitab Bujangga Manik di Sunda diceritakan seorang puteri bangsawan melamar seorang pemuda brahmana, bujangga ahli kormologi.

Namun kebudayaan terus berubah-ubah sehingga terjadi pergantian peran jenis kelamin (gender) di masyarakat. Ibu kadang menjadi *second sex* belaka (Simone Beauvoir), atau sekedar menjadi *konco wingking* (teman di kamar belakang) yang tugasnya *manak* (melahirkan), *macak* (mempercantik diri), dan masak.

Bagi kita orang-orang perkotaan ini, barangkali semua itu cuma pengetahuan

masa lalu. Kenyataannya tidak demikian. Masyarakat ini plural harus diartikan bukan hanya banyak perbedaan budaya, agama, politik dan lain-lain, tetapi juga perbedaan waktu. Masa lampau itu masih banyak yang hidup di masa kini. Dalam satu agama yang sama terdapat perbedaan dalam budaya dan ideologi misalnya. Ada yang beragama Katolik secara kontemporer, ada yang masih zaman *macak-manak* tadi, ada yang kebatinan, itu juga keberagaman. Pluralisme Indonesia adalah pluralisme ruang, waktu dan pikiran.

Bagaimana mengubah sikap mental religius dengan mendudukan ibu sebagai cahaya keluarga yang terhormat, baik di lingkungan mereka yang masih menganut *konco wingking*, modern, di perdesaan dan lain-lain. Bagaimana peran ibu dalam keluarga di zaman sekarang?

Otoritas dominan dalam keluarga menurut jenis kelamin jelas harus dihindari. Ibu sebagai *konco wingking* sudah harus digeser. Istri adalah *konco wingking* dan *konco ngajeng* serta *konco tengah*. Kedudukannya setara, meskipun peran dapat amat berbeda. Peran adalah saling melengkapi, saling mengisi, saling menyempurnakan, karena kodrat perempuan berbeda dengan lelaki. Tidak ada cuti hamil bagi lelaki.

Di masa lampau perbedaan peran itu didefinisikan dalam tindakan. Menggendong itu tugas perempuan, tugas lelaki memikul. Tugas perempuan memasak, membuat, tugas lelaki mencari

kayu dan membakar, mencangkul, memotong. Semua yang berhubungan dengan logam itu bagian laki-laki, semua yang berurusan dengan kain dan air adalah tugas perempuan. Arah mengenakan kain pagi perempuan ujungnya jatuh di kaki kiri sehingga gerak lingkarnya anti jarum jam.

Tetapi perbedaan tugas itu kini sudah kacau balau, karena zaman sudah berubah. Dulu tugas laki-laki yang mencari rejeki di luar rumah, perempuan menyimpan dan mengelolanya di dalam

keluarga. Kini yang mencari uang bukan hanya lelaki, tetapi perempuan juga ikut keluar rumah mencari uang. Kadang justru perempuannya cari uang di luar, sedang lakinya tiduran saja di rumah.

Mengikuti pola tradisional kaum tani, lelaki atau suami yang cari rejeki di luar rumah, kadang

berhari-hari. Tetapi suami tenang-tenang saja karena anak-anaknya masih punya ibu sebagai orang tua. Kalau ibu dan ayah sibuk cari uang di luar rumah, dan pulang sore hari, maka anak-anak sama saja tidak punya orang tua, kecuali ada pembantu, dan pembantu itulah orang tua anak-anak.

Peran ibu dalam keluarga ternyata dominan. Ia ibu dan ayah sekaligus dalam rumah tangga, kecuali urusan di luar rumah tangga. Kalau ibu berperan sebagai ayah di luar rumah tangga, ia harus belajar silat atau ilmu beladiri yang lain.

Berbahagia lah keluarga yang selalu punya ibu di dalam rumahnya.***



R.F. Bhanu Viktorahadi Pr, Lic.SS

Pengajar Kuliah Tafsir Kitab Suci di Fakultas Filsafat UNPAR



Peran Rut

Menjaga Hak Waris Keselamatan

“Dialah yang akan menyegarkan jiwamu dan memelihara engkau pada waktu rambutmu telah putih; sebab menantumu yang mengasihi engkau telah melahirkannya, perempuan yang lebih berharga bagimu dari tujuh anak laki-laki” [Rut 4:15].

Melalui kisah Rut, kita diajak melihat sejumlah tradisi dalam dinamika kehidupan bangsa Israel. Tradisi-tradisi tersebut bersifat mengikat, sehingga bangsa Yahudi sungguh-sungguh mengusahakan diri supaya menaatinya. Dari antara tradisi-tradisi itu, perkawinan Levirat disajikan secara khusus di dalam kitab Rut ini berikut akibat-akibatnya.

Perkawinan Levirat berakar kata «levir». Makna istilah «levir» [latin] adalah ipar [saudara laki-laki suami]. Jika suami meninggal tanpa anak, adiknya diharapkan, bahkan setengah dituntut untuk menikahi istrinya. Anak-anak yang lahir dari pernikahan ini dianggap anak suami pertama. Adat ini terdapat juga di antara bangsa-bangsa non-Yahudi.

Penebus

Kitab Rut menunjukkan bahwa cakupan adat ini melampaui saudara kandung suami. Di sini seorang kerabat terdekat yang tak mau disebut namanya, adalah yang pertama mempunyai kewajiban, dan setelah ia menikah, barulah Boas menikahi Rut. Pengembangan adat itu di sini adalah bahwa yang menikah dengan Boas adalah Rut, bukan Naomi, mungkin karena Naomi sudah terlalu tua untuk melahirkan anak. Anak itu disebut «anak pada Naomi» [Rut 4:17]. Dalam hal ini, mereka yang berperan sebagai pengganti kakak yang wafat itu disebut penebus [goel – Rut 3:12].

Dengan demikian perkawinan Levirat merupakan suatu institusi untuk melindungi perkerabatan. Penebus dalam konteks ini adalah seorang yang berkewajiban mempertahankan kepentingan individu atau kelompok. Beberapa teks menyebut dan menjelaskan sejumlah ketentuan untuk penebus ini. Orang Israel yang menjadi budak bisa ditebus oleh kerabatnya [Im. 25:47-49]. Orang Israel yang terpaksa menjual miliknya [tanah], seorang penebus punya hak untuk menebus [Im.25:25]. Tugas paling berat adalah menebus darah jika ada seorang anggota suku yang terbunuh.

Dalam konteks religius atau keagamaan, Yahweh bertindak sebagai penebus juga [Ayub 19:25; Mzm.19:15; 78:35]. Di sini muncul gagasan keselamatan yang dijamin Yahweh demi bangsa Israel. Yahweh harus mengembalikan jaminan warisan keselamatan untuk bangsa Israel. Oleh karena itu, Yahweh mengembalikan keturunan Israel dari tanah kafir masuk kembali ke tanah terjanji, walaupun harus melalui seorang perempuan asing [kafir], yaitu Rut. Dengan kata lain, Yahweh mengembalikan jalur dari Beth-lehem menuju Moab, dari «Tanah Terjanji» menuju Tanah Kafir, ke arah yang seharusnya, yaitu dari Moab ke tanah terjanji.

Hak waris

Dari gagasan yang datang dari konsep menjamin kekerabatan ini, cakupan rencana

keselamatan Allah [Yahweh] ini akhirnya juga mencakup tanah. Menurut tradisi, tanah [terjanji] adalah milik eksklusif Yahweh [Im.25:23]. Oleh karena itu, tanah terjanji yang merupakan warisan Yahweh untuk bangsa Israel tak boleh dipindahtanggankan [Im.25:24-28]. Sejumlah kisah menunjukkan timbulnya murka Allah akibat terjadinya perpindahan tanah warisan tersebut. Antara lain, kisah kebun anggur Nabot [1Raj. 21].

Memang, yang mendapatkan hak warisan adalah anak laki-laki. Sementara itu, anak perempuan tidak. Anak-anak perempuan memperoleh harta [warisan] dari orangtuanya [ayah] saat mereka menikah. Pada saat itulah anak-anak perempuan mendapatkan hadiah dari ayah mereka yang bisa berupa tanah atau harta benda lainnya. Tentang warisan anak-anak perempuan, Kitab Suci mencatatnya secara cukup rinci dalam Bil.36:6-12.

⁶ *Inilah firman yang diperintahkan TUHAN mengenai anak-anak perempuan Zelafehad, bunyinya: Mereka boleh kawin dengan siapa saja yang suka kepada mereka, asal mereka kawin di lingkungan salah satu kaum dari suku ayah mereka.* ⁷ *Sebab milik pusaka orang Israel tidak boleh beralih dari suku ke suku, tetapi orang Israel haruslah masing-masing memegang milik pusaka suku nenek moyangnya.* ⁸ *Jadi setiap anak perempuan di antara suku-suku orang Israel yang telah mewarisi milik pusaka, haruslah kawin dengan seorang dari salah satu kaum yang termasuk suku ayahnya, supaya setiap orang Israel mewarisi milik pusaka nenek moyangnya.* ⁹ *Sebab milik pusaka itu tidak boleh beralih dari suku ke suku, tetapi suku-suku orang Israel haruslah masing-masing*

memegang milik pusakanya sendiri.” ¹⁰ *Seperti yang diperintahkan TUHAN kepada Musa, demikianlah diperbuat anak-anak perempuan Zelafehad.* ¹¹ *Maka Mahla, Tirza, Hogla, Milka dan Noa, anak-anak perempuan Zelafehad, kawin dengan anak-anak lelaki dari pihak saudara-saudara ayah mereka;* ¹² *mereka kawin dengan laki-laki dari kaum-kaum bani Manasye bin Yusuf, sehingga milik pusaka mereka tetap tinggal pada suku kaum ayahnya.»*

Yang jelas, dari segala macam harta benda, tanah memang yang paling utama dan paling berharga. Keluarga-keluarga Yahudi harus terus dengan sekuat tenaga menjaga jangan sampai tanah warisan milik keluarga mereka berpindah tangan ke keluarga lain, apalagi suku bangsa yang lain. Menjadi jelas bahwa tanah dan keturunan sangatlah penting bagi bangsa Yahudi. Keduanya memiliki nilai yang tak tergantikan. Selain itu, keduanya saling berkaitan. Tanah memiliki dimensi vertikal. Artinya, tanah adalah kepunyaan generasi sebelumnya yang diwariskan kepada generasi berikutnya sehingga harus terus dijaga, jangan sampai berpindah tangan. Selain itu, tanah juga memiliki dimensi horisontal. Artinya, tanah adalah milik klan atau bangsa, bukan milik pribadi. Dengan demikian, upaya memelihara tanah itu juga harus dilaksanakan secara bersama dalam cakupan klan atau bangsa.

Melalui kisah Rut, kita diajak untuk membuka mata bahwa tanpa kehadiran Rut, seorang perempuan asing [Moab] dalam alur sejarahnya, bangsa Israel niscaya kehilangan hak warisnya atas tanah. Lebih daripada itu, tanpa kehadiran Rut, seorang perempuan [asing-Moab], dalam alur sejarahnya, manusia akan kehilangan hak warisnya atas keselamatan

Th. Maman Suharman, OSC

Biarawan

Sejarah Ordo Salib Suci

Oleh : Roger Janssen, o.s.c. (2B)

Apakah OSC suatu Ordo Pengemis (mendicant)?

Adalah mungkin bahwa para Saudara Salib Suci dari Abad XIII menunjukkan kegiatan seperti dilakukan oleh anggota ordo pengemis. Dapat dikatakan begitu meski kurangnya data yang dibutuhkan untuk membuktikan hal itu. Selama Konsili Lyons, 1274, banyak komunitas religius yang baru, tutup karena mereka radikal dalam menjalani ideal kemiskinan dengan cara mengemis dalam rangka menunjang hidup dari hasil kerja tangan. Para Saudara Salib Suci berhasil lolos dari pembubaran, karena mereka dapat menunjukkan bahwa mereka adalah sebuah ordo Kanonik Reguler. Pada awal Abad XIV para anggotanya mendapat izin untuk mengajar dan mendengarkan pengakuan dosa. Selain itu juga mereka menerima hak setiap tahun pergi untuk “perjalanan mengemis”, yaitu mengumpulkan derma di gereja dan paroki-paroki untuk membantu orang-orang miskin, orang sakit dan para peziarah. Para rahib pengemis sejak awal pendirian memiliki hak-hak itu, sedangkan para Saudara Salib Suci tidak, meskipun beberapa tidak mengecualikan bahwa hak-hak (privileges) yang mereka terima pada tahun 1318 adalah penegasan atas praktek yang sudah lama dijalankan dalam ordo. Dapat terjadi Magister Jeneral (Prior-General) Nicolas



de Rochefort (1308-1320) meminta penegasan atas hak-hak itu dari Roma, untuk mengakhiri pemaksaan membayar pajak, yang karenanya Saudara Salib Suci terus-menerus menjadi korbannya.

Di Bawah Bimbingan Hoi

Pada puluhan tahun berikutnya mereka mendapat biara-biara baru, tidak hanya di Perancis, tetapi juga di Kekaisaran Jerman. Memperoleh sejumlah hak adalah bersifat memperteguh kedudukan yuridis Ordo,

di mana dengan pelan tapi pasti biara Hoesi menunjukkan dirinya sebagai biara utama. Keinginan dari Hoesi ini mendapat penegasan sementara pada 1317 ketika Ordo menerima hak exemptions (Ordo takluk pada kepada hak Paus dan bukan kepada Uskup setempat). Pada tahun-tahun berikutnya Prior dari biara Hoesi perlahan-lahan diakui sebagai Prior Jeneral. Ia dibantu dalam mengurus Ordo oleh seorang Vikaris Jeneral (umpamanya tahun 1326 oleh Prior Doornik) dan oleh dua prior-provinsial: yang pertama untuk biara-biara di Rhineland dan yang kedua untuk biara-biara di Inggris. Biara-biara lainnya diurus langsung oleh Prior Jeneral.

St. Odilia sebagai Pelindung?

Tigabelas tahun setelah Konsili Lyon para Saudara Salib Suci menerima penegasan bahwa mereka adalah ordo yang dilindungi oleh surga. Untuk orang-orang pada Abad Pertengahan perlindungan oleh seorang santo/a sungguh merupakan jaminan surgawi. Sebuah ordo religius dianggap sungguh

benar, memiliki hak-hak untuk hidup dan daya hidup, bila ordo itu terus menjalin hubungan dengan surga. Seperti Kristus telah kembali ke surga, demikian juga ordo harus memiliki seseorang yang telah mendahului dan melaluinya ordo sendiri juga memiliki sesuatu dari surga. Pada tahun 1287 seorang saudara Salib Suci dari Paris, Johannes Eppa membawa relik dari Santa Odilia ke Hoesi. Akan tetapi membutuhkan waktu lama devosinya itu dapat diterima di semua rumah-rumah ordo. Tampak jelas bahwa para Saudara Salib Suci merasa perlu untuk kembali lebih lanjut ke masa lampau, mencari seorang Santo/a, dengan siapa mereka dapat menghubungkan asal-usulnya. Pastilah mereka itu dari ordo St. Agustinus, akan tetapi khususnya sebagai Saudara Salib Suci mereka memilih, diduga sudah sejak Abad XIII, St. Helena sebagai pendiri dan pelindungnya. ***





Bacaan Pertama

Dennis Kwaria*

Kolom Liturgi pada Majalah Komunikasi akan mengulas ritus-ritus dalam Liturgi Sabda untuk beberapa edisi mendatang. Liturgi Sabda dimulai dengan Bacaan I, dilanjutkan Mazmur Tanggapan, Bacaan II, Bait Pengantar Injil, Bacaan Injil, Homili, Syahadat, dan Doa Umat. Dalam Misa harian (*de feriis*) umumnya hanya dibacakan satu bacaan sebelum Bacaan Injil.

Umat mendengarkan atau membaca?

Di kebanyakan paroki, disediakan lembar liturgi yang meliputi doa-doa, seruan tobat, bacaan maupun mazmur tanggapan. Lembaran ini dimaksudkan untuk memfasilitasi umat dalam mengikuti Perayaan Ekaristi secara lebih aktif. Namun sayangnya, bacaan yang ditulis lengkap dalam lembaran liturgi yang dipersiapkan mengesankan bahwa tugas umat pada saat lektor membacaknya adalah “ikut membaca teks dalam hati”. Tentu sikap tersebut kurang tepat, karena tugas umat ketika Kitab Suci dibacakan adalah mendengarkan Lektor/Diakon/Imam yang membawakan bacaan dari ambo. “... Sebab dalam bacaan, yang diuraikan dalam homili, Allah sendiri bersabda kepada umat-Nya...” (PUMR 55).

Lantas, bila bukan untuk dibaca dalam Liturgi Sabda, apa gunanya lembaran tersebut? Beberapa sumber menyarankan agar bacaan yang dituliskan dalam lembaran liturgi dibaca **sebelum** dimulainya Perayaan Ekaristi, bisa di rumah, atau bisa juga di gereja sesaat sebelum Perayaan Ekaristi dimulai. Hal ini dapat dilakukan sebagai bentuk persiapan



batin menjelang Perayaan Ekaristi. Oleh karena itu, dalam Liturgi Sabda, lembaran tersebut diletakkan saja dan umat mendengarkan pelayan sabda dengan hati terbuka. Jangan membaca sendiri dari teks, apalagi sekalian mengecek apakah pelayan sabda “salah baca” atau tidak karena berbagai alasan.

Sumber Bacaan Pertama

Artikel ini secara khusus membahas Bacaan I. Bacaan yang dibacakan dalam Bacaan I (dan bacaan-bacaan lain) **harus** berasal dari Kitab Suci. (PUMR 57). Maka tindakan mengganti bacaan dengan renungan rohani atau sumber manapun selain Kitab Suci, dengan alasan apapun tidak dapat dibenarkan. Bacaan I berasal dari Kitab-kitab Perjanjian Lama yang melukiskan sejarah keselamatan yang sudah dimulai sebelum Kristus. Kristus menyempurnakan sejarah keselamatan itu. Kristus sendiri akan dikisahkan secara nyata dalam Kitab Suci Perjanjian Baru. Itu sebabnya “... tampak jelas kesatuan Perjanjian Lama – Perjanjian Baru dengan sejarah keselamatan” (PUMR 57). Maka, bacaan

yang dihidangkan pada Bacaan I (Perjanjian Lama) memiliki kaitan dengan Bacaan II (Perjanjian Baru). Salah satu contohnya adalah Bacaan pada Misa Malam Natal. Bacaan I adalah nubuat Nabi Yesaya mengenai kelahiran Yesus (Yes 9: 1- 6), sedangkan Bacaan Injil adalah pemenuhan nubuat tersebut (Lukas 2: 1 – 14).

Sangat jelas bahwa sumber Bacaan I berasal dari Kitab Suci. Akan tetapi, bacaan yang dipakai dalam konteks liturgi adalah bacaan yang sudah diedit sedemikian rupa sehingga tidak sama persis dengan teks asli dalam Kitab Suci. Hal ini dimaksudkan untuk kepentingan liturgis khususnya berkaitan dengan tema atau misteri perayaan yang dirayakan oleh Gereja. Tentu saja, tidak sembarangan dalam mengedit teks liturgis yang dipakai dan tidak semua orang berhak melakukannya. Teks yang sudah diedit dan sudah siap untuk dipakai dalam konteks liturgis terdapat dalam buku *Lectionarium*. Maka, Bacaan I yang dibacakan oleh lector adalah bacaan yang terdapat dalam buku *Lectionarium*. Maka kurang tepat apabila Bacaan I (dan bacaan-bacaan lain) dibacakan langsung dari Kitab Suci, sebab struktur kalimatnya sudah ada yang berbeda.

Petugas Bacaan Pertama

Petugas yang membacakan Bacaan I adalah lector yang melaksanakan tugasnya dari mimbar (PUMR 58 dan 59). Dalam melaksanakan tugasnya, lector mengenakan busana liturgi, yaitu (1) alba yang dikencangi dengan tali singel atau (2) jubah yang dilapisi dengan superpli. Maka tidak tepat apabila lector mengenakan atribut-atribut lain seperti *mozetta* apalagi kain ornamental yang bentuknya menyerupai stola. Sebelum bertugas, lector tidak membawa *Lectionarium* karena sudah tersedia di mimbar sebelum bertugas. Lector mengawali bacaan dengan mengumumkan bagian Kitab Suci yang dibacakan “Bacaan dari kitab...”.

Selama Bacaan I, umat mendengarkan lector, lebih baik lagi bila umat mengarahkan pandangan kepada lector sebagai tanda nyata mendengarkan Bacaan I dengan penuh perhatian. Setelah bacaan selesai, lector berseru “Demikianlah Sabda Tuhan” dan umat menjawab dengan seruan “Syukur kepada Allah” (PUMR 128).

Hilangnya saat hening

Di akhir Bacaan I, sangat tepat bila diadakan saat hening, meskipun hanya singkat, Tujuannya “supaya umat dapat merenungkan sebentar apa yang telah mereka dengar” (PUMR 128). Tetapi seringkali saat hening ini dianggap membuang waktu, terutama di paroki-paroki kota besar. Seakan-akan bila ada keheningan di tengah Misa, memberi kesan bahwa petugasnya kurang sigap berjalan atau “kurang cekatan”. Maka tidak heran ketika lector melaksanakan tugasnya seringkali solis sudah bersiap-siap di belakang lector agar begitu lector selesai membacakan bacaan, solis langsung mengambil alih tempatnya dan mengajak umat menyanyikan Mazmur Tanggapan. Hal ini terjadi karena makna saat hening tidak dipahami. Seakan-akan saat hening ini sama dengan “vakum” dan membuat umat “bingung” mau berbuat apa. Padahal, saat tersebut adalah saat yang baik untuk merenungkan bacaan sehingga tidak berlalu begitu saja. Dengan demikian, saat hening tepat sekali kalau diadakan sesudah Bacaan I. Salah satu cara yang dapat dilakukan adalah membiarkan solis tetap berada di tempatnya selama bacaan I, kemudian pertukaran petugas antara lector dan solis dilakukan dengan tenang dan dalam suasana hening. Pada saat itu umat berkesempatan untuk merenungkan bacaan I yang baru saja didengar.***

*Anggota Komisi Liturgi
Keuskupan Bandung



Seminari Menengah Cadas Hikmat Keuskupan Bandung

SELINTAS SEJARAH

Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) resmi berdiri pada hari Minggu Misi, 19 Oktober 1947 oleh Mgr. J.H. Goumans, OSC. Diduga, nama pelindung seminari, yaitu Antonius Padua, diambil dari nama rektor pertama seminari, yakni Pastor Antonius Y. Piets, OSC

Berikut tahun-tahun penting perjalanan sejarah SMCH:

- 1947 : SMCH menempati gedung yang berhadapan dengan Pabrik Es Mambo di Cikutra Cicadas.
- 1966-1968 : menempati sebidang tanah dan bangunan di kawasan Lembang yang bernama Baru Adjak (sekarang jadi peternakan sapi).
- 1969 : Siswa SMP di Asrama Putra St. Servatius Cicadas. Siswa SMA di rumah masing-masing.
- 1970 : menempati gedung di Jl. Pasir Kaliki 68-72, Bandung.
- 1982-1984 : menempati sebuah rumah di Jl. Windu Bandung.
- 1984-1990 : kembali ke gedung di Jl. Pasir Kaliki Bandung.
- 1990-2016 : menempati gedung di Jl. Gudang Utara, Gang Daradiredja 14A/BLK 39 Bandung.
- 10 Juni 2016 : menempati gedung ex Seminari Tinggi Fermentum di Jl. Suryalaya Sari 5, Buah Batu, Bandung. Gedung ini direnovasi disesuaikan dengan kebutuhan.
- 16 September 2016 : Pemberkatan gedung seminari dan Kapel Santo Antonius Padua oleh Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.

LOGO DAN MAKNANYA



Latar belakang Gunung Tangkuban Perahu dan di hamparan lembah hijau subur terdapatlah benih serta terpancang kokoh kuat salib dan lembar daun sebagai tunas-tunas muda calon imam.

MAKNA CADAS HIKMAT

Kata CADAS berarti batu dan HIKMAT berarti kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, kecerdikan, kebajikan. Dengan demikian, Cadas Hikmat berarti batu karang yang memberikan kebijaksanaan, batu karang tempat menimba kebijakan atau batu karang tempat persemaian bibit-bibit unggul kebijaksanaan, kecerdasan, akal budi, akal sehat, dan kecerdikan.

Cadas Hikmat berarti batu karang menjadi “kawah candradimuka” bagi para seminaris yang mencintai sekaligus mendalami makna terdalam dari Salib Kristus.

VISI

Seminaris yang dewasa dengan nilai-nilai kerohanian, tanggungjawab, kedisiplinan, kerapian, kepekaan, ketekunan, dan kebersamaan .

MISI

1. Mengembangkan pendidikan misioner berdasar pada spiritualitas belas kasih dan nilai-nilai keutamaan kristiani
2. Menciptakan situasi dan kondisi yang aman dan nyaman demi berkembangnya benih-benih panggilan secara subur
3. Membentuk pribadi yang utuh

MOTTO

Motto dari Seminari Menengah Cadas Hikmat adalah: **Cageur** (SANITAS), **Bageur** (SOSIALITAS), **Bener** (RELIGIOSITAS), **Pinter** (INTELLEKTUALITAS), **Singer** (INTEGRITAS).



Hari Orang Tua

KURIKULUM DAN PEMBINAAN

Pendidikan Formal

Setiap siswa Seminari Cadas Hikmat mengenyam pendidikan formal tingkat menengah atas di SMA St. Maria 1, Jl. Bengawan. Siswa diperkenankan mengambil jurusan IPA atau IPS. Hal ini disesuaikan dengan kemampuan serta minat siswa. Sementara ekstra kurikuler di sekolah yang boleh diikuti oleh siswa seminari hanyalah koor.

Pendidikan Calon Imam

Selain pendidikan formal, siswa Seminari Cadas Hikmat mendapatkan pendidikan sebagai calon imam. Pendidikan sebagai calon imam dibagi menjadi:

a. *Spiritualitas:*

Ibadat harian, Perayaan Ekaristi harian, Bacaan Rohani harian, Refleksi harian, Lectio Divina, Rekoleksi dan Pengakuan Dosa bulanan, Bimbingan Rohani, meditasi, dan devosi

b. *Intelektual:*

Bahasa Latin, Sejarah Gereja, dan Pengantar Kitab Suci. Selain itu masih ditambah dengan Bahasa Inggris, Matematika, Fisika, dan Sidang Akademik

c. *Ekstra Kurikuler*

Koor, organ, gitar, dan design graphics

d. *Kepribadian*

Pendidikan kepribadian diwujudkan dengan cara:

1. diberi tanggungjawab pekerjaan di seminari, seperti: koster, membersihkan rumah, cuci piring, menyiapkan dan menghangatkan makanan (bila perlu memasak) untuk sarapan. Selain itu kebersihan dan kerapian kamar tidur, kamar mandi, dan pakaian adalah hal yang sangat mutlak.
2. Kebersamaan dan kepekaan menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pembentukan kepribadian. Hal ini diwujudkan dengan makan bersama, pergi dan pulang sekolah dengan bersepeda bersama, rekreasi bersama (baik di dalam komunitas maupun di luar komunitas), dan hadir dalam peristiwa-peristiwa penting, seperti: tahbisan, upacara kaul, dan lainnya.
3. Kepercayaan diri sangat perlu ditumbuhkan dan dikembangkan dalam diri para



Ibadat



Ke Sekolah naik sepeda

- seminaris. Untuk itu, para seminaris diberi beberapa tugas yang melatih tumbuhnya kepercayaan diri mereka, seperti menjadi lektor dan misdinar di gereja Paroki Buah Batu. Selain itu, disediakan juga sarana olah raga seperti: futsal, tenis meja, badminton, perlengkapan fitness (threadmill, sepeda statis, dsb), dan pelatihan pencak silat Tunggal Hati Seminari (THS)
4. Pembicaraan pribadi (*qoloquium*) dengan rektor atau perfek seminari diadakan secara rutin.

ACARA HARIAN

- 04.00 : Bangun tidur dilanjutkan dengan bersih-bersih dan mandi
- 05.00 : Perayaan Ekaristi
- 05.30 : Sarapan – selesai sarapan cuci piring masing-masing
- 06.00 : Berangkat sekolah – bawa bekal makan siang
- 16.00 : Pulang sekolah – boleh makan lagi
- 17.00 : Bacaan rohani
- 17.30 : Studi 1 (berupa les)
- 18.30 : Ibadat Sore
- 19.00 : Makan malam – cuci piring oleh petugas
- 19.45 : Studi 2 (persiapan sekolah)

- 21.15 : Bacaan Kitab Suci
- 21.30 : Doa Penutup – istirahat

ACARA MINGGUAN:

1. *Rekreasi*:
 - a. Rabu 19.45 – 21.30 (tidak wajib)
 - b. Jumat – 20.00 – 22.30 (wajib)
 - c. Sabtu 19.45 – 22.30 (wajib)
 - d. Minggu 07.00 – 12.30 boleh jalan-jalan keluar Seminari
2. *Kursus*:
 - a. Koor dan organ setiap hari Senin sore
 - b. Desain grafis setiap Jumat malam
 - c. Gitar klasik setiap Sabtu sore
 - d. Pencak Silat THS setiap Sabtu siang
 - e. Bahasa Inggris setiap Kamis sore
 - f. Matematika dan Fisika setiap Selasa sore
 - g. Bahasa Latin setiap Jumat sore
3. *Pelajaran Seminari*:
 - a. Sejarah Gereja setiap Rabu sore
 - b. Pengantar Kitab Suci setiap Sabtu pagi
4. *Sidang Akademik*: Presentasi kelompok atau pribadi mengenai pelbagai topik. Dilaksanakan setiap hari Minggu sore



Pelatihan pencak silat
Tunggal Hati Seminari (THS)



Opera

ACARA BULANAN

1. *Correctio Fraterna*: saling memberi masukan untuk perbaikan terhadap sikap atau sifat para seminaris. Dilakukan antar seminaris. Dilaksanakan setiap Rabu pertama
2. Rekoleksi dan Pengakuan Dosa pribadi dilaksanakan setiap Kamis pertama. Pengakuan dosa diberikan oleh bapa pengakuan khusus.
3. Bimbingan rohani. Setiap seminaris diwajibkan memiliki bapa pembimbing rohani dan hendaknya melakukan bimbingan satu bulan satu kali.

BIAYA PENDIDIKAN

Saat ini biaya pendidikan di Seminari Menengah Cadas Hikmat adalah Rp. 350.000 (tiga ratus lima puluh ribu rupiah). Biaya tersebut sudah mencakup biaya asrama (*living cost*), biaya pendidikan (uang sekolah bulanan, uang buku, uang seragam, dan uang gotong royong), dan uang saku seminaris sebesar Rp. 50.000/bulan

SYARAT PENERIMAAN

1. Setiap calon seminaris harus lulus kelas IX (kelas 3 SMP).
2. Usia maksimal 17 Tahun pada saat mendaftar

3. Lulus test akademik (*diselenggarakan oleh SMA St. Maria 1*), wawancara, dan test kepribadian (*diselenggarakan oleh Seminari Cadas Hikmat*)

- Laki-laki katolik yang punya **keinginan untuk menjadi imam/pastor**
- Mengisi formulir dan kuesioner yang sudah disediakan (dapat diunduh di www.cadashikmat.org)
- Menyerahkan surat izin orang tua/wali
- Menyerahkan surat rekomendasi Pastor Paroki dan surat rekomendasi dari sekolah
- Menyerahkan *foto copy*:
 - a. surat permandian yang sudah diperbaharui,
 - b. surat krisma,
 - c. akte kelahiran,
 - d. Kartu Keluarga
 - e. Ijazah SD
 - f. Raport kelas VII, VIII, IX



Futsal

PENDAFTARAN SISWA BARU

1. Pendaftaran Gelombang Pertama : 1 Oktober 2016 – 15 November 2016
 Test Masuk Gelombang Pertama : 25 – 27 November 2016
 Pengumuman Hasil Test : 22 Desember 2016

2. Pendaftaran Gelombang Kedua : 5 Januari – 5 Maret 2017
 Test Masuk Gelombang Kedua : 24-26 Maret 2017
 Pengumuman Hasil Test : 10 April 2017

ALAMAT PENDAFTARAN

Rektor Seminari Menengah Cadas Hikmat
 Jl. Suryalaya Sari No. 5
 BANDUNG 40265
 Telp. (022) 7322593





Peresmian Gedung





dok. yunanto

Keluarga Siswa-Siswi Katolik (KSK) Keuskupan Bandung

Turning Back to You

“Turning Back to You 'Kembali kepada-Mu, Allah' berarti kembali untuk merasakan dan mengumpulkan segala macam pengalaman perjumpaan dengan Allah dan kasih yang telah dilimpahkan-Nya; kembali mengenali diri untuk semakin dapatewartakan dan membagikan kasih Allah kepada semakin banyak orang.”

Frater Dismas Adi Condro

Demikian permenungan yang diungkap, ditawarkan, dan dikobarkan dalam Retret Regenerasi Keluarga Siswa-Siswi Katolik (KSK) di Wisma Aloysius, Gambung (19-21/08). Kegiatan ini diikuti para anggota KSK yang merupakan siswa-siswi SMA Negeri di Kota Bandung dan Tasikmalaya. Melalui tema “Turning Back to You”, para peserta menyadari kembali segala sapaan dan panggilan Allah selama ini atas diri mereka. Selain itu, mereka diajak pula untuk merasakan dan mengingat kembali apakah mereka sudah menyediakan diri untuk

menanggapi sapaan dan panggilan Allah atas diri mereka. Retret ini juga ditujukan untuk menyemangati segala macam bentuk perutusan, pelayanan, dan pewartaan mereka sebagai orang-orang Katolik yang telah menerima rahmat kebaikan Allah, bagi orang-orang di sekitarnya.

Retret Regenerasi KSK ini juga bertujuan untuk memilih ketua dan wakil ketua KSK yang baru periode tahun ajaran 2016-2017. Pada hari kedua, terpilih ketua dan wakil ketua KSK yang baru, yaitu: Yohanes Ricky Adrian dan Raffelio Rivaldo Abel Hidayat (SMAN 8 Bandung). Selama tiga hari para peserta didampingi tiga frater dari Seminari Tinggi Santo Yohanes Pembaptis Fermentum, yaitu: Frater Dismas Adi Condro, Frater Aloysius Endro Suseno, dan Frater Thomas Andre Putranto. Pada hari ketiga, retret ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan oleh Pastor Agung Riyanto, OSC. Dalam homilinya, Pastor Agung berpesan bahwa kembali kepada Allah berarti kembali sadar akan penyelenggaraan Allah dan siap diutus untukewartakan kasih-Nya.***



Komisi Kepemudaan Keuskupan Bandung

Capture The Best Things at IYD 2016

“Menulis itu berbagi hidup.”

Luisa Catherine

Hal tersebut diungkapkan Anjar Anastasia -seorang novelis- dalam *Workshop “Capture The Best Things at IYD 2016”* di Aula Paroki Santo Paulus, Bandung (17/06). Selain itu, Ignatius Yunanto -seorang fotografer- membahasakan fotografi sebagai “menangkap peristiwa”. Kedua pembicara tersebut dihadirkan dalam salah satu bagian dari rangkaian acara rekoleksi kedua bagi peserta *Indonesian Youth Day (IYD) 2016* dari Keuskupan Bandung. Melalui kegiatan ini, peserta diharapkan dapat membagikan pengalamannya pada saat IYD 2016 dalam bentuk tulisan dan foto.

Sekitar 55 peserta yang hadir tampak antusias mengikuti *workshop* ini. Dalam bagian pertama, Anjar Anastasia membahas tuntas mengenai tips-tips dalam menulis. Hal yang dibahas antara lain: bagaimana memulai menulis; cara mendapatkan ide; jenis-jenis tulisan; tata bahasa; hingga syarat menulis tulisan rohani. Dalam bagian kedua, Ignatius Yunanto membahas mengenai Gereja dan fotografi. Dokumentasi menjadi penting



untuk menangkap makna suatu peristiwa; mengabadikan sejarah yang tak terulang; serta menjadi pembelajaran bagi orang lain. Selain itu, dokumentasi dapat menjadi sarana untuk mewartakan kabar sukacita.

IYD 2016 akan diselenggarakan untuk kedua kalinya di Keuskupan Manado (1-6/10) dengan tema “OMK: Sukacita Injil di tengah Masyarakat Indonesia yang Majemuk”. Peserta yang mewakili Keuskupan Bandung terdiri dari: 2 imam, 3 suster, 6 frater, serta 63 OMK dari berbagai paroki dan kelompok kategorial. Berbagai persiapan telah dilakukan, yaitu: Misa Pembuka, rekoleksi dan pembekalan, novena bersama, hingga latihan *performance* yang akan ditampilkan pada IYD 2016. ***



Salib: Keutamaan Karakter Kristiani

“Spiritualitas salib bagi pendidik Katolik berarti membawakan cinta Allah yang menghendaki setiap orang diselamatkan dengan cara masuk dalam persekutuan cinta dengan Allah dan sesama.”

Frater Roberto Reno Sitepu, OSC

Hal tersebut ditegaskan Pastor Fransiskus Samong, OSC., dalam *Lectio Crucis* pada Ibadat Hari Raya Pemuliaan Salib Suci yang diadakan di Priorat OSC Sultan Agung, Jalan Sultan Agung 2 Bandung (14/09). Ibadat dipimpin oleh Prior Provincial Ordo Salib Suci Sang Kristus Indonesia, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., di Kapel Kabar Gembira Maria. Dalam ibadat, Pastor Fransiskus Samong, OSC., menyampaikan

renungan berisi penghayatan spiritualitas salib (*Lectio Crucis*) dengan tema: “Salib: Keutamaan Karakter Kristiani”.

Acara dilanjutkan dengan sambutan yang dibawakan oleh Pastor Emmanuel Bambang Adhi Prakosa, OSC., yang merayakan dua puluh lima tahun hidup membiara bersama Pastor Ignatius Eddy Putranto, OSC. Selain itu ada Yubilaris yang merayakan dua puluh lima tahun imamat diantaranya Pastor F. X. Rudiyanto Subagio, OSC., Pastor Rumaldus Rumlus, OSC., dan Pastor Clemens Tribawa Saksana, OSC.; serta lima puluh tahun imamat Pastor Rob Stigter, OSC. Setelah pemberian kenang-kenangan bagi para yubilaris, Prior Provincial berpesan kepada para Krosier untuk tetap setia dan bertekun dalam menjalani dan menghidupi panggilannya. ***

Pembangunan Gedung Karya Pastoral Keuskupan Bandung

Charity Golf Tournament

“Tuhan sudah memberikan banyak rahmat-Nya kepada kita. Mari bersama-sama mewujudkan rahmat Tuhan tersebut melalui karya-karya kita. Kami mengundang saudara sekalian untuk turut berpartisipasi dalam karya kemanusiaan bersama, dengan daya dan potensi dimiliki.”

Bobby Suryo

Demikianlah sepenggal ajakan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., dalam sambutannya pada *Charity Golf Tournament* yang diselenggarakan dalam rangka penggalangan dana untuk pembangunan Gedung Karya Pastoral

Keuskupan Bandung (15/09). Bertempat di Sedana Golf and Country Club-Karawang, sebanyak 101 *golfer* dari berbagai kalangan turut berpartisipasi dalam acara ini.

Acara santap malam dihadiri Bapak Uskup, Pastor Y. Hilman Pujiatmoko, Pr., (Vikaris Jendral, Pastor Antonius Sulastijana, Pr., (Ekonom), Pastor Haris Andjaja, OSC., (Pastor Paroki Kristus Raja, Karawang), dan para undangan. Melalui Sambutannya, Ketua Panitia dan Bapak Uskup mengajak para peserta dan undangan untuk turut ambil bagian dalam karya kemanusiaan Keuskupan Bandung. Acara dilengkapi dengan hiburan musik, pengundian *lucky draw*, dan pengumuman pemenang.***

Modifikasi GATK

“Berdasarkan hasil rapat Badan Pengurus Komisi Keadilan Perdamaian dan Pastoral Migran Perantau Konferensi Waligereja Indonesia (KKP-PMP KWI) di Klender (Mei 2016) menyatakan bahwa kekerasan terhadap anak semakin merajalela sehingga pemerintah mengeluarkan Perppu No. 1 Tahun 2016 tentang pemberatan hukuman untuk pelaku kekerasan seksual terhadap anak. Gerakan Aktif Tanpa Kekerasan (GATK) diharapkan agar dapat lebih berperan untuk keluar dari dirinya; berdialog dengan realita kekerasan; bergerak; dan ikut membawa perubahan.”

Edy Suryatno

Demikian kutipan pengantar yang disampaikan Pastor Paulus C, Siswantoko, Pr., Sekretaris (KKP-PMP KWI) dan Justice,

Peace, and Integrity of Creation (JPIC) dalam pembuka Temu Penggiat GATK Indonesia di Wisma Samadi, Klender, Jakarta Timur (23-25/08).

Para penggiat berpikir bersama dan menyusun strategi menyebarkan semangat GATK melalui mekanisme *sharing*, diskusi, mendengarkan masukan narasumber, dan presentasi untuk mewujudkan sebuah komunitas yang dapat bergerak “keluar dari dirinya”. Azas Tigor Nainggolan didaulat menjadi narasumber tunggal melalui *sharing* dan pemaparan mengenai “Membumikan Kerja Manusia”. Para peserta yang hadir merupakan perwakilan dari Banjarmasin, Samarinda, Tanjung Karang, Bandung, Bogor, Jakarta, Surabaya, Malang, dan Pamekasan.

Hasil diskusi dirumuskan dalam beberapa prioritas yang dapat digeliatkan di masing-masing keuskupan dan lembaga hidup bakti, yaitu: pengembangan materi pendidikan dasar melalui jalur sekolah (SD-SMA); kampanye gerakan; mendata materi pelatihan; mengumpulkan para peserta yang telah mengikuti pendidikan dasar dan animator; serta membangun jejaring yang semakin luas.***



Seminari Menengah Cadas Hikmat - Santo Antonius Padua

Jadilah Iklan Sejati yang Hidup!

“Iklan yang sejati adalah Yesus dan Injilnya; bukan bangunan atau fasilitas, bukan makanan atau pastornya. Motivasi spiritual inilah yang akhirnya berubah secara kualitatif dan dimotivasi secara material karena manusia mengalami Sukacita Injil, berjumpa Tuhan yang diimani dan dihidupinya. Semoga tempat ini sungguh menjadi persemaian benih panggilan, sehingga orang muda mau dan mampu mengikuti Kristus; menjadi imam atau tokoh masyarakat dalam hidupnya.”

-Edy Suryatno-

Demikian inti homili yang disampaikan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC., sebagai selebran utama dalam pemberkatan Seminari Menengah Cadas Hikmat (SMCH) St. Antonius Padua dan kapel seminari (16/09). Perayaan Ekaristi dipimpin Bapak Uskup, didampingi Pastor Serafin Dany Sanusi OSC., (rektor seminari) dan Pastor Antonius Sulastijana, Pr., (prefek studi dan ekonom).

“Pada waktu yang lampau, lokasi SMCH menjadi tempat pembentukan calon imam Keuskupan Bandung. Saat ini, menjadi tempat pembentukan calon seminaris yang lebih awal.” ungkap Pastor Anton, pada pengantar Ekaristi.

Peryaan ini dihadiri oleh para mantan rektor SMCH, orang tua seminaris, mantan seminaris, donatur, para pengajar khusus di seminari (bahasa Latin, bahasa Inggris, olah



vokal, organ, gitar, matematika-fisika, Kitab Suci, Sejarah Gereja, dan lainnya), para frater Seminari Tinggi Fermentum, rektor dan para frater Seminari Tinggi Keuskupan Bogor, para pastor paroki HTBSPM Buah Batu, beserta para undangan yang lain. Sebelum berkat penutup, para seminaris menerima kalung salib yang diberikan oleh Bapak Uskup.

“ Saya merasa lega karena pembangunan sudah selesai. Suara yang cukup mengganggu karena proses pembangunan sudah berakhir. Semoga dengan selesainya pembangunan, para seminaris dapat semakin mendengarkan suara Tuhan “, ungkap Pastor Dany saat memberikan sambutan. “Kami berusaha agar iklan yang selalu didengungkan beberapa bulan lalu membuat para seminaris menjadi terpicat bukan karena fasilitas, melainkan karena Kristus sendiri.” pungkasnya.***

Berekoleksi agar Melayani

“Tujuan kegiatan rekoleksi ini adalah untuk memotivasi anak-anak dan remaja agar turut andil dalam kegiatan menggereja dan supaya mereka saling mengenal. Kegiatan ini ditargetkan untuk dapat merekrut anak-anak untuk ambil bagian dengan menjadi misdinar, lektor, atau pemazmur.”

-Suharyanti Lidwina-

Demikian pendapat Lukas Yudi Erwanto, Ketua Panitia Rekoleksi bagi anak-anak kelas IV SD – kelas XII SMA yang diadakan di Ruang Audio Sekolah Ignatius Slamet Riyadi, Resinda (28/08). Kegiatan yang diadakan Stasi Marinus, Resinda – bagian dari Paroki Kristus Raja Karawang- ini, merupakan perwujudan program Dewan Pembina Stasi (DPS) Bidang Liturgi untuk melakukan perekrutan dan motivasi anak-anak dan remaja untuk berperan serta dalam kegiatan menggereja. Rekoleksi ini diikuti oleh 87 anak-anak dan remaja. Rekoleksi dipandu oleh Andi Iwan Iswanto, seorang motivator dari Jakarta.

Para peserta diajak untuk berdiskusi, berdinamika kelompok dan menyadari

keberadaan mereka dalam kehidupan Gereja. Mereka dimotivasi untuk menyadari keberadaan mereka, sehingga mereka termotivasi untuk berperan aktif dalam hidup menggereja. Rekoleksi ini diikuti para peserta dengan antusias dan gembira. “Kegiatannya menarik, bisa menumbuhkan rasa percaya diri, menambah banyak teman, dan merasa terpanggil untuk ambil bagian dalam menggereja”, ungkap Ferdinandus David Hendriawan, salah satu peserta dari Lingkungan Agnes I. “Program ini akan menjadi program tahunan, semoga semakin banyak benih-benih muda yang turut aktif menggereja, bisa ambil bagian menjadi misdinar, lektor, atau pemazmur,” papar Maria Goretti Subarmi, Ketua Bidang Liturgi DPS.

Sebelum ditutup dengan Misa Kudus, peserta diminta untuk mengisi angket tentang kegiatan rekoleksi. Mereka senang mengikuti kegiatan dan berharap agar lain kali diadakan lagi, karena dapat menambah banyak teman, dan tergerak untuk lebih aktif melayani. Kegiatan ditutup dengan Misa yang dipimpin oleh Pastor Yohanes Haris Andjaja, OSC.***



Burung-Burung Kecil Menyanyi bagi Allah

“Konser ulang tahun *Ucellini* menampilkan berbagai lagu anak-anak agar mereka tidak kehilangan jati dirinya sebagai seorang anak yang tidak 'diperam' untuk dibuat menjadi cepat-cepat dewasa.”

-Boris Silvanus P. Situmorang-

Ungkapan tersebut dipaparkan Pastor Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria (HTBSPM), Buah Batu, Pastor Fabianus Muktiyarso, Pr., -yang akrab disapa Pastor Abi - dalam Konser Perayaan Ulang Tahun *Ucellini Choir* yang ke-20 di Gereja HTBSPM (16/09). Pastor Abi juga mengungkapkan bahwa melalui acara ini, anak-anak diajak mengalami dan menghayati kehadiran Tuhan yang sungguh dekat pada mereka; dan menyatakan bakti kepada-Nya. Kemegahan dan keindahan dalam acara ini dipertunjukkan *Acacia Youth String Orchestra* yang menjadi daya tarik tersendiri bagi 200 orang yang hadir..

Sejak berdiri pada 1996 di Gereja HTBSPM, Buah Batu. Paduan Suara *Ucellini* menapaki langkah dengan penuh perjuangan. Usia 20 tahun merupakan sebuah prestasi bagi paduan suara ini. *Ucellini* yang berarti “burung-burung kecil” merupakan kelompok paduan suara anak-anak yang bersukacita dalam dimensi kecilnya. Mereka tidak mengejar prestasi melainkan kepuasaan dalam pelayanan di Gereja, maupun dalam event lainnya. Perjalanan yang tidak mudah ditempuh oleh Paduan Suara *Ucellini*; banyak perjuangan diupayakan dalam menjaga kualitas yang baik dan kerjasama sebagai satu komunitas.

Lagu-lagu yang dikemas dengan *apik* seperti “Petualanganku”, “Kertajasa”, dan lainnya menarik perhatian banyak penonton. Dalam konser ini, Delta Damiana, Jessica Amanda Lunel dan Joseph Kriswanto berperan sebagai konduktor. Konser berjalan dengan baik dan lancar, semua penonton terlihat puas melihat cukup banyak anak yang berpotensi dalam memuliakan Allah melalui bakat-bakat yang mereka miliki.***



Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia

Sukacita Kaul 2016

*"Bersukacitalah senantiasa dalam Tuhan
Sekali lagi Kukatakan Bersukacitalah!
(Flp 4:4)"*

Frater Vincentius Juan Novelino Mage, OSC

Demikian tema Perayaan Kaul Ordo Salib Suci Provinsi Sang Kristus Indonesia di Kapel Santa Helena, Priorat Pratista (28/08). Setiap satu tahun sekali Anggota Komunitas Ordo Salib Suci Indonesia menyelenggarakan perayaan ini bertepatan dengan Peringatan Wajib Santa Monika dan Pesta Santo Agustinus. Liturgi Kaul Pembaruan (26/09) diselenggarakan bagi Frater Arius Arifman Halawa, OSC., Frater Martinus Zebua, OSC., Frater Nestorius Nofanolo Nazara, OSC., Frater Peter Elvin Atmaja, OSC., Frater Konstantinus Frederikus Djawa, OSC., Frater Johannes Fandi Gilar Saputro, OSC., Frater Roberto Reno Sitepu, OSC., dan Frater Gregorius Genius Waruwu, OSC. Pada saat yang sama, Ibadat Penjubahan (*Inkleding*) bagi sepuluh novis OSC yang dipimpin Provinsial Sang Kristus, Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC. Perayaan Ekaristi

Kaul Perdana dan Kaul Kekal (28/08) diawali Ibadat Pagi, Ibadat bagi para Konfrater yang sudah meninggal. Perayaan Ekaristi dipimpin Pastor Basilius Hendra Kimawan, OSC., yang didampingi beberapa imam konselebran.

Tema besar Perayaan Kaul tahun ini mengambil inspirasi dari Paus Fransiskus dalam Surat Anjuran Apostolik *Evangelii Gaudium* 'Sukacita Injil'. Para frater yang berkaul, khususnya yang berkaul kekal diajak untuk senantiasa bersukacita dalamewartakan injil dalam segala tugas yang dipercayakan ordo kepada mereka. Para frater yang mengucapkan Kaul Perdana adalah Frater Adolphus Ottoper, OSC., Frater Yustinus Yung Sutrisno, OSC., dan Frater Ricki Johannes Tampubolon, OSC. Sedangkan para frater yang mengucapkan Kaul Kekal: Frater Ferdinand Redemptus Febry Laleno, OSC., dan Frater R.B. Evodius Karunia Lembaga, OSC. Di akhir Perayaan Ekaristi, para imam, frater, dan suster, serta seluruh umat yang hadir memberikan ucapan selamat (*proficiat*) kepada para frater yang baru saja mengucapkan kaul. ***



“AYUB” : Hidup, Bekerja, Berbuah”

“Semoga pengurus DPD AYUB Jabar yang baru ini “Hidup, Bekerja, Berbuah” (Flp 1: 22a) untuk semakin mewujudkan visi AYUB: “Sinergi Strategis dalam kasih Kristus menjadi berkat bagi bangsa.”

-Frater Thomas Andre Putranto –

Harapan tersebut muncul pasca Musyawarah Daerah (Musda) VI yang diadakan Asosiasi Yayasan Untuk Bangsa (AYUB) di Gereja Bethel Tabernakel, Jalan Holis 300, Bandung (9/09). Musda diawali dengan Ibadat Pembuka oleh Pendeta Letnan Ginting dari Bintaldam III Siliwangi. Acara dilanjutkan dengan laporan Ketua Panitia Musda AYUB VI Jawa Barat oleh Pendeta Nicolas Ismail Palandi dan serangkaian sambutan, diantaranya dari Ketua DPD (Dewan Pengurus Daerah) AYUB Jabar, Deny Kussoy, Penasehat DPD AYUB Jabar, Usman Ponco dan Ketua DPP (Dewan Pengurus Pusat) AYUB, I.K. Putra Suarhana. Dipaparkan pula konsep *entrepreneurship* Agro Wisata dan laporan pertanggungjawaban kinerja AYUB Jabar.

Setelah makan siang diadakanlah pemilihan formatur DPD AYUB Jabar dan rapat formatur. Dari rapat formatur AYUB Jabar inilah dipilih DPD AYUB Jabar masa bakti 2016-2019, yakni: Pendeta Iskadar Muliawan (ketua) dan Pendeta Nicolas Ismail (wakil ketua); Arifin Mulia –anggota Komisi Kerawam Keuskupan Bandung- (Sekretaris) dan Maman Kamajaya (bendahara). Selain itu, terpilih juga Bapak F.X. Nuryadi dan Usman Ponco, penasehat DPD AYUB Jabar;



Pendeta Andrian Hans, koordinator bidang sosial DPD AYUB Jabar; dan Bapak Eddy Yehuda, koordinator bidang pendidikan DPD AYUB Jabar. Musda ditutup dengan ibadat penutup oleh Frater Thomas Andre dari Komisi Kerawam Keuskupan Bandung.

AYUB adalah lembaga interdominasi yang berkarya di bidang sosial kemasyarakatan yang terbentuk dari jaringan antar yayasan kristiani (yayasan Kristen dan yayasan Katolik) di Indonesia. Berdirinya lembaga ini diprakarsai 29 yayasan Protestan dan Katolik dan resmi berdiri pada tanggal 16/09/1999. Yayasan Don Bosco dan PD Elizabeth merupakan lembaga Katolik yang turut memprakasai AYUB. Lembaga ini juga telah memprakasai berbagai kegiatan kerasulan di masyarakat untuk menampakkan kasih Kristus kepada dunia, seperti: bantuan untuk korban bencana alam dan aksi-aksi sosial. Untuk membekali para anggotanya, AYUB melakukan rapat kerja nasional yang melibatkan para ahli dan birokrat dan seminar pendidikan. Majalah AYUB juga diterbitkan sebagai sarana membangun persaudaraan dan berbagai informasi ***

Kerahiman Allah saat Hidup Gelap

“Bunda Teresa tidak dikanonisasi karena karya-karyanya, melainkan karena pengalaman imannya menghadapi kegelapan hidup.”

-Martinus Ifan-

Hal tersebut diungkapkan Pastor Krispurwana Cahyadi, S.J., Moderator Kerabat Kerja Ibu Teresa (KKIT) Indonesia, dalam Rekoleksi Menyambut Santa Teresa dari Kolkata di Aula Paroki Santo Paulus, Bandung (25/09). Rekoleksi bertema “Kerahiman Allah dalam Hidup Gelap” diselenggarakan oleh KKIT Bandung dan Garut, serta dihadiri oleh puluhan umat dari berbagai paroki di Bandung, dan sekitarnya. Melalui rekoleksi ini, umat diajak untuk melihat pengalaman iman Santa Teresa dan karya-karyanya dan merefleksikan maknanya bagi kehidupan sehari-hari.

Pastor Krispurwana memaparkan bahwa Santa Teresa mendapatkan visiun 'penglihatan' ilahi (penampakan Yesus bersama Bunda Maria, dan orang-orang Miskin) berupa panggilan untuk menjadi cahaya Tuhan ('Come and be My Light!'). Meski diawali kebingungan Santa Teresa

mampu membaktikan diri bagi kaum yang miskin dan menderita, serta mendirikan tarekat Misionaris Cinta Kasih (MC). Namun dibalik sukacita yang ditularkan oleh Santa Teresa, ia mengalami pengalaman kegelapan batin; hidup doanya terasa kering. “Tuhan memberi kegelapan untuk menyadarkannya bahwa ia perlu memancarkan terang Kristus, bukan dirinya sendiri; Tuhan memanggil Santa Teresa supaya ia tidak menjadi sombong; ia dipanggil untuk menjadi cahaya Tuhan untuk mengetahui arti kesepian dan kesendirian”, ungkap Pastor Krispurwana.

Melalui Rekoleksi ini umat diajak untuk meneladani ketekunan dan kesetiaan iman Santa Teresa dalam aneka tantangan dan dinamika hidup, serta berani berbagi mulai dari hal yang kecil (senyuman) kepada orang terdekat (keluarga). Rekoleksi ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Pastor Krispurwana Cahyadi, S.J., didampingi Pastor Yosef Show G., OSC., (Penasehat KKIT Bandung). “Semoga melalui acara ini banyak umat Paroki Santo Paulus dapat terlibat dalam karya KKIT agar apa yang dicita-citakan Santa Teresa dapat terlaksana dengan baik”, papar Andi Slamet Liman, Wakil Ketua DPP Santo Paulus.***



Musik dan Misterinya

“Menurut Filsuf Schopenhauer, melodi adalah tersingkapnya rahasia-rahasia terdalam kehendak dan perasaan manusia. Menurut Musikus Beethoven, musik adalah bahasa Tuhan yang bicara kepada jiwa manusia; jembatan antara yang spiritual dan yang sensual.”

-Adventus Caesario-

Hal tersebut ditegaskan Prof. Dr. Ignatius Bambang Sugiharto dalam pertemuan perdana Extension Course Filsafat dan Budaya (ECF) bertema “Filsafat Musik” di Fakultas Filsafat Universitas Parahyangan, Jalan Nias 2 (29/09). Dalam pertemuan bertema “Musik dan Segala Misterinya”, Prof. Bambang Sugiharto menjelaskan semua jenis dan bentuk musik, serta esensinya melalui pendekatan dan pandangan para filsuf dan tokoh-tokoh musik besar.

Di antara beragam bentuk seni, musik adalah salah satu jenis seni yang paling intim dalam kehidupan manusia sehari-hari. Dalam



kehidupan urban modern, musik diam-diam mengiringi, menyelusup, mempengaruhi, bahkan mengendalikan aktivitas manusia. Di sisi lain, pada era global, kekayaan budaya dari aneka kelompok etnik yang dahulu tersembunyi kini bermunculan dengan pesonanya masing-masing dan saling berinteraksi. Perkembangan musik menjadi teramat pelik, fungsi dan bentuknya menjadi sangat beragam. Pengertian konvensional tentang musikpun tak lagi memadai. ECF “Filsafat Musik” hendak mengkaji lebih dalam misteri, makna, dan kompleksitas musik dalam peradaban manusia. Kegiatan yang dikemas dalam 12 pertemuan ini, dimulai pada 29/09 hingga 3/12 dan terbuka bagi khalayak umum.***

Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan - Pandu

Menjadi Pengawal-Pengawal Yesus

"Kehidupan kita sebagai manusia tidak pernah luput dari apa yang dinamakan kesedihan, persoalan, dan berbagai kekurangan; mungkin karena pengalaman itulah banyak orang datang ke Kapel Adorasi Ekaristi Abadi."

Herman Joseph

Kesan tersebut diungkapkan Pastor P. Yoyo Yoakim, OSC dalam homili Misa Syukur Hari Jadi

ke-7, Adorasi Ekaristi Abadi (Adeka) Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan - Pandu (16/09). Perayaan yang mengambil tema “Menjadi Pengawal-Pengawal Yesus dalam Sakramen Maha Kudus” ini, diselenggarakan melalui Misa Syukur dan adorasi di Aula Pastoran Paroki Pandu. Misa syukur dipimpin Pastor Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan-Pandu, Pastor P. Yoyo Yoakim, OSC., didampingi Pastor Antonius D. Blikon, SS.CC., Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin.***

**Panitia Pembangunan Gedung
Pusat Pastoral Keuskupan Bandung
Jl. Ramdhan
mengucapkan terima kasih kepada
para donatur gedung "PPKB"**

Donatur bulan Agustus - September 2016 :

Joe Toan & Lena H.b.

Gatot Suprayogi

Bambang Suhindra

Noeraeni Gunawan

Harlili Dra Msc

Jonathan Firman

Siswanto Basuki

Idawaty Sutisna

Christine Elizabet

Gunawan Kamarga & Siera Yohan L.

Yani-katedral

Nn



MOHON DOA DAN DUKUNGAN PEMBANGUNAN GEDUNG PUSAT PASTORAL KEUSKUPAN BANDUNG JL. MOH. RAMDAN 18 BANDUNG

- Kantor Uskup & Kuria Keuskupan
- Kantor Dewan Karya Pastoral
- Kantor Komisi & Biro Keuskupan
- Kantor Sekretariat Keuskupan
- Kantor Ekonom Keuskupan
- Kantor Tribunal Keuskupan
- Ruang Rapat, Audio Visual
- Wisma dan pasturan

- klinik keluarga (konsultasi) dan klinik hukum
- Ruang Seminar, Pelatihan & Pertemuan Umat
- Perpustakaan (Balepustaka)
- Studio Rekaman Komsos
- Ruang Museum & Gallery
- Aula

BAGI BAPAK, IBU, DAN SAUDARA-SAUDARI
YANG HENDAK BERKONTRIBUSI DAN BERPARTISIPASI
SILAHKAN MENGHUBUNGI PASTOR PAROKI ATAU VIKJEN
ATAU LANGSUNG MELALUI REKENING
BCA NO. 008.939.2626 A.N.
KEUSKUPAN BANDUNG

Pacaran Beda Agama Bikin Baper?

“Tidak hanya perkawinan pasangan yang berbeda agama dan kebudayaan yang bisa bermasalah, bahkan pasangan yang memiliki kesamaan agama dan kebudayaanyapun bisa jadi terlibat konflik; maka lebih baik ribut pada masa pacaran, daripada ribut saat sudah menikah.”

Frater Roberto Reno Sitepu, OSC

Hal tersebut ditegaskan Psikolog ,Evi Wiriasugata, dalam “*Café du Crosier*” yang diselenggarakan para frater Skolastikat OSC Pratista Kumara Warabrata di Biara Skolastikat OSC Jalan Sultan Agung 2 Bandung (24/09). Acara bertema “Pacaran Beda Agama Bikin Baper?” ini mengundang Evi Wiriasugata sebagai pembicara, serta Advent Poetra Pratama Krisna Moerti Keah dan Setiaji Tri Wicaksono (Aji) yang memberi kesaksian tentang berpacaran dengan perempuan yang berbeda agama. “Semoga momen ini memberi pencerahan bagi kita. Barangkali ada yang menjalin hubungan dengan seseorang yang berbeda agama”, ungkap Frater Nestorius Nofanolo Nazara, OSC., dalam sambutannya

Acara ini dibagi menjadi tiga sesi. Masing-masing sesi diselingi dengan tampilan musik dari para frater skolastikat dan para mahasiswa Gereja Mahasiswa. Pada sesi pertama, narasumber menceritakan sedikit pengalaman mereka berpacaran dengan perempuan yang berbeda agama. Bagi mereka, halangan terbesar yang mereka alami saat berpacaran ialah meminta restu dari orangtua pacar. “*Saya sih pikir-pikir dahulu sebelum melanjutkan (hubungan ini)*”, kata Aji. Dalam sesi ini, Evi Wiriasugata menerangkan mengenai konflik dari pasangan yang berpacaran. Pada sesi kedua, Frater Peter Elvin Atmaja, OSC., menerangkan perkawinan pasangan berbeda agama dari segi yuridis, yaitu berdasarkan Kitab Hukum Kanonik. Sesi ketiga diisi dengan tanya-jawab. Pada akhir sesi ketiga, Frater Elvin memberikan kesimpulan. “*Ada tiga poin yang kita peroleh dari pembicaraan kita. Pertama, supaya hidup Anda nyaman, carilah pasangan yang seiman dan sepadan. Kedua, Anda boleh berpacaran kalau Anda sudah dewasa. Ketiga, bagi Anda yang belum punya pasangan; jodoh berada di tangan Tuhan, namun kita harus berusaha mencari*”, paparnya.***



Mengenal Diri untuk Membuat Perubahan

“Melalui YTC, rekan-rekan muda diajak untuk mengenal diri dan lingkungan sekitarnya. Dengan mengenal diri, mereka ditantang untuk membuat, bukan memanfaatkan kesempatan; dengan kesempatan itu kaum muda melakukan perubahan.”

Bobby Suryo

Demikian tujuan dari Youth Training Camp V yang diselenggarakan Pemuda Katolik Cabang Kota Bandung di Padepokan Karang Tumaritis (2-4/09). Kegiatan bertema “*Know Your Self, Make a Chance, and Take a Change*” ini, diikuti oleh 33 peserta dan dimulai dengan misa pembuka yang dipimpin Pastor Dany Sanusi, OSC. Setelah Misa, peserta diajak untuk mengenal lebih dalam tentang dirinya melalui sesi Pengenalan Diri yang disampaikan Psikolog, Magdalena Vedawati. Dalam sesi ini, peserta diberikan pemahaman mengenai citra diri dan penggambaran atas pribadi masing-masing.

Keesokan harinya, peserta mendapatkan materi terkait Ajaran Sosial Gereja yang disampaikan oleh Pastor C. Gandhi Wibowo, Pr., yang dilanjutkan dengan sesi *Public Speaking* bersama G. Bambang Sugiarto. Pada sesi ini, peserta mendapatkan pembekalan secara teori dan dilanjutkan dengan praktik *public speaking* yang terdiri dari pidato, marketing, memimpin rapat, dan khotbah. Rangkaian kegiatan yang diisi dengan permainan-permainan, memberikan pemahaman mengenai Motivasi Kristiani dan Kepemimpinan Kristiani dibawakan oleh Robertus W. Triweko dan Pastor S. Dany Sanusi, OSC. Pada malam harinya, peserta bersama-sama dengan seluruh panitia mengikuti prosesi Jalan Salib dalam kompleks padepokan.

Di hari terakhir kegiatan, A. Hadi Supadma dan Koerniatmanto S., secara berurutan memberikan materi soal situasi dan kondisi masyarakat di Jawa Barat serta Kerasulan Awam. Rangkaian kegiatan YTC -V ditutup dengan Perayaan Ekaristi yang dipersembahkan Pastor S. Dany Sanusi, OSC.***



Cita Rasa Khas Deuterokanonika

“Kegiatan ini diadakan agar para pewarta dan umat mengenal Kitab Deutrokanonika, karena di dalamnya diajarkan mengenai ajaran khas iman Katolik seperti kebangkitan badan, api penyucian, dan doa bagi orang yang telah meninggal.”

-Martinus Ifan-

Hal tersebut diungkapkan Max Knoch, Ketua Kerasulan Kitab Suci Paroki Santo Petrus- Katedral, Bandung terkait Seminar “Kitab-Kitab Deuterokanonika” di Aula Paroki Katedral (24/09). Secara sistematis dan menyeluruh, Kitab Putera Sirakh dan Kebijaksanaan Salomo diulas oleh Y.M. Seto Marsunu dari Lembaga Biblika Indonesia. Kitab Putera Sirakh berisi ajaran-ajaran dari guru hikmat yang meluangkan waktu untuk mempelajari Taurat. Kaum muda perlu belajar dari guru hikmat yang memiliki kekayaan hikmat dan mengalami manfaatnya. Sedangkan penulis Kitab Kebijaksanaan Salomo mengajak pembaca untuk memaknai

kehidupan dan juga kematian. Kematian memang mengakhiri hidup di dunia, namun kehidupan manusia masih terus berlangsung. Manusia yang ber hikmat diajak untuk memperhatikan kehendak Allah selama hidup di dunia.

Kegiatan ini terselenggara berkat kerja sama antara Kerasulan Kitab Suci (K2S) Dekanat Bandung Timur dan Komisi Kerasulan Kitab Suci Keuskupan Bandung. Seminar ini ditujukan bagi Sie Pewartaan, Sie Keluarga, Fasilitator Lingkungan, Sie Kerasulan Kitab Suci dari paroki-paroki di Dekanat Bandung Timur, dan terbuka bagi umat pada umumnya yang tertarik mendalami Kitab-Kitab Deuterokanonika. Selama tiga tahun terakhir, Kitab-Kitab Deuterokanonika diulas mulai dari pengantar (2014), Yudit dan Makabe (2015), dan Putra Sirakh – Kebijaksanaan Salomo (2016). Pada Bulan Kitab Suci Nasional 2016, seminar mengenai Kitab-Kitab Deuterokanonika juga diselenggarakan oleh dekanat lainnya di Keuskupan Bandung, dengan mengundang pembicara yang berbeda.***



Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu

Tetap Eksis di Usia Tua

“Perjalanan 81 tahun Paroki Pandu tidak terlepas dari kerjasama seluruh umat sebagai satu kesatuan Gereja. Hal ini terlihat dari banyaknya umat yang melibatkan diri secara aktif dalam kegiatan Gereja dan menghidupkan suasana Gereja. Hal inilah yang patut disyukuri dan dikembangkan terus menerus.”

Boris Silvanus P Situmorang

Demikian kesan yang disampaikan Pastor Managamtua Simbolon, SJ., dalam Perayaan Ekaristi Syukur 81 Tahun Paroki Santa Perawan Maria Sapta kedukaan, Pandu (17/09). Paroki yang berdiri sejak tahun 1935, memiliki jumlah umat sekitar 5.200 jiwa. Sebagai salah satu paroki tua di Kota Bandung, Paroki Pandu memiliki warna-warni dalam perkembangannya, hal ini ditunjukkan oleh kegiatan dan perkembangan yang semakin tahun semakin baik. Perayaan Syukur ini dipimpin Pastor Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pastor P.Yoyo Yohakim, OSC., didampingi Pastor Markus Suradi, OSC., Pastor Matheus A. Yuwono, OSC., dan Pastor Managamtua Simbolon, SJ.

Selain Perayaan Ekaristi, acara “24 Jam untuk Tuhan dan 24 Jam Untuk Keluarga” menjadi puncak dalam Ulang Tahun paroki Pandu ke 81. Acara yang dikemas dalam *talkshow*, pembaharuan janji pelayanan, dan apresiasi diikuti sekitar 400 umat yang terlibat aktif dalam Kegiatan Gereja. Dalam acara ini hadir pula Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto, OSC. Uskup berpesan agar umat yang terlibat aktif harus memiliki jiwa pelayanan seperti Yesus yang tidak



pamrih dan mau untuk rendah hati. Selain itu hadir juga Pastor Eko Wahyu D.S., OSC., dan beberapa tokoh yang menjadi inspirasi bagi umat yang terlibat dalam pelayanan Gereja yakni: Keluarga Aloysius dari Jakarta yang mempersembahkan kedua anak lelakinya untuk menjadi imam di Amerika, serta Ibu Teko yang menjadi salah satu tokoh dalam pelayanan di Keuskupan Bandung.

Tema “24 Jam untuk Tuhan dan 24 jam untuk Keluarga” diangkat untuk mengajak umat menyadari pentingnya kehidupan menggereja dan kehidupan berkeluarga dan mengaplikasikannya dalam hidup sehari-hari. Umat diajak untuk tidak mengorbankan salah satu dari kedua hal tersebut. “Malam apresiasi ini menjadi penting dan berharga karena menyadarkan kami untuk terlibat dalam kehidupan gereja dan juga keluarga, semoga semakin sadar akan keberadaan dirinya sebagai anggota Gereja”, ujar Josephine, salah seorang umat Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan.***

Keluarga Menghadirkan Karya Katekese

“Tanpa kesaksian, pewartaan hanyalah pengajaran belaka.”

Martinus Ifan

Ungkapan tersebut dipaparkan Uskup Bandung, Mgr. Antonius Subianto B., OSC., dalam homili Perayaan Ekaristi “Hari Katekis Keuskupan Bandung” di Aula II Santa Angela (12/09). Acara ini diselenggarakan Komisi Kateketik Keuskupan Bandung -secara khusus Unit Katekese Umat- dan dihadiri 143 peserta (52 pasangan - katekis bersama istri atau suaminya- dan 39 katekis yang hadir seorang diri) dari 24 paroki dan kuasi di Keuskupan Bandung. Melalui acara ini, para katekis dari berbagai paroki di Keuskupan Bandung diharapkan untuk dapat saling mengenal dan berbagi pengalaman terkait karya mereka. Para katekis hadir bersama suami atau istri mereka sebagai upaya untuk menghadirkan keluarga sebagai sarana yang mendukung karya katekese. Hari Katekis amat istimewa karena para katekis dapat berwawan hati dengan Bapak Uskup. Selain

itu, kegiatan ini adalah sebagai bagian dari Perayaan Yubelium bagi para Katekis (24-25/09).

Rangkaian Acara Hari Katekis diawali dengan pembukaan dan pengantar yang dipandu oleh Kris Lazuardi, Ketua Unit Katekese Umat dan dilanjutkan dengan Perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup, didampingi Ketua Komisi Kateketik, Pastor Vincentius Dwi Sumarno, Pr. Dalam homilinya, Bapak Uskup menekankan pentingnya kesaksian dan teladan iman dalam diri setiap katekis. “Efek pewartaan pertama-tama dirasakan oleh keluarga”, paparnya.

Setelah Perayaan Ekaristi, Bapak Uskup memberikan apresiasi terhadap para katekis dan menyampaikan hal-hal pokok yang perlu dijiwai oleh setiap katekis di Keuskupan Bandung. **Pertama**, Bapak Uskup mengajak para katekis untuk menggali inspirasi dari motto penggembalaannya “*Ut diligatis invicem*” (Hendaklah kamu mengasihi satu sama lain). Dasar pewartaan adalah kasih. Sebelum Yesus bangkit, para murid lebih memposisikan diri sebagai



gerombolan (bukan komunitas) karena masih mementingkan diri. Maka dari itu, Yesus berpesan agar mereka saling mengasihi, dengan dasar bahwa Yesus sungguh mengasihi para muridnya.

Kedua, Bapak Uskup menawarkan inspirasi dari Surat Anjuran Paus Fransiskus, *Evangelii Gaudium* (Sukacita Injil). Bapak Uskup menekankan sukacita dalam diri pewarta yang bersumber dari pengalaman perjumpaan dengan Allah. Jika bercermin dari proses kemuridan para murid Yesus, Bapak Uskup menegaskan bahwa tinggal dan hidup bersama dengan Yesus menjadi dasar pewartaan bagi asisten pribadi Tuhan dan berkarya bagi direktur eksekutifnya. “Pewartaan lahir dari perjumpaan dengan Allah”, paparnya. Setelah menyampaikan hal-hal pokok, Bapak Uskup menjawab pertanyaan para katekisis terkait pewartaan dan pengalaman mereka sebagai pewarta.

Karya katekisis tidak bisa dilepaskan dari peran keluarga mereka, maka panitia memberi kesempatan bagi peserta untuk foto bersama Bapak Uskup dan keluarga mereka. Usai foto bersama dan santap siang, peserta mendengarkan beberapa hal pokok dari Komisi Kateketik Keuskupan Bandung dan berkesempatan untuk menyampaikan harapan dan kerinduan mereka. Pada sesi ini, Pastor Dwi Sumarno, Pr., menyampaikan dukungan penuh Bapak Uskup bagi para katekisis. Dukungan ini juga diwujudkan dalam rencana kegiatan ziarah bagi para katekisis dan keluarga. “Keluarga mendukung terhadap karya pewartaan saya, walaupun di hari libur. Kegiatan ini menyadarkan saya bahwa menjadi katekisis bukan hanya mengajar orang lain, namun juga belajar untuk diri sendiri.”, ungkap Stefanus Rendi, Katekisis Paroki Salib Suci, Kamuning.***



Rama Y. Barualamsyah, OSC.
Biarawan



Pasalia

Brehna na mah kaluhungan manusa teh teu bisa diukur ku gelar, sebutan, terah, tapi ku ucap jeung paripolah sapopoena. Kauninga ku balarea yen “manehna” teh getol pisan ibadahna. Sagala rupa kagiatan rohani saperti doa, seminar, anu aya patula patalina jeung ajen hirup salaku umat Katolik teu weleh diiluan. Tapi dina praktek hirup sapopoena pasalia jeung ajaran anu ditampi boh waktu ibadah atanapi seminar. Kuduna mah paripolah anu ditembongkeun ka balarea teh hirup anu tos dipoles ku `ajaran sajatining hirup, lain sabalikna. Naha bisa kitu nya?

Hayu urang teuleuman sasarengan, naha atuh henteu nyurup cupu antara getolna ibadah kaagamaan jeung praktek hirup. Naha kurang motivasi atanapi kurang ihtiar ngudag hirup anu sapagodods. Karepna mung asal ngilu ibadah anu wajib hukumna. Naon deui atuh anu kudu digawekeun. Pangrasa cukup nembongkeun diri salaku jalma anu ngangken hiji cepengan anu disebut beragama. Sagala kawajiban anu aya patula patalina jeung kahirupan kaagamaan dicumponan. Sagala rupa pangrojong yen dirina kedah ancrub ilu biung dina kahirupan kaagamaan sakabeh ditedunan. Naon deui atuh supaya hirup urang ulah disebut pasalia?

Anu dipercanten, eta anu diimanan, anu diimanan eta anu dilaksanakeun dina hirup. Upami aya dawuhan Gusti:” Anu parantos dihijikeun ku Gusti, ulah diceraikeun ku manusa”. Dawuhan Gusti ieu diangken jadi enteng obor kahirupan. Diihtiarkeun satekah polah. Dilaksanakeun dina praktek hirup kalawan geten tulaten, disarengan sabar tawakal, sanaos seuer cobaan godaan. Tah

ieu mangrupi gambaran manusa anu teu pasalia.

Hirup kaagamaanana aya peurahna, gambaran manusa anu tekun ngulik bagbagan kaagamaan, rindat paripolah estu luyu jeung dirina anu dilandih ku balarea hirup kaagamaanana teh tekun alias ulet. Kasaksian hirupna luyu jeung rajinna ibadah. Jadi saleresna beurat janten jalmi anu disebut manusa beragama teh. Sabab jalma beragama ngagaduhan tugas atanapi pancen pikeun jadi saksi anu sayakti, antawis tekun ibadah jeung praktek hirup. Sabab upami henteu diihtiaran dina praktek hirup urang bakal jadi batu sandungan pikeun anu sanes. Keur naon ngadoa, keur naon ka gereja, keur naon doa lingkungan, tapi kalakuan pasalia jeung kanyataan hirup anu disebut bener, bageur, handap asor, tara usilan, cegekan. Mending oge kawas urang sok poho ngalakonan ibadah, tapi hirup tara geureuhan, usilan, komo deui nyenyeri hate batur.

Hayu urang pintonkeun iman urang dina ibadah sareng diwujudkeun dina praktek hirup sadidintenana. Hayu urang silih geuing dina sagala rupa, pikeun ngahontal hirup anu sapagodods dawuhan Gusti. Geura tebihkeun silih sangka, geura cakeutkeun silih openan ku kadeudeuh sareng kaasih, anu sumberna ti Gusti. Di dunya teu aya nu sampurna, tapi pikeun hirup ulah pasalia, tiasa diperjuangkeun ku urang sadaya, asal urang keyeng, sabab aya babasan lamun keyeng tangtu pareng.

Bray miang, tapi ulah poho gedurkeun eta ajen hirup anu sayakti! (Yba).***



Bunda Teresa Milik Semua Bangsa

Kanonisasi merupakan sebuah proses yang melibatkan pembuktian bahwa seseorang telah menjalani kehidupan dengan kebajikan heroik

(*heroic virtues*) sehingga layak untuk dinyatakan sebagai santo/santa atau orang kudus.

Sebelum penganugerahan gelar santo atau santa diberikan, biasanya ada tahap pengakuan atau pernyataan yang diberikan oleh Gereja terhadap orang yang telah meninggal bahwa orang tersebut adalah orang yang berbahagia. Tahap ini disebut beatifikasi (*Beatus*, bahasa Latin, artinya yang berbahagia). Beatifikasi diberikan kepada orang yang dianggap telah bekerja sangat keras untuk kebaikan atau memiliki keistimewaan secara spiritual. Beatifikasi memerlukan bukti berupa mukjizat (kecuali dalam kasus martir), sebagai bukti bahwa orang yang dianggap kudus itu telah berada di surga dan dapat mendoakan orang lain. Orang yang telah dibeatifikasi mendapat gelar "Blessed" (yang terberkati). Orang yang mendapat beatifikasi diberi gelar *beato* untuk laki-laki dan *beata* untuk perempuan. Proses ini merupakan tahap ketiga dari empat tahapan dalam proses kanonisasi yang biasanya dilakukan setelah mendapat gelar *venerabilis* (yang pantas dihormati) sebelum mendapat gelar santo atau *santa*.

Dengan deklarasi ini Gereja membuktikan kesucian seorang Kristen yang berani menempatkan hidupnya mempraktekkan ajaran Yesus Kristus, Juru Selamat umat manusia. Dalam rangka itu, Paus Fransiskus mengkanonisasi atau memberi gelar "Santa" kepada Bunda Teresa dari Kalkuta. Pernyataan resmi ini disampaikan dalam Misa Kudus, pada 4 September 2016.

Uskup Salvadore Lobo Baruipur dari India menggambarkan Beata Teresa sebagai "misionaris terbaik abad ini." Ia yang memimpin komite kanonisasi, melaporkan bahwa Kristus telah berkata kepada Ibu Teresa dalam visinya: ". Pergilah ke rumah-rumah, Aku tidak bisa pergi sendiri, Anda

akan wajah-Ku." Memang, "untuk dunia saat ini dia memiliki menjadi wajah Kristus," katanya.

Uskup Lobo mengatakan bahwa umat Hindu juga meyakini bahwa ia seorang kudus. Orang Hindu juga memahami bahwa "pelayanan kepada orang miskin adalah pelayanan kepada Tuhan." Uskup melaporkan bahwa selama proses beatifikasi, sejumlah besar saksi telah maju, termasuk banyak orang Hindu dan Muslim. Dia menggambarkan kanonisasi itu sebagai "sukacita yang besar" untuk seluruh India. Ia pernah bertemu Ibu Teresa sebagai seminaris muda dan membantu orang yang hampir mati di rumah sakit untuk fakir miskin "Kalighat" di Calcutta sebagai sukarelawan. Kesan pertamanya adalah bahwa Ibu Teresa sebagai yang dari "suci transformatif" yang "berasal personifikasi Kristus." "Dia mengajarkan dunia: Yesus hidup di hati orang miskin. Kita akan menemukan wajah-Nya di dalamnya," katanya.

Ibu Teresa terlahir dengan nama Anjezë (Agnes) Gonxha Bojaxhiu 26 Agustus 1910 di Skopje (bagian dari Macedonia). Keluarganya berasal dari Albania. Pada usia 18, ia masuk Ordo Suster-suster Loreto dan dikirim ke India sebagai guru sampai 1946, kemudian ia merasakan panggilan untuk melayani orang miskin.

Pada awalnya dia pergi sendirian ke daerah kumuh Calcutta, tetapi kemudian bergabung dengan beberapa mantan rekan mahasiswa. Dia mendirikan ordo "Misionaris Cinta Kasih," yang mengurus termiskin dari yang miskin di seluruh dunia saat ini.

Bunda Teresa sudah dianggap suci selama hidupnya dan menjadi terkenal di seluruh dunia sebagai "Malaikat bagi si Miskin." Ia menerima Hadiah Nobel Perdamaian pada tahun 1979. Dia meninggal 5 September 1997, di Calcutta (India). Oleh Paus Yohanes Paulus ia dibeatifikasi pada 19 Oktober 2003, hanya enam tahun setelah kematiannya. Pesta namanya akan dirayakan setiap 5 September.

Penulis: Sandra s. Hariadi
Disadur dari beberapa sumber.

Antonius Denga Blikon, SS.CC
Pastor Paroki Santo Mikael, Waringin



Minggu Biasa ke-27
2 Oktober 2016

Habakuk 1: 2-3; 2: 2-4; Mzm 95: 1-2, 6-9;
2Tim 1: 6-8, 13-14; Lukas 17: 5-10

Pada akhir bacaan I, kita mendengar Tuhan bersabda melalui nabi Habakuk: *"...tetapi orang benar akan hidup berkat imannya."* Ramalan kenabian ini kelak menjadi inti dari pewartaan rasul Paulus (Bdk Roma 1: 17, Gal 3: 11, Ibrani 10: 38).

Kita harus hidup oleh iman akan Kristus yang telah mengasihi kita dan menyerahkan nyawa-Nya demi keselamatan kita (Bdk Gal 2: 20).

Situasi dunia saat ini yang ditandai dengan penindasan, kebencian dan pemalsuan akan nilai hidup manusia, boleh jadi sama dengan apa yang dialami oleh Nabi Habakuk dalam kerajaan Yehuda pada abad 7 Bc. Dunia ini seakan dikontrol oleh orang-orang jahat. Berhadapan dengan kejahatan dan kelaliman yang kita alami dalam kehidupan ini terkadang membuat kita bertanya seperti nabi Habakuk: *"Tuhan, berapa lama laku aku berteriak, tetapi tidak Kau dengar, aku berseru kepada-Mu 'penindasan' tetapi tidak Kau tolong?"*

Kekerasan hidup dapat membuat hati seseorang menjadi keras pula. Akan tetapi, sebagai orang beriman kita diajak untuk tidak membiarkan hati kita dikeraskan oleh penderitaan dan kesulitan hidup yang kita alami. Mazmur Tanggapan hari ini mengajak kita untuk tidak kehilangan iman dan harapan kepada Allah seperti bangsa Israel yang kehilangan iman akan janji-janji Allah. Ketika mengalami kesulitan hidup, mereka malah menuntut tanda dari Allah.

Allah tidak membebaskan bangsa Israel dari perbudakan Mesir lantas membiarkan mereka mati di padang gurun. Allah tidak menebus kita dari dosa lantas membiarkan kita tetap tinggal dalam percobaan. Allah adalah Gembala Agung yang senantiasa menuntun hidup kita - meskipun saat belaskasih dan keadilan Allah itu kelihatan masih lama harus kita nantikan.

Jika kita berseru memanggil nama-Nya - sebagaimana dilakukan para rasul dalam bacaan Injil - maka Allah akan menambahkan iman kita. Roh Kudus yang telah kita terima dalam pembaptisan akan mengobarkan semangat kita.

Santo Paulus dalam bacaan II, mengatakan bahwa Allah akan memberikan kita bukan roh ketakutan, melainkan roh yang membangkitkan kekuatan, kasih dan pengendalian diri sehingga kita dapat menanggung kesulitan hidup dengan kekuatan yang datang dari Allah sendiri.

Tugas kita adalah terus melakukan apa yang telah Yesus tugaskan kepada kita - untuk mengasihi dan membangun kerajaan-Nya - percaya bahwa rencana keselamatan Allah pasti akan terpenuhi. .

Kita masih memiliki waktu untuk melaksanakan tugas perutusan itu. Pada suatu saat nanti - meskipun sebagai *'hamba-hamba yang tidak berguna'* - kita akan diajak untuk makan dan minum dari mezbah (meja) Tuhan. Saat kepenuhan itu memang masih harus kita nantikan tetapi kini kitaantisipasi dalam pengambilan bagian dalam setiap perayaan ekaristi. **Tuhan memberkati.**

Minggu Biasa ke-28**9 Oktober 2016**

2 Raja 5: 14-17; Mzm 98: 1-4; 2Tim 2: 8-13;
Lukas 17: 11-19

Orang 'kafir' yang disembuhkan dari penyakit kusta, kembali dan bersyukur kepada Allah. Inilah kisah yang kita dengar dalam bacaan I dan bacaan Injil hari ini.

"Pada zaman Elisha banyak orang kusta di Israel dan tidak ada seorang pun dari mereka yang ditahirkan, selain dari pada Naaman, orang Siria itu." (Luk 4: 27). Naaman lalu percaya bahwa tidak ada allah lain selain Allah Israel. Sebagai ungkapan rasa syukurnya, Naaman berjanji akan mempersembahkan kurban bakaran atau kurban sembilan kepada Tuhan. Bacaan Injil hari ini menyiratkan hal yang senada bahwa 9 dari 10 orang kusta yang disembuhkan adalah orang Israel, tetapi hanya orang asing - orang Samaria - yang kembali untuk bersyukur.

Dengan cara yang menarik, ditampilkan bahwa iman telah membuka jalan kepada keselamatan, jalan dimana orang-orang asing akan menggabungkan diri kepada Tuhan,

untuk melayaninya, bergabung bersama sisa Israel membentuk satu umat pilihan Allah, yaitu Gereja (Bdk Yesaya 56: 3-8).

Mazmur Tanggapan hari ini berisi suatu harapan bahwa segala ujung bumi akan melihat keselamatan yang datang dari Allah kita, suatu 'keselamatan' yang telah dialami oleh Naaman, bahwa tidak ada allah lain selain Allah Israel.

Keselamatan yang datang dari Allah itu menjadi nyata dalam kisah Injil hari ini. Seorang kusta yang berasal dari Samaria, - saya kira sebagai satu-satunya orang dalam Perjanjian Baru - yang secara pribadi menyampaikan ucapan syukur kepada Yesus. Kata Yunani yang digunakan untuk menggambarkan rasa syukurnya adalah sebuah kata yang diterjemahkan sebagai 'ekaristi'.

Orang Samaria yang kusta ini mengungkapkan kepada kita dimensi batin Ekaristi dan kehidupan sakramental.

Kita pun telah disembuhkan karena iman kita akan Yesus. Sama seperti tubuh Naaman yang menjadi tahir, bersih seperti tubuh seorang anak, jiwa kita pun telah dibersihkan melalui



air baptis. Kita dapat terus mengalami 'pembersihan' ini dalam sakramen rekonsiliasi / pengakuan dosa. Dalam sakramen rekonsiliasi dosa-dosa kita diampuni dan kita pun menerima rahmat untuk membaharui hidup di dalam Yesus sehingga kita dapat kembali dan memuliakan Tuhan dalam setiap Ekaristi, kita mempersembahkan hidup kita, berlutut di hadapan Tuhan dan menyampaikan rasa syukur atas keselamatan kita.

Dalam Ekaristi ini, kita kenangkan: "*Yesus Kristus, keturunan Daud, yang telah dibangkitkan dari antara orang mati*", Seperti Paulus, hendaknya kita pun bertekun dalam iman akan Yesus ini. Sebab "*Jika kita mati dengan Kristus, kita pun akan hidup dengan Dia, jika kita bertekun, kita pun akan ikut memerintah dengan Dia*" dalam kemuliaan kekal. **Tuhan memberkati.**

Minggu Biasa ke-29

16 Oktober 2016

Kel 17: 8-13; Mzm 121: 1-8; 2Tim 3:14 – 4:2;

Luk 18: 1-8

Tuhan Allah adalah pembimbing dan penuntun hidup kita. Dialah Allah yang selalu mendampingi serta memberikan pertolongan bagi kita dalam segala pertempuran rohani.

Dalam Mazmur Tanggapan hari ini, sang pemazmur berkata: "*aku melayangkan mataku ke gunung-gunung, dari manakah akan datang pertolongan bagiku? Pertolonganku ialah dari Tuhan, yang menjadikan langit dan bumi.*" Ini merupakan suatu ajakan bagi kita juga untuk melayangkan pandangan ke gunung dan mengharapkan pertolongan yang datang dari Allah.

Yosua dan bangsa Israel dalam bacaan I juga diajak untuk melihat ke puncak bukit dan mereka akan menemukan bantuan dari Allah melalui Musa yang berdoa dengan

memegang tongkat Allah. Demikianlah mereka akhirnya dapat menang dalam pertempuran melawan bangsa Amalek.

Kita dapat membayangkan peristiwa itu: Harun dan Hur berdiri di sebelah kiri dan kanan menopang tangan Musa, sehingga Musa tetap terus merentangkan tangannya dengan memegang tongkat Allah. Musa yang merentangkan tangan merupakan gambaran dari Yesus, yang juga naik ke puncak bukit, yaitu bukit Golgotha dan merentangkan tangan-Nya antara langit dan bumi; menjadi pengantara bagi kita dalam melawan musuh terakhir yaitu dosa dan kematian (Bdk 1Kor 15:26).

Dengan tongkat Allah, Musa mengalahkan musuh-musuh Israel (Bdk Kel 7: 8-12; 8: 1-2), membelah laut Merah (Kel 14: 16) dan membuat air keluar dari dalam gunung batu (Kel 17: 6).

Salib Yesus adalah tongkat Allah yang baru, tongkat yang membawa pembebasan baru dari perbudakan dosa, yang mengalirkan air kehidupan dari lambung Yesus, lambang Bait Allah yang baru (Bdk Yoh 2: 19-21, 7: 37-39; 19:34; 1Kor 10:4).

Sebagaimana bangsa Israel dalam bacaan I dan juga janda dalam bacaan Injil hari ini, kita pun seringkali mengalami ketidakadilan oleh lawan yang tak bertuhan dan tak mengenal ampun yaitu iblis. Bagaimana kita dapat berperang melawan musuh terakhir itu? Melalui bacaan-bacaan hari ini kita diajak untuk melayangkan pandangan ke gunung (gunung Kalvari) dan mengharapkan pertolongan dari Tuhan yang membela kita dari segala yang jahat.

Kita diajak untuk berdoa dengan tidak jemu-jemu dan janganlah mudah putus asa. Itulah ajakan Yesus bagi kita melalui kisah perumpamaan dalam Injil. Hal senada juga diungkapkan oleh rasul Paulus dalam bacaan II hari ini. Rasul Paulus mendesak kita agar tetap setia kepada Kitab Suci yang dapat memberikan hikmat kepada kita dan menuntun kita kepada keselamatan oleh

iman akan Kristus Yesus. *"Segala tulisan yang diilhamkan Allah memang bermanfaat untuk mengajar, untuk menyatakan kesalahan, untuk memperbaiki kelakuan, dan untuk mendidik orang dalam kebenaran."*

Hendaknya kita bertekun dalam hal ini sehingga ketika Anak Manusia datang kembali dalam kemuliaan-Nya, dia akan menemukan iman di bumi ini. Semoga! **Tuhan memberkati.**

Minggu Biasa ke 30

23 Oktober 2016

Sirakh 35: 12-14, 16-18; Mzm 34: 2-3, 17-19, 23;
2Tim 4: 6-8, 16-18; Luk 18: 9-14

Dalam bacaan Injil hari ini Yesus menyampaikan sebuah perumpamaan yang menarik tentang dua orang yang datang ke Bait Allah untuk berdoa. Mereka adalah orang Farisi dan seorang pemungut cukai.

Doa yang disampaikan oleh orang Farisi lebih merupakan sebuah ejekan ketimbang menyampaikan suatu doa syukur (contoh doa syukur dapat dilihat dari Mzm 30 dan Mzm 118). Orang Farisi bukannya memuji Allah karena karya agung Allah, tetapi ia mengucap syukur atas keselamatan karena perbuatannya sendiri. Dalam doanya dia membeberkan perbuatan baik apa saja yang telah dilakukannya.

Sedangkan pemungut cukai berdiri agak jauh dan *saking* malunya, ia pun tak berani mengangkat mukanya dan menengadahkan ke langit (bdk Ezra 9: 6). Dengan rendah hati dan sambil menyesali dosa-dosanya, ia pun berdoa (bdk Mzm 51: 19). Ia tahu bahwa di hadapan Allah tak ada seorang pun yang benar sehingga tidak ada alasan bagi dia untuk memegahkan diri (bdk Roma 3: 10; 4:2).

Tuhan adalah Hakim yang tidak memihak. Inilah yang dikatakan dalam bacaan I hari ini (bdk 2Taw 19:7; KPR 10: 34-35; Roma 2: 11). Tuhan tidak bisa disuap (Bdk Ul 10:17). Kita tidak dapat menyuap-Nya atau membuat Dia

terkesan, bahkan dengan perbuatan baik dan kesetiaan kita dalam menjalankan perintah-perintah-Nya.

Jika kita mencoba untuk meninggikan diri di hadapan Tuhan seperti yang dilakukan oleh orang Farisi tadi maka kita pasti akan direndahkan (bdk Luk 1: 52)

Kiranya ini menjadi peringatan bagi kita agar tidak bermegah atas kesalehan pribadi, jangan berpikir bahwa kita lebih baik daripada orang lain.

Maka hendaknya kita mengenakan kerendahan hati sebagai pakaian (bdk 1Pet 5: 5-6) - mengakui bahwa kita adalah orang berdosa yang membutuhkan rahmat Allah. Jika demikian maka kita akan ditinggikan (bdk Amsal 29: 33).

Doa orang yang rendah hati akan menembus awan (didengarkan oleh Allah). Inilah kesaksian Paulus dalam bacaan II hari ini. Paulus memberikan kesaksian tentang bagaimana Tuhan telah mendengarkan doanya dengan memberikannya rahmat kekuatan selama masa tahanannya. Dalam suratnya itu, Paulus sebenarnya mau mengatakan apa yang dinyanyikan oleh pemazmur dalam mazmur tanggapan tadi, bahwa Tuhan mendengarkan doa orang yang rendah hati.

Seperti rasul Paulus, hendaknya kita juga melayani Tuhan dengan sukarela. Maka Allah akan mendengarkan doa-doa kita yang kita sampaikan dalam kesesakan, membebaskan kita dari yang jahat dan pada akhirnya membawa kita dengan aman menuju surganya yang mulia. Semoga! **Tuhan memberkati.**



Minggu Biasa ke 31
30 Oktober 2016

Keb 11: 22 – 12:1; Mzm 145: 1-2, 8-11, 13-14.;
2Tes 1:11 – 2:2; Luk 19: 1-10.

Yesus adalah kekasih jiwa. Bacaan-bacaan liturgi hari ini memperlihatkan hal ini. Itulah sebabnya dalam Mazmur Tanggapan kita diajak untuk memuji Tuhan sebab Tuhan itu pengasih dan penyayang, panjang sabar dan besar kasih setia-Nya akan semua ciptaan-Nya.

Bacaan I mengajak kita untuk merenungkan kerahiman Allah yang berlimpah. Karena kerahiman-Nya itulah Allah tidak memperhatikan dosa-dosa kita dan memberi kita kesempatan untuk bertobat sehingga kita tidak binasa dalam dosa-dosa kita (Bdk Keb 12: 10; 2Pet 3: 9).

Di dalam Yesus, Allah telah menjadi Penyelamat yang datang untuk menyelamatkan anak-anak-Nya yang hilang (Bdk Yes 63: 8-9; Yez 34: 16).

Dalam diri Zakheus yang dikisahkan dalam Injil hari ini, kita menemukan potret jiwa yang hilang. Zakheus adalah seorang pemungut pajak, sebuah profesi yang dianggap sebagai 'berdosa' dan dikucilkan dari kehidupan religius di Israel saat itu. Tidak sekedar pemungut pajak, tetapi Zakheus adalah 'kepala pemungut pajak'. Lebih parah karena dia adalah orang kaya tetapi memperoleh kekayaannya dengan memeras dan menipu.

Akan tetapi iman Zakheus membawa keselamatan bagi seisi rumahnya. Dia mengungkapkan imannya dalam keinginan kuat untuk 'melihat' Yesus, bahkan merendahkan diri dengan memanjat pohon (tindakan seperti seorang anak kecil) hanya untuk melihat yang akan lewat di situ. Sementara orang-orang yang dianggap 'mulia' dalam tatanan religius Israel bersikap terhadap Yesus dengan mengeluh, Zakheus justru menerima Yesus dengan sukacita.



Zakheus tidak seperti orang kaya lainnya yang dikisahkan dalam Injil (Bdk Luk 12: 16-21; 16: 19-31; 18: 18-25). Zakheus menyesal dan bersumpah untuk membayar ganti rugi kepada orang-orang yang telah ia tipu serta memberikan separoh dari kekayaannya kepada orang miskin.

Sikap kerendahanhati Zakheus ini membuat ia ditinggikan sehingga ia layak untuk menyambut Tuhan di dalam rumahnya. Ia dibenarkan karena iman yang merupakan kasih karunia, membuat ia layak untuk menerima janji bagi keturunan Abraham (Bdk Rom 4: 16-17)

Sama seperti bacaan Injil minggu yang lalu (Luk 18: 9-14), Yesus hari ini juga menggunakan figur pemungut pajak untuk mengajarkan kepada kita tentang betapa pentingnya iman dan sikan kerendahan hati untuk memperoleh keselamatan.

Kita diajak untuk senantiasa 'berusaha untuk melihat Yesus' (mencari Yesus) setiap hari dengan sikap hati yang bertobat. Hendaknya isi doa rasul Paulus dalam bacaan II hari ini, juga menjadi isi doa kita, semoga Tuhan menganggap kita layak bagi panggilan-Nya dan dengan kekuatan-Nya menyempurnakan kehendak kita untuk berbuat baik, dan menyempurnakan segala pekerjaan iman kita, sehingga hidup kita menjadi suatu pujian bagi nama Tuhan.

Alleluia! Tuhan memberkati.***



L. Bobby Suryo K

Anggota Sub Komisi Hukum dan Advokasi

Menelaah (Kembali) Tantangan Kaum Muda

Kaum Muda Katolik, sebagai salah satu pilar Gereja, turut bertanggung jawab atas keberlangsungan pelayanan, eksistensi, dan perwujudan Gereja Hidup di tengah-tengah masyarakat. Dalam upayanya untuk mewujudkan Salibnya tersebut, kaum muda acap kali dihadapkan pada tantangan kehidupan. Beragam tantangan, baik secara nyata terlihat, atau secara filosofis mencekal, mesti dihadapi, disikapi, dan terutama diantisipasi sehingga upaya baik kaum muda untuk berkarya bagi Gereja dan masyarakat dapat terrealisasi.

Penulis menggunakan kata “Kembali” pada tulisan kali ini dikarenakan Penulis mencoba untuk merefleksikan kembali dokumen pendampingan kaum muda Katolik yang pernah dimiliki Keuskupan Bandung. Dokumen ini berisi beragam hal terkait kaum muda, termasuk di dalamnya tantangan yang dihadapi. Pembukaan kembali dokumen ini semata-mata untuk turut memperkaya pemahaman dan pemaknaan bersama terkait pendampingan kaum muda.

Panduan Pembinaan Generasi Muda Katolik Keuskupan Bandung, yang diterbitkan pada tahun 1996, memberikan gambaran tentang tantangan kaum muda Katolik saat itu (yang mungkin relevan dengan kondisi saat ini). Dalam pembinaan kaum muda, sifat-sifat dan ciri-ciri khas kaum muda haruslah dihargai dan diperhitungkan. Kaum muda mesti mendapat kesempatan, kepercayaan, dan tanggung jawab sebagai subjek pembinaan dan pembangunan kehidupan Gereja.

Tantangan yang sering muncul disebabkan berbagai hal, seperti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, perubahan dinamika politik, hingga pergeseran budaya. Potensi dan fenomena krisis nilai, krisis identitas, dan jurang komunikasi yang makin lebar, baik antar generasi maupun di dalam generasi kaum muda itu sendiri, menjadi bentuk nyata dari pergeseran dinamika kehidupan kaum muda.

Dari terseret arus perubahan yang cepat menjadi mampu membangun hidup dengan prinsip-prinsip hidup yang mendalam. Saat ini, keberhasilan seakan semakin ditentukan oleh kemampuan membeli dan menikmati. Sukses diukur dari prestasi yang dapat dilihat dan bukan dari perkembangan pribadi manusia yang utuh. Pendidikan sering hanya dijadikan jalur untuk mencari status dan ijazah, bukan untuk mempelajari kehidupan sejati. Pekerjaan semata-mata dijadikan kendaraan pencari uang, bukan sarana membangun masyarakat.

Kaum muda kini menjadi pribadi yang makin tidak sabar. Orang makin sulit berkorban dan membuat komitmen jangka panjang. Kepedulian terhadap sesama semakin pudar. Di tengah pergumulan hidup, kaum muda dipanggil untuk terus mencari kehendak Allah dalam hidupnya. Kalau hidup tidak dibangun dengan dasar prinsip hidup yang mendalam, hidup akan goyah dan roboh layaknya rumah di atas pasir.

Dari sibuk tak menentu menjadi produktif membangun kehidupan yang berarti.

Kehidupan saat ini penuh warna dan dinamika. Kaum muda dapat tenggelam dalam aneka kesibukan dan petualangan sesaat namun tidak menghasilkan sesuatu yang sungguh berarti. Tenggelam dalam keramaian, namun hidup dangkal dan kosong tanpa isi.

Terkait keterlibatan dalam masyarakat, kaum muda acap kali apatis. Bila tak apatis, kaum muda paling lihai dalam mengkritik dan memprotes. Kepekaan terhadap isu sosial dan permasalahan masyarakat mungkin meningkat, namun kritik dan protes semata tidaklah cukup. Kaum muda mesti mampu dan sungguh bersedia terjun membangun masyarakat dengan cara yang sehat dan benar. Kaum muda seharusnya turut serta membangun kehidupan yang berarti bagi banyak orang.

Dari perhatian terhadap kepentingan pribadi menjadi terlibat dalam persoalan masyarakat umum. Kondisi masyarakat saat ini semakin memberi peluang kepada manusia untuk bersikap individualistis, bahkan

egoistis. Kaum muda sekarang dituntut untuk mempunyai prestasi pribadi. Globalisasi, yang digadang-gadang mampu menjembatani perbedaan, acap kali justru dapat menjadi pemicu kaum muda untuk menarik diri dari pergaulan karena menganggap semua adalah saingan.

Kaum muda sejatinya dipanggil untuk memulai usaha membangun masyarakat yang tidak terkotak-kotak. Kaum muda diajak untuk membangun persaudaraan sejati dengan sesama warga masyarakat dan membaktikan hidup bagi kesejahteraan umum.

~peran agama sesungguhnya adalah membuat orang sadar akan fakta bahwa dirinya bagian dari umat manusia dan alam semesta (Gus Dur)~

Sumber: “Mewujudkan Gereja yang Mencintai Generasi Muda”, Panduan Pembinaan Generasi Muda Katolik Keuskupan Bandung 1996-1999***





Warta Kuria Keuskupan Bandung

1. Para imam Keuskupan Bandung mengadakan retreat bersama pada 5–9 September 2016 di Wisma Erema, Cisarua - Bogor yang dipimpin oleh Romo Subagio dari Jakarta. Bapak Uskup ikut dalam retreat ini bersama dengan 19 imam Keuskupan Bandung. Retreat menjadi saat di mana para romo menghayati kembali hidup dan panggilan mereka, sambil juga menyadari akan tantangan hidup imamat dan kerasulan dewasa ini. Profisiat kepada para romo yang telah mengikuti retreat bersama. Kiranya berkat dan rahmat Tuhan menyertai hidup dan pelayanan para romo sebagai imam Keuskupan Bandung.
2. Pada 12 September 2016, Komisi Kateketik Keuskupan Bandung mengadakan pertemuan para ketekis yang terlibat dalam pendampingan dan pelajaran agama baik di sekolah katolik, sekolah negeri, dan paroki. Pertemuan ini juga mengundang keluarga katekis yang selama ini mendukung tugas dan pelayanan para katekis. Bapak Uskup hadir dalam pertemuan ini untuk memimpin misa dan memberikan dukungan atas pertemuan yang sangat baik ini. Dalam kesempatan ini, Bapak Uskup mengucapkan terima kasih kepada para katekis yang telah mengabdikan diri untuk pelayanan di bidang pewartaan baik di paroki maupun di sekolah. Juga tidak lupa, Bapak Uskup mengucapkan terima kasih kepada keluarga yang selama ini memberikan dukungan dan bantuan sehingga para ketekis dapat menjalankan pelayanannya dengan baik.
3. Sejak 1 Juli 2016, Seminari Cadas Hikmat secara resmi telah berpindah dari Jalan Gudang Utara ke Jl. Suryalayasari Buah Batu (bekas Seminari Tinggi Fermentum). Namun demikian, renovasi bangunan Jl. Suryalayasari baru selesai seluruhnya pada awal September 2016. Pemberkatan Seminari yang baru diadakan pada 16 September 2016 ditandai dengan perayaan Ekaristi yang dipimpin oleh Bapak Uskup Anton Subianto OSC. Selain pemberkatan gedung seminari, juga secara khusus diadakan pemberkatan kapel seminari. Hadir dalam pemberkatan ini ialah para mantan Rektor Seminari Cadas Hikmat, orang tua para seminaris, para donatur, dan para undangan lainnya. Setelah perayaan Ekaristi dilanjutkan dengan acara ramah tamah. Terima kasih kepada semua pihak yang membantu dan mendukung Seminari Cadas Hikmat sehingga masih dapat menjadi tempat pendidikan para seminaris yang saat ini berjumlah 13 seminaris. Semoga Seminari Cadas Hikmat dapat menjadi tempat bertumbuhnya benih-benih panggilan imamat.

4. Bapak Uskup memimpin retreat gelombang II untuk para imam yang hidup dan berkarya Keuskupan Malang dari tanggal 19 – 23 September 2016, bertempat di rumah Retreat St. Clara Fey (Kompleks Provinsialat dan rumah formasi Suster Sang Timur) yang diikuti oleh 29 imam. Retreat gelombang I diberikan oleh Mgr. Suharyo. Dalam retreat ini, Bapak Uskup menyampaikan permenungan dari *Passion for Christ* menuju *Passion for Others* melalui *Passion for Presbiterium* dalam *Passion for Family* dengan bantuan Kitab Suci dan Dokumen Gereja, yaitu dari *Evangelii Gaudium* menuju *Laudato Si* melalui *Misericordiae Vultus* dalam *Amoris Laetitia*.
5. Dalam rangka memperingati ulang tahun Rumah Sakit Borromeus ke-95 diadakan perayaan rangkaian acara peringatan. Pada 18 September 2016 diadakan acara Jalan Santai yang diikuti oleh para karyawan dan direksi, serta para suster CB yang berjalan berkeliling seputar jalan Dago dan sekitarnya. Hadir dalam acara pembukan Wali Kota Bandung, Bapak Ridwan Kamil. Esok harinya tanggal 19 September 2016 diadakan perayaan Ekaristi syukur yang dipimpin oleh Romo Vikjen, yaitu Romo Yustinus Hilman Pujiatmoko didampingi oleh Romo Eddy Putranto, OSC., dan Romo Nono Juarno, OSC. Selain itu, peringatan ulang tahun ke-95 ini juga diisi dengan acara Talk Show pada 30 September 2016. Talk Show ini membahas tentang Prospek Institusi-Institusi Katolik dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA). Bapak Uskup bersama dengan Bapak Edi Sukmoro, Direktur Utama PT Kereta Api Indonesia, dan Bapak Suryatin Setiawan menjadi nara sumber dalam Talk Show ini. Dalam kesempatan ini, Bapak Uskup menyampaikan peran dan panggilan institusi Katolik dalam menggambarkan wajah Gereja di tengah tantangan MEA saat ini. Bapak Edi Sukmoro berbicara tentang strategi perubahan institusi menghadapi tantangan dewasa ini, dan Bapak Suryatin lebih menyoroti tantangan yang dihadapi oleh Institusi Katolik di era MEA. Selamat bagi Rumah Sakit Borromeus yang telah 95 tahun mengabdikan, terima kasih atas pengabdian dan pelayanan.
6. Tahbisan Diakon untuk satu frater diosesan Bandung dan tiga frater OSC diadakan pada 1 Oktober 2016 di Pratista. Mereka adalah Fr. Bernadus Adianto, Fr. Theodorus Tahamano Gulo OSC, Fr. Ferdinandus Natalius Pati Ketupapa OSC, dan Fr. Bonifatius Haryo Wicaksono OSC. Mereka ditahbiskan oleh Bapak Uskup Anton Subianto OSC. Selamat kepada para frater atas tahbisan diakon yang telah diterima. Selamat berkarya sebagai diakon sambil mempersiapkan diri untuk tahbisan imam.***

Berkarya dengan Hati

“Selain mencari uang, kami bekerja untuk mencari kedamaian hati. Nah, kedamaian hati ini belum pernah kami dapatkan sewaktu bekerja di tempat lain. Dengan kedamaian hati inilah, pekerjaan yang kami lakukan terasa ringan dan kami pun enjoy menjalaninya”

Fr. Ignatius Oktavianus Richard

Itulah hal yang diucapkan **Siti Zubaedah 'Teh Bedah' (49)** dan **Laela Sari 'Teh Sari' (45)**, karyawan bagian dapur di Seminari Tinggi Fermentum. Teh Bedah dan Teh Sari sudah lebih-kurang 25 tahun berkarya di Seminari Tinggi Fermentum, bahkan sejak Seminari Tinggi Fermentum berdiri.



Laela Sari 'Teh Sari'

Awal Berkarya

Awal berkarya di Seminari Tinggi Fermentum, ternyata bukanlah suatu jalan yang sulit bagi Teh Bedah maupun Teh Sari. Pada tahun 1987, ketika Seminari Tinggi Fermentum baru didirikan, Pastor Putranto OSC sedang mencari karyawan

untuk berkarya di Seminari Tinggi Fermentum. Kala itu, Seminari Tinggi Fermentum masih bertempat di jalan Suryalaya. Akhirnya, Pastor Putranto OSC meminta bantuan pada susteran OSU di jalan Merdeka. Salah seorang suster yang bertanggungjawab terhadap karyawan bertanya pada Teh Bedah apakah Teh Bedah bersedia untuk berkarya di seminari.

Teh Bedah melihat bahwa ini adalah kesempatan baik, alhasil Teh Bedah langsung menyanggupi permintaan Pastor Putranto OSC untuk berkarya di Seminari Tinggi Fermentum.

Selang dua tahun, Teh Bedah mengajak Teh Sari untuk berkarya juga di



Siti Zubaedah 'Teh Bedah'

Seminari Tinggi Fermentum. Pada saat itu, Teh Sari baru pertama kali berkarya. Awalnya Teh Sari mencoba berkarya juga di susteran tempat Teh Bedah berkarya, tetapi hanya bertahan 2 minggu. Hal ini disebabkan Teh Sari masih belum betah dengan dinamika kerja yang demikian. Setelah berhenti berkarya di susteran dan kembali ke kampung, Teh Bedah mengajak Teh Sari yang ada di kampung untuk membantu berkarya di seminari. Akhirnya, pada tahun 1989, Teh Sari resmi membantu Teh Bedah berkarya di bagian dapur Seminari Tinggi Fermentum. Namun demikian, rupanya Teh Sari sempat berhenti dari seminari dan pulang ke kampung. Hal ini dikarenakan Teh Sari masih sering rindu kampung. Tahun 1993, Teh Sari dengan kemantapan hati kembali ke Seminari Tinggi Fermentum dan akhirnya berkarya di Seminari Tinggi Fermentum sampai saat ini.

Semangat Kerja

Berkarya di Seminari Tinggi Fermentum selama lebih dari 25 tahun bukanlah hal yang mudah. Apalagi mengingat bahwa Seminari Tinggi Fermentum pernah beberapa kali berpindah-pindah tempat sebelum akhirnya menetap di Citepus. Pengalaman-pengalaman semacam ini juga

berdampak pada Teh Bedah dan Teh Sari. Selama lebih dari 25 tahun berkarya di Seminari Tinggi Fermentum, Teh Bedah selalu memegang nilai-nilai kesabaran, ketelatenan, dan kejujuran. Nilai-nilai itulah yang membantu Teh Bedah untuk setia dan betah berkarya di Seminari Tinggi Fermentum, meski harus menghadapi beragam tingkah-laku dan kepribadian, baik dari staff maupun dari para frater. Pengalaman-pengalaman kurang mengenakan selama berkarya di Seminari Tinggi Fermentum lebih banyak dirasakan pada masa awal-awal berkarya dan ketika awal-awal Seminari Tinggi Fermentum mulai pindah ke Citepus. Pengalaman tidak mengenakan ini dirasakan oleh Teh Bedah tidak secara langsung, baik dari pihak frater maupun dari pihak staff. Hal ini dirasakan oleh Teh Bedah ketika ada beberapa frater yang *celetuk* mengenai masakan, entah dari rasa, menu, sampai penyajian. Namun demikian, pengalaman ini dijadikan motivasi untuk berkarya lebih baik lagi oleh Teh Bedah. Alhasil dengan setia berkarya di Seminari Tinggi Fermentum, sekarang Teh Bedah sudah mampu memperbaiki rumahnya di kampung dan juga menyekolahkan beberapa saudara-saudaranya.

Hampir sama dengan Teh Bedah, Teh Sari selama berkarya di Seminari Tinggi Fermentum memegang semangat jujur dan rajin dalam berkarya. Pengalaman duka yang dirasakan oleh Teh Sari dari awal kerja sampai saat ini adalah kalau-kalau pada beberapa kesempatan melakukan kesalahan dan ke khilafan. Selain itu, Teh Sari juga sudah merasa nyaman dan *enjoy* dalam berkarya di Seminari Tinggi Fermentum. Dalam berkarya di Seminari Tinggi Fermentum, Teh Sari dan Teh Bedah memang mencari uang, tetapi lebih dari itu, Teh Sari dan Teh Bedah juga mencari kedamaian hati. Kedamaian hati ini diperoleh oleh Teh Sari dan Teh Bedah

dengan perjuangan yang luar-biasa dan kesetiaan dalam berkarya. Selain itu, dengan kesetiaan yang demikian, Teh Sari mampu menyekolahkan anak-anaknya.

Kami Juga Bagian Dari Keluarga Fermentum

Selama lebih dari 25 tahun berkarya di Fermentum, Teh Bedah dan Teh Sari merasa ada kedamaian hati yang didapatkan. Kedamaian hati ini bukan hanya perkara mendapat gaji yang sesuai, mampu menyekolahkan anak, atau mampu membahagiakan keluarga. Lebih dari itu semua, kedamaian hati yang dimaksud adalah para staff dan para frater di Seminari Tinggi Fermentum melihat dan bersikap, baik pada Teh Bedah, Teh Sari maupun karyawan lainnya, bukan sebagai pegawai saja, tetapi juga dilihat dan dianggap sebagai bagian dari keluarga Seminari Tinggi Fermentum. Hal inilah yang tidak ditemukan oleh Teh Bedah dan Teh Sari di tempat kerja lainnya.

Selain itu, Teh Bedah dan Teh Sari juga merasakan perhatian yang lebih dari para staff dan para frater, baik ketika puasa, ketika lebaran, dan ketika memerlukan pertolongan yang berkaitan dengan pengobatan di rumah sakit. Menjadi bagian dari keluarga Seminari Tinggi Fermentum juga dirasakan ketika para frater atau para staff memberikan kebebasan bagi para karyawan untuk melaksanakan ibadahnya, hal ini mengingat bahwa mayoritas karyawan di Seminari Tinggi Fermentum adalah muslim. Memang pernah ada yang menasehati bahwa sebagai muslim adalah haram bekerja di seminari, tetapi Teh Bedah dan Teh Sari menanggapi bahwa yang haram bukan bekerja di seminari atau tempat orang-orang Kristiani, tetapi yang haram adalah jika menipu, mencuri, memeras, dan meminta-minta padahal masih bisa bekerja dengan tenaganya sendiri.***



BIR Paroki Santa Maria Fatima Lembang

Bina Iman Remaja (BIR) Paroki Santa Maria Fatima Lembang pada akhir bulan Agustus kemarin melakukan kegiatan membuat Rosario. "Kegiatan ini untuk melatih keterampilan dan kemandirian remaja, nah untuk bulan ini kegiatannya membuat rosario" ungkap Veronika salah seorang pendamping BIR. Kegiatan ini diselenggarakan sebulan sekali. Pendalaman iman biasanya didampingi oleh pastor atau guru agama. Selain rosario mereka pun membuat kantong / dompet Rosario yang biasa dijual waktu ada bazaar WK di Karmel. Karena sekarang masih dalam suasana kemerdekaan RI jadi kami membuat rosario dengan tema merah putih.***

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi.
Psikolog



Dok. Pribadi

Menakar Penggunaan Gadget pada Anak

Saya punya siswa di tingkat Play Group yang hiperaktif (F, 4 tahun) tapi orang tuanya tak mau terima. Bagaimana cara menyampaikannya supaya orang tua bisa memahami kondisi anaknya? Sementara saya tahu kapasitas saya bukan orang yang ahli di bidang ini.

Di sekolah sehari-harinya, F merupakan murid yang cerdas tapi seringnya tidak mau ikut aturan. Dia hanya mau melakukan apa yang dia mau, kalau dilarang dia akan menjerit histeris. Rasa ingin tahu F tinggi, dia banyak bertanya dan mengamati apa saja yang terjadi di sekitarnya. Kalau saya mengajak bicara F terlihat matanya tidak fokus dan tidak tenang, gerakan matanya kemana-mana, tidak mau menatap lawan bicara. Apa ini berarti F anak yang autis?

F juga suka berbicara sendiri, kadang saya dengarkan dialognya seperti tontonan di youtube. Di rumah orang tua F memberikan tab supaya anak diam. Menurut orang tuanya kalau diberi tab dia bisa tenang.

Apakah terlalu sering berinteraksi dg tab dapat menimbulkan gejala autis? Sebenarnya, apa saja pengaruh gadget terhadap perkembangan anak balita?

N

Dear ibu N,

Terima kasih atas sharingnya. Sungguh menantang situasi menjadi guru PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) di masa sekarang, tidak hanya berhadapan dengan karakteristik anak yang semakin beragam, namun juga perlu kebesaran hati memberikan pelayanan terbaik kepada para orang tua siswa.

Apakah terlalu sering berinteraksi dengan *tab/gadget* dapat menimbulkan gejala autis? Untuk menjawab pertanyaan ibu, saya meminta bantuan teman dari Sekolah Khusus Spectrum. Sebelum seorang anak disebut sebagai “autisme” (*Autistic Syndrom Disorder*) ia perlu mengikuti asesmen komprehensif yang dilakukan oleh tim profesional: para psikolog dan psikiater, serta tim terapis. Tim terapis ini terdiri dari terapis okupasi, perilaku, *sensory integration* dan wicara.

Pemeriksaan dilakukan dengan melihat riwayat kehamilan ibu, kelahiran dan perkembangan anak, serta kondisi anak saat ini dibandingkan dengan tahap perkembangan anak seusianya. Hasil asesmen akan memberikan “*working diagnosa*” atau kesan dari hasil pengamatan yang dilakukan. Mengapa *working diagnosa*? Karena hasil ini akan menjadi dasar untuk menentukan langkah *treatment* (penanganan) dan saran lainnya sesuai dengan hasil observasi.

Melakukan diagnosa membutuhkan waktu yang cukup lama dan seringkali diagnosa “disalahgunakan” untuk melabel anak yang justru berefek kurang baik pada perkembangannya. Misalnya, anak jadi disebut sebagai anak hiperaktif, autisme, kesulitan belajar, dan sebutan lainnya tanpa dilakukan pemeriksaan yang komprehensif. Padahal semua anak mempunyai potensi untuk tumbuh kembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Kasihan jika seorang anak yang mendapat “label” tertentu menjadi dianggap “kurang berpotensi”.

Saat ini F sedang berada dalam masa keemasan dalam perkembangannya, atau *Golden Age*. Di masa ini sel-sel syaraf dan pertumbuhan fisik anak berkembang pesat, biasanya terjadi pada usia 0 sampai 6 tahun. Tumbuh kembang optimal pada anak hanya dapat terwujud jika anak mendapatkan cukup kasih sayang dan perhatian, kecukupan nutrisi dan stimulasi. Stimulasi adalah berbagai tantangan, ajakan, dan hal-hal yang menggugah anak untuk mengoptimalkan bakat, minat dan kemampuannya. Anak sangat membutuhkan stimulasi, anak yang merasa kurang mendapatkan stimulasi akan cenderung rewel, sering protes, pemarah, sangat pasif, malas bergerak, dan lainnya.

Pengalaman dari para pengasuh Spectrum dalam menangani klien di beberapa tahun terakhir ini, banyak ditemukan anak-anak usia balita yang "terkesan" cuek, sulit diatur, temperamental. Setelah digali lebih jauh ternyata perilaku ini dipengaruhi oleh pola asuh yang kurang konsisten antara para pengasuhnya, atau kurang stimulasi. Artinya, bisa saja seorang anak tidak bermasalah, namun ia hanya membutuhkan stimulasi yang lebih banyak dibandingkan anak lain. Misalnya F dengan rasa ingin tahu yang tinggi dan inisiatif untuk melakukan berbagai aktivitas, membutuhkan kesediaan orang tua atau pengasuhnya untuk menjawab pertanyaan, mengajak diskusi, bermain, mengerjakan berbagai hal bersama-sama. Karena F kurang mendapatkan stimulasi maka ia mudah marah, sulit diatur, dan sulit untuk tenang.

Untuk anak-anak usia dini, penggunaan *gadget* dan televisi sangat tidak disarankan, karena kedua media ini memberikan stimulasi yang sangat pasif atau menstimulasi ke arah yang kurang

positif. Beberapa anak terlihat lemah, mudah lelah, stamina fisiknya kurang terasah. Bisa juga anak menjadi gelisah, tegang, sulit bergaul dengan anak lain, sangat bergantung kepada perangkat *gadget*-nya.

Pada usia balita proses imitasi (meniru) sangat tinggi. Kita masih ingat bagaimana waktu kecil kita main "pasaran", "anjang-anjangan", berperan sebagai guru, pastor, dokter, dll. Saat ini anak-anak lebih sering menonton televisi atau tayangan di *gadget*-nya, maka ia akan berimitasi dengan "bahasa kartun", atau ada juga yang berperilaku sangat emosional seperti di sinetron.

Apa yang sebaiknya kita lakukan bersama anak-anak usia dini? Sesuai dengan perkembangan usianya, anak perlu mematangkan fungsi otaknya. Kegiatan yang sangat membantu adalah:

- Bermain
- Bergerak
- Bernyanyi
- Menjelajah lingkungan sekitar
- Bergaul.

Agar F mendapatkan penanganan yang tepat, sebaiknya ibu N menyarankan kepada orang tua F untuk berkonsultasi dengan lembaga psikologi anak. Dari hasil asesmen, orang tua akan mendapatkan saran-saran mengenai cara stimulasi yg tepat, pola asuh yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan F. Barangkali juga diperlukan penanganan lainnya seperti diet makanan yang banyak berpengaruh pada emosi dan kemampuan anak mengarahkan perhatian.

Selamat berkarya bu, semoga kekompakan antara guru-guru dengan orang tua semakin kuat, sehingga anak-anak bisa bertumbuh optimal.***

Redaksi menerima pertanyaan-pertanyaan seputar psikologi.

Silakan mengirimkannya ke Redaksi via email: redaksikomunikasi@gmail.com

Dra. Lidwina Wahyu Widayati, Psi akan menjawab pertanyaan-pertanyaan yang masuk dan akan dimuat dalam rubrik Psikologi Majalah KOMUNIKASI

RD. Dwi Sumarno

Ketua Komisi Kateketik Keuskupan Bandung



dok.yunanto

Identitas Keluarga Kristiani sebagai *Ecclesia Domestica*

Paus Yohanes Paulus II mengatakan dalam ensiklik **Evangelii Nuntiandi**: “*keluarga patut diberi nama yang indah yaitu sebagai gereja rumah tangga*” (EN 71). Ungkapan Bapa Suci ini mau mengatakan bahwa keluarga merupakan bagian dari jemaat Allah/gereja yang terkecil dan memiliki peran penting. Dalam gereja rumahtangga, Kristus menjadi kepala dan dalam kehidupan keluarga terkandung aneka macam segi kehidupan menggereja. Gereja rumah tangga menjalin persekutuan dengan Kristus Sang Kepala Gereja. Setiap anggota dipanggil untuk mengambil peran yang berbeda-beda demi kesatuan dan keutuhan serta pertumbuhan hidup dan iman menuju kedewasaan kristiani.

Makna dasar Identitas Keluarga Kristiani

Identitas adalah cara melaluinya seseorang dikenal. Identitas bisa ditunjukkan melalui atribut-atribut yang dipakai atau yang lebih penting dari kedalaman identitas adalah soal sikap, perilaku dan kebiasaan-kebiasaan yang dibangun terus menerus. Keluarga kristiani juga membutuhkan identitas yang jelas agar pewartaan tentang kerahiman Tuhan makin menyentuh hati setiap pribadi. Lalu apa yang menjadi identitas dari keluarga kristiani, tidak lain adalah *Ecclesia domestica*. Katekismus Gereja Katolik (KKG) **menyatakan bahwa Keluarga-Keluarga Kristiani merupakan pusat iman yang hidup, tempat pertama iman akan Kristus diwartakan dan sekolah pertama tentang doa, kebajikan-kebajikan dan cinta kasih Kristen. *Ecclesia domestica* (gereja rumah tangga) adalah sebuah identitas sekaligus sebuah panggilan terus menerus untuk mengimani Kristus dalam keluarga. Setiap pribadi/individu dalam keluarga memiliki peran dan tanggungjawab untuk saling mengembangkan imannya.**

Tanggungjawab pertama dan utama tentu di pihak orang tua. Lumen Gentium menegaskan: “hendaknya orang-tua dengan perkataan maupun teladan menjadi pewarta iman pertama bagi anak-anak mereka; orang-tua wajib memelihara panggilan mereka masing-masing, secara istimewa panggilan rohani” (LG 11, 2). Melalui orangtua, anak-anak diberikan hak untuk memperoleh pendidikan iman yang memadai agar rahmat kerahiman dan keselamatan Allah mengalir didalamnya (bdk. 1 Petrus 3:1-7). **KKG 1666** mengatakan bahwa: Keluarga Kristen adalah **tempat anak-anak menerima pewartaan pertama mengenai iman**. Karena itu tepat sekali ia dinamakan “Gereja-rumah tangga” - satu persekutuan rahmat dan doa, satu **sekolah untuk membina kebajikan-kebajikan manusia dan cinta kasih Kristen**.

Keluarga kristiani adalah pengejawantahan sederhana dan konkret dari Gereja perdana yang di gambarkan oleh Kisah Para Rasul (2:41-47). Keluarga adalah **sekolah kehidupan Kristen yang pertama** dan “suatu pendidikan untuk memperkaya kemanusiaan” (GS 52, 1). Setiap anggota belajar saling menerima, memahami dan saling berbagi teladan kehidupan dalam suka-duka, kesulitan dan tantangan serta membangun kesetiaan untuk menemukan harmonisasi hidup dan iman. Melalui doa dan penyerahan, setiap anggota keluarga makin memepererat persaudaraan dan mengembangkan olah rasa solider, cinta dan pengampunan, kepercayaan dan sukacita dalam kebersamaan. **KKG 2204** menegaskan bahwa: **Keluarga Kristiani adalah satu penampilan dan pelaksanaan khusus dari persekutuan Gereja** yaitu persekutuan iman, harapan dan kasih. Identitas Keluarga kristiani sebagai Gereja kecil/rumah tangga (*Ecclesia domestica*) dengan cara tertentu dan

dengan caranya sendiri menjadi gambaran yang hidup dan penampilan historis dari misteri Gereja memperolehlah maknanya (lih. FC 49).

Peran & Panggilan Keluarga Kristiani

Identitas keluarga kristiani mensyaratkan adanya tugas perutusan yang diembannya. Peran dan panggilan itu ditegaskan dalam **KGK 2205**: Keluarga Kristen mempunyai suatu tugas mewartakan dan menyebarkan Injil. Panggilan ini akan terwujud kalau sungguh-sungguh menyadari bahwa Injil haruslah sudah melingkupi hidup kita atau sudah mendarah daging. Injil menjadi sarana menimba sumber kebaikan dan kerahiman Allah yang tak pernah habis. Melaluinya kita menjadi dewasa dalam pertumbuhan hidup dan iman yang sejalan dengan hakekat panggilan kita. Gereja dipanggil untuk mewartakan kerajaan Allah demikian pula halnya keluarga sebagai unit terkecil dari gereja. Dengan kata lain keluarga juga dipanggil untuk membangun kerajaan Allah dalam sejarah dengan ikut menghayati kehidupan dan misi gereja. Keluarga sebagai *Ecclesia domestica* mengikuti panggilan dan misi gereja yang bersifat kenabian, imamat dan rajawi mengundang setiap pribadi menerima sabda Allah dalam iman, merayakannya dalam doa dan sakramen serta mewujudkan kenyataan konkret selaras ajaran cinta kasih ilahi.

Keluarga terus dipanggil untuk menjadi keluarga kristiani yang sehat: a.hubungan suami-istri harmonis, b.hubungan orangtua-anak harus saling membangun, c.kehidupan masing-masing pribadi berintegritas berdasarkan standar nilai iman dan ajaran Kristen yang benar. Misi kerasulan keluarga itu berakar dalam baptis, dan beroleh dari rahmat Sakramen Pernikahan kekuatan baru untuk menyalurkan iman, untuk menguduskan dan merombakmasyarakat kita sekarang menurut Rancangan Allah (lih. Anjuran Apostolik Familiaris Consortio, 52: AAS 30 (1981) hal.83). Nilai-nilai kesaksian iman dalam kesetiaan, kemurahan hati, pengurbanan diwujudkan dalam pelayanan penuh sukacita oleh

keluarga-keluarga kristiani. Maka keluarga perlu menghadirkan karya katekese secara total, aktual dan radikal agar persemaian iman terus menerus terpelihara bagi pribadi-pribadi beriman dari generasi ke generasi.

Semangat Misioner Keluarga Kristiani

Keluarga kristiani mengemban panggilan menjadi misionaris cinta kasih dalam kehidupan menurut arti yang sesungguhnya. Keluarga kristiani sebagai Gereja rumah tangga menjadi inspirator sekaligus orator karya cinta kasih Kristus dan tanda kehadiranNya yang sungguh nyata. Hidup doa, perayaan sakramen, devosi dan tata kelola rohani lain menjadi tumbuh dan dihayati secara terus menerus dan mendalam dalam mewujudkan misinya. Ekaristi adalah puncak dan sumber hidup iman kristiani, maka hendaknya ekaristi menjadi kekuatan utama dan tetap bagi keluarga kristiani menghayati karya misionernya ditengah-tengah masyarakat luas. Mereka dipanggil untuk menjadi terang dan garam yang makin dirasakan kehadirannya oleh banyak keluarga-keluarga dan masyarakat umum. Doa dan pengabdian sesama menjadi dua hal yang tidak bisa dipisahkan. Keduanya memberi ciri misioner bagi keluarga kristiani. Keluarga kristiani yang meski berhadapan dengan kesukaran-kesukaran dan tantangan dunia modern harus menampilkan sosok keibuan Sang Bunda. Keluarga kristiani berjuang untuk membela dan memelihara kehidupan. Melalui keluarga rumahtangga makin dimiliki kepercayaan yang kuat bahwa hidup manusiawi yang lemah dan menderita adalah karunia luhur karena kerahiman Allah yang perlu dijaga tanpa batas waktu. Gereja rumahtangga selalu mengecam pelanggaran terhadap martabat manusia dan keadilan baik melalui tindakan kekerasan ataupun kesewenang-wenangan. Keluarga selalu mengayomi mereka yang miskin, tertindas, dan mereka yang kurang diperhatikan sesamanya. Dengan demikian panggilan misi gereja bersifat universal. ***



Hermanus E.R

Penggerak PSE & penggiat CU
di Keukupan Bandung

Kecakapan Keuangan, seri : CU sebagai Gerakan Pemberdayaan

Topik VIII

Menyusun Anggaran Keluarga

“Menyusun Peta Keuangan bagi Para Anggota”

*Ini adalah topik terakhir tentang kecakapan keuangan. Pada topik ini kita diingatkan kembali tentang pentingnya **menetapkan tujuan keuangan pribadi/keluarga** sekaligus mempelajari bagaimana **membuat kalender pengelolaan keuangan** dan **membuat komitmen keuangan pribadi/keluarga** jika sungguh-sungguh ingin sampai pada tujuan keuangan.*

Menetapkan Tujuan Keuangan

Dalam topik ke-4 kita telah mempelajari tentang pentingnya menetapkan tujuan keuangan pribadi/keluarga. Misalnya, tujuan jangka pendek adalah membentuk dana darurat atau memperbaiki rumah. Sedangkan tujuan jangka menengah dan panjang adalah pendidikan tinggi atau pernikahan anak atau diri sendiri, pembelian tanah, pembelian kendaraan, dan pembelian peralatan rumah tangga atau furnitur.

Jika telah menetapkan tujuan keuangan, cobalah untuk tetap menjaga tujuan keuangan tersebut. Hal ini dapat membantu anda lebih mudah mengatur keuangan ketimbang anda tidak memiliki tujuan keuangan. Bisa jadi, dengan memiliki tujuan keuangan, anda merasa tertantang untuk selalu mengutamakan kebutuhan atau tertantang untuk mengendalikan pengeluaran yang tidak perlu alias berhemat agar dapat meningkatkan tabungan.

Menetapkan tujuan keuangan juga dapat membantu anda dalam menyusun Peta Jalan Keuangan (*Financial Road Map*)

yang dapat digunakan sebagai alat untuk memandu anda agar lebih mudah sampai pada tujuan keuangan, membantu anda terus melangkah maju dilengkapi dengan pengetahuan yang benar, arah yang jelas, dan kepercayaan diri. Sama seperti aturan lalu lintas, anda harus mematuhi jika ingin sampai di tujuan dengan selamat. Demikian juga kaidah-kaidah manajemen keuangan haruslah dipatuhi dengan ketat.

Membuat Kalender Pengelolaan Uang

Anda harus memiliki Kalender Pengelolaan Uang seperti gambar di bawah ini yang terdiri dari 35 kolom. Dapat dibuat di kertas atau di laptop/komputer dengan program Excel.

Kalender Pengelolaan Uang Bulanan Keluarga

| 1 | 2 | 3 | 4 | dst | 33 | 34 | 35 |
|--|------------------|---|---|-----|----|--------|---------|
| Uraian | Anggaran Bulanan | 1 | 2 | dst | 31 | Aktual | Selisih |
| Pendapatan: | | | | | | | |
| Gaji/upah | | | | | | | |
| Usaha | | | | | | | |
| Investasi | | | | | | | |
| Lain2 | | | | | | | |
| Total Pend. | | | | | | | |
| Dikurangi: | | | | | | | |
| Tabungan dan Tujuan Keluar dari Utang | | | | | | | |
| Pembayaran Pinjaman | | | | | | | |
| Tabungan Dana Darurat | | | | | | | |
| Tabungan Pendidikan | | | | | | | |
| Tabungan Lainnya | | | | | | | |
| Total Tabungan dan Tujuan Keluar dari Utang | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|---|--|--|--|--|--|--|--|--|
| Pendapatan Untuk dibelanjakan: | | | | | | | | |
| Pengeluaran Rutin (kebutuhan) | | | | | | | | |
| Konsumsi Makanan Harian | | | | | | | | |
| Pendidikan (SPP, perlengkapan, transport, seragam, dll) | | | | | | | | |
| Listrik, air, bbm | | | | | | | | |
| Belanja RT (beras, gula, sabun, dll) | | | | | | | | |
| Kesehatan | | | | | | | | |
| Total Pengeluaran Rutin | | | | | | | | |

| | | | | | | | | |
|--------------------------------------|--|--|--|--|--|--|--|--|
| Pendapatan Setelah Pengeluaran Rutin | | | | | | | | |
| Pengeluaran Non-Rutin (keinginan) | | | | | | | | |
| Perawatan Tubuh | | | | | | | | |
| Pakaian | | | | | | | | |
| Handphone | | | | | | | | |
| Hiburan (hadiah, pesta) | | | | | | | | |
| Rokok, jajan lainnya | | | | | | | | |
| Total Pengeluaran Non-Rutin | | | | | | | | |
| Total Pengeluaran | | | | | | | | |
| Pendapatan Bersih (defisit) | | | | | | | | |

Kalender Pengelolaan Uang merupakan kebiasaan, tugas sehari-hari. Anda harus disiplin mencatat pemasukan dan pengeluaran setiap hari. Kalender ini dan tips menabung (yang dipelajari pada topik sebelumnya), dapat membantu anda melewati hari-hari dengan kendali lebih atas keuangan anda. Cara mengisinya sebagai berikut:

Kolom 1

- Pendapatan: gaji/upah, usaha, investasi baik dari suami maupun istri.
- Tabungan dan tujuan keluar dari utang: menekankan bahwa anda pertama-tama harus menabung dan membayar utang sebelum membelanjakan uang.
- Pendapatan yang dapat dibelanjakan: pendapatan setelah dikurangi tabungan dan membayar utang.
- Pengeluaran rutin: pengeluaran untuk

kebutuhan hidup sehari-hari keluarga.

- Pendapatan setelah pengeluaran rutin: jumlah ini merupakan jumlah yang tersedia untuk membelanjakan pengeluaran non-rutin atau keinginan. Jika pengeluaran ini dapat dihindari, maka dapat dialokasikan untuk tabungan.
- Pengeluaran non-rutin: pengeluaran bagi keinginan atau pengeluaran yang tidak penting. Pengeluaran ini tidaklah mendesak bagi kehidupan sehari-hari.
- Pendapatan bersih (defisit): selisih antara total pendapatan dan total pengeluaran.

Kolom 2

Total anggaran untuk bulan tersebut.

Kolom 3 - 33

Mewakili hari-hari dalam bulan.

Kolom 34

Pada setiap akhir bulan, total pendapatan dan pengeluaran diisikan pada kolom ini.

Kolom 35

Selisih antara anggaran dengan aktualnya. Anda harus mengisi alasan terjadinya selisih yang bernilai besar/signifikan.

Kegiatan mencatat merupakan hal penting dalam menyusun anggaran pribadi/keluarga. Para anggota CU harus mau meluangkan paling tidak 15 menit pada setiap penghujung hari untuk mencatat. Pastikan sebelum tidur, semua pemasukan dan pengeluaran anda hari ini sudah dicatat di Kalender Pengelolaan Uang. Jangan menunda. Lakukan bersama pasangan, suami atau istri. Jika hal ini dilakukan dengan tekun, anda dapat mengendalikan pengeluaran setiap hari atau setiap bulannya. Jika tidak, anda malah lebih sering bingung ke mana uang anda mengalir.

Membuat Komitmen Keuangan

Setelah menetapkan tujuan keuangan dan membuat kalender pengelolaan

keuangan, satu hal penting yang harus anda lakukan adalah membuat komitmen keuangan pribadi/keluarga. Tanpa komitmen, usaha anda dalam mencapai tujuan keuangan akan sia-sia. Peta keuangan harus dapat menjadi komitmen akan masa depan keuangan pribadi/keluarga.

Realitanya, masih banyak anggota CU yang tidak/belum terbiasa dengan catat-mencatat. Alasannya macam-macam, tidak sempatlah, buang-buang waktulah, atau karena pengeluaran merupakan hal rutin sehingga tidak perlu lagi mencatat.

Sekali lagi, butuh komitmen kuat jika ingin sampai pada tujuan keuangan anda. Berkomitmen membangun kebiasaan hidup hemat, giat menabung, dan tekun menjalankan kaidah-kaidah manajemen keuangan akan membawa anda sampai pada tahap kebebasan keuangan.

Panggilan CU

RD. Fredy Rante Taruk, Pr. dalam setiap pelatihan tidak pernah bosan mengingatkan para peserta bahwa Credit Union bukanlah lembaga keuangan yang hanya fokus pada kegiatan simpan-pinjam saja. Tujuan utama CU adalah mengarahkan penggunaan uang, memperbaiki nilai-nilai moral dan fisik dari setiap anggota, dan memberdayakan mereka agar dapat bertindak mandiri. Keberhasilan CU tidak diukur dari besaran aset dan banyaknya jumlah anggota, namun diukur dari berapa banyak anggota masyarakat yang telah berubah dan meningkat kehidupannya baik secara fisik maupun moral setelah menjadi anggota CU.

Menjadi tugas dan tanggung jawab kita bersama untuk menghadirkan CU yang dapat meningkatkan mutu kehidupan anggota dan tentunya berpengaruh kepada masyarakat secara luas. Semoga.***

Sanggar
Pratikara

Studio audio & video recording, Produksi siaran rohani, renungan, drama



Pengisi Suara



syuting film

Belajar Percaya

“Saya hidup di dunia ini karena Tuhan, maka dari itu iman saya tidak boleh goyah; saya akan tetap berusaha untuk melayani Tuhan.”

-Martinus Ifan-

Hal tersebut diungkapkan **Michael Julio Bayurumekso** - Michael -, siswa kelas IX SMP Pandu. Remaja kelahiran Bandung (25/07/2002) ini, telah mengenal Kitab Suci sejak kecil. Orangtuanya memperkenalkan Kitab Suci anak-anak kepadanya. Mulai saat itu, ia merasa akrab dengan Kitab Suci dan tergerak untuk membacanya. Bersama kedua temannya, ia pernah meraih juara pertama dalam Cerdas Cermat Kitab Suci di Paroki Santa Perawan Maria Sapta Kedukaan, Pandu.

Dari banyak kisah dan inspirasi dalam Kitab Suci, Michael tertarik pada perikop mengenai Yesus yang mampu berjalan di atas air, dan Petrus yang mulanya mampu melangkahkan kakinya di air, namun jatuh dan hampir tenggelam karena goyah. “Dari kisah tersebut saya belajar untuk semakin percaya pada Yesus agar iman saya tidak goyah”, ujarnya. Baginya perikop ini bergema terlebih ketika ia belajar untuk mengalahkan rasa bimbang dan malas dan tetap mengutamakan pelayanan sebagai misdinar. “Ketika sempat hampir terlambat untuk mengikuti perayaan Ekaristi, saya dihadapkan pada pilihan apakah saya tetap bertugas sebagai misdinar; hanya mengikuti Perayaan Ekaristi; atau malah tidak merayakan Ekaristi sama sekali. Namun, secara tidak langsung perikop ini menguatkan dan mendorong saya untuk pergi ke sakristi untuk tetap melayani sebagai misdinar”, ungkapny.

Michael memiliki harapan agar para remaja semakin menghormati dan menghayati perayaan Ekaristi, serta semakin dekat dengan Kitab Suci. “Jika ada masalah, sabda yang diingat dalam Kitab Suci dapat membuat hati menjadi *enjoy* dan tenang”, paparnya.***



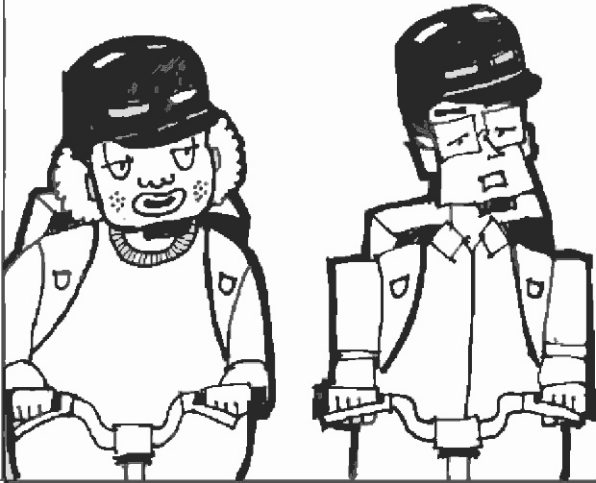


YAHYA

" IBU VS WANITA KARIER "

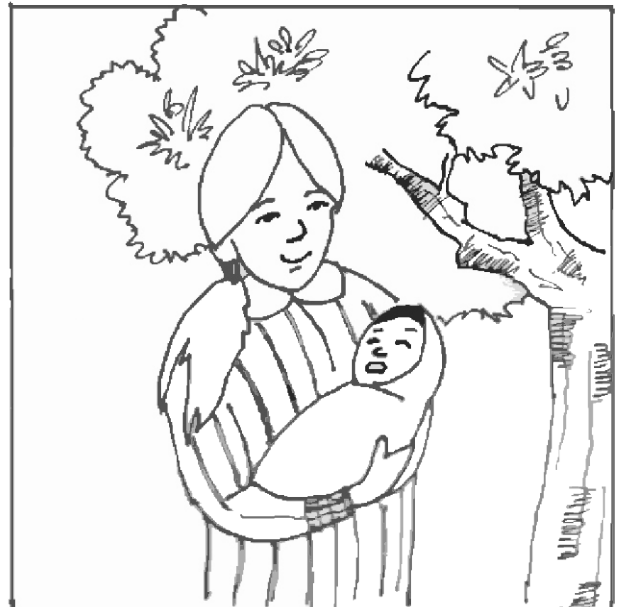
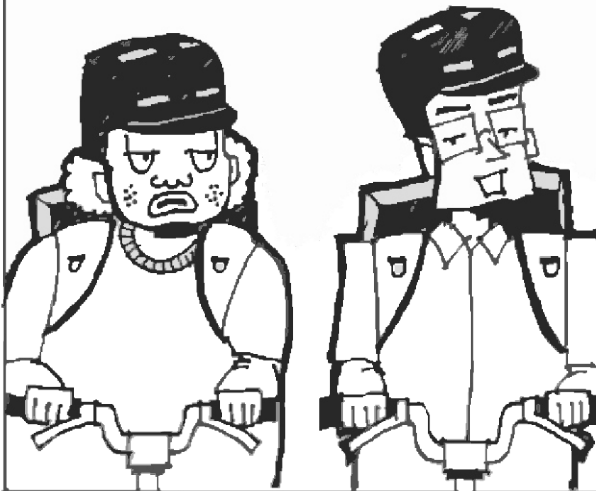
wah.. keren ya ibu itu!!
cerminan wanita karier
jaman sekarang.

Iya jugasih,
tapi...



kalau itu,
pasti ibu rumah
tangga biasa.

tapi...
yang itu menurut-
ku, lebih keren.



& Pirman



Kek bisa begitu Pirman?

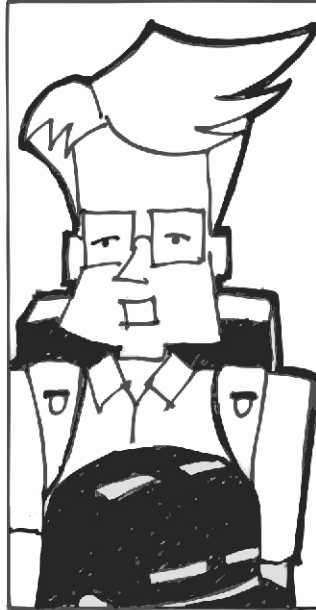


Iya Yahya...

karier itu baik, tapi... Ibu itu sangat luhur martabatnya dalam perannya memelihara kehidupan manusia dalam keluarga.

Lihat Bunda Maria, Ia itu wanita biasa, tetapi karena perannya mengandung, membesarkan, dan memelihara Yesus & keluarganya, Ia menjadi Bunda yang dihormati di dalam Gereja

Ibu yang penuh kasih itu menghangatkan keluarga dan menjadi penolong yang sepadan bagi Ayah.



Nah... Yahya... dengan emansipasi bukan berarti wanita bebas menjadi seperti pria, tetapi... martabat wanita yang sepadan dengan pria itu dipulihkan kembali, karena laki-laki dan perempuan itu sederajat dan memiliki kodratnya yang khas.

Intinya... lewat peran apapun pria dan wanita perlu bekerja sama membangun dan memelihara kehidupan baik dalam keluarga atau komunitas apapun



Hebaatt kamu Pirman...!!

So Pasti Atuhh...!!



Cinta yang Agung

Hari ini Romo Pandu belum mempunyai rencana apa-apa. Seusai misa hari Minggu itu, ia melihat-lihat suasana ruang makan biaranya, yang biasanya dikunjungi umat yang ingin berkumpul sambil menikmati teh dan kopi yang sengaja disediakan oleh biara. Romo Pandu adalah seorang imam senior yang sedang menikmati liburan di Bandung selama satu bulan.

Ia mengamati tingkah polah umat yang hadir di situ. Mereka berkelompok-kelompok sesuai dengan komunitasnya. Ada beberapa keluarga yang menempati meja yang satu, dan beberapa kelompok remaja di meja yang lain. Sementara yang lainnya menyeduh minuman sambil ngobrol. Beberapa imam masuk dan menyapa umat, kemudian bergabung dengan umat. Ia merasakan keakraban yang terjalin di sana.

Tiba-tiba matanya tertuju pada seorang bapak. Ia merasa mengenal bapak itu. Di pikirannya berkelebat sebuah nama. Walaupun awalnya Romo Pandu ragu menyapa bapak itu, namun ia akhirnya bertanya kepadanya, “Apakah Anda anak dari Pak Wisnu almarhum?”. Bapak tersebut terkesiap dan menatap Romo Pandu sejenak. Lalu ia menjawab, “Benar, Pak. Eh maaf, apakah Bapak ini seorang Romo?”. Merekapun saling berkenalan. Dudipun memperkenalkan istri dan anaknya.

“Romo kenal keluarga saya?” tanya Dudi setelah duduk bersama dengan Romo Pandu. “Ya, saya kenal keluargamu, mulai dari orangtuamu, kakak sulung hingga beberapa adik di bawahnya. Selebihnya saya kurang kenal karena saya lanjut kuliah dan pindah ke luar kota.”

Romo Pandu bercerita bahwa sejak SD, ia akrab dengan kakak yang nomor 3, Sulistyani. Sulis, begitu panggilannya, adalah adik kelasnya. Ia ingat dengan baik, Sulis adalah wanita yang feminin dan tidak banyak berbicara. Wajahnya pun manis sesuai dengan hatinya. Mereka berpisah ketika

Pandu muda studi di seminari, dan Sulis meneruskan studi ke SMA. Setelah itu ia tidak mendengar kabar lagi mengenai Sulis.

Romo Pandu banyak menanyai Dudi mengenai kakak dan adiknya, terutama Sulis. Rasa kangennya tiba-tiba membuncah hebat. “Apakah Romo mau saya ajak ke tempat kakak sulung saya? Ia sedang ada di rumah saat ini?”. Romo Pandu menerima tawaran itu.

Kakak sulung Dudi, Sri sangat senang mendapat kejutan kunjungan dari Romo Pandu. Sri dan adiknya, Dewi yang kebetulan sedang bertandang ke sana, menyambut Romo Pandu dengan gembira. Segera mereka bernostalgia tentang masa lalu mereka. Kemudian mampir pula dua saudara Dudi yang lain. Mereka mengobrol sampai malam dan bertukar cerita mengenai hal-hal yang mereka alami selama ini. Tentu saja, tidak lupa ia menanyakan keadaan Sulis.

“Romo, apakah besok mau ikut kami ke Bogor menengok Mbak Sulis? tanya Dudi dua hari kemudian. “Kami sekeluarga akan berkunjung sehari di sana”. Romo Pandu setuju dan mempersiapkan diri untuk kunjungan tersebut. Secara khusus, Dudi memintanya untuk memberikan komuni kudus dan pengurapan orang sakit untuk Sulis. Hatinya kembali bergetar, mengingat ia akan bertemu dengan Sulis, seorang yang memiliki arti khusus untuknya.

Pada hari yang dijanjikan, Dudi sekeluarga menjemput Romo Pandu di biaranya, dan segera pergi ke Bogor. Bersama mereka ikut pula Sri, kakak sulung Dudi. Perjalanan selama 3 jam terasa lama bagi Romo Pandu. Ia bergumul dengan emosi dan perasaannya. Ada rasa senang, rasa sedih dan rasa penasaran. Nostalgia lama seringkali muncul di kepalanya. Ia tidak terlalu memperhatikan perjalanan karena asyik dengan lamunannya sendiri.

Lima puluh tahun tak berjumpa, akhirnya Romo Pandu bertemu dengan Sulis. Tangis

sunyi memecah di antara keduanya. Romo Pandu mendapati Sulis yang sudah tidak berdaya lagi karena seluruh badannya lumpuh walaupun masih dapat menggerakkan tangan kakinya dengan terbatas. Sulis tidak dapat berbicara lagi, hanya mengeluarkan suara parau yang mewakili emosinya. Tubuhnya habis tinggal kulit dan tulang karena hanya makanan cair yang bisa masuk tubuhnya. Ia tidak bisa makan makanan padat. Wajahnya redup tiada harapan. Kasih sayang kedua anaknya belum mampu menyembuhkannya.

Seperti yang diceritakan keluarga besar Dudi, Sulis mengalami KDRT verbal dari almarhum suaminya sepanjang hidup perkawinan. Hal ini berlangsung sejak suaminya main dukun demi kenaikan karir di kantornya. Pergi ke gereja hanya formalitas belaka. Potensi yang ada dalam diri Sulis dikecilkan oleh suaminya. Ia hanya diperbolehkan untuk mengurus rumah tangga saja, dengan aturan-aturan yang ditentukan suaminya. Sang suami berbuat seenaknya terhadap Sulis yang hanya bisa pasrah saja. Kedua anak merekapun, walaupun kini mereka sudah besar dan menikah, tidak berdaya menghadapi kekerasan hati sang ayah. Ketika suaminya sakit keras, iapun terus memelihara suaminya dengan tulus meskipun cercaan tak henti mendera. Ketika sang suami meninggal, Sulispun ikut 'mati', karena selama ini ia sangat bergantung pada suaminya. Kondisi badan dan mentalnya menurun karena depresi, dan kini ia harus *bed rest* setelah jatuh dari tempat tidur. Beginilah keadaan Sulis sekarang.

Romo Pandu tak henti-hentinya menangis dalam diam. Kesedihannya tiada tara. Baginya, perempuan sebaik Sulis seharusnya mendapatkan kehidupan yang bahagia. Hati kecilnya tidak bisa menerima hal ini. Sangat tidak bisa! Segera ia menguatkan hati untuk memberikan minyak pengurapan orang sakit dan komuni kudus untuk Sulis. Doa-doa yang tulus penuh kasih meluncur dari hati dan mulutnya. Ia sangat

berharap mujizat Tuhan turun untuk Sulis dan kedua anaknya, agar mereka bisa pulih dan bahagia.

Meskipun ada penyesalan mengapa Tuhan tidak mempertautkan mereka semasa muda dahulu, dan geram terhadap almarhum suami Sulis, tapi Romo Pandu memasrahkan semua ini pada-Nya. Kasih sayangnya pada Sulis telah berubah menjadi kasih sayang yang bersifat agung, bukan cinta asmara laki-laki kepada seorang perempuan. Romo Pandu berjanji akan selalu mendoakan Sulis, dan tetap menempatkannya secara istimewa dalam hatinya.

“Sulis sayang,” Romo Pandu mengucapkan kata sayang dengan perlahan namun sungguh-sungguh. “Kamu harus kuat ya. Makan yang banyak. Tahun depan saya akan ke sini lagi, dan kamu harus sembuh. Ayo semangat! Saya akan selalu “bersama”mu dan mendoakan kamu, dan berharap Tuhan akan memberi mujizat padamu.” Tak lupa ia menasihati anak-anak Sulis agar mereka selalu menyayangi dan memperhatikan ibu mereka. Semua yang hadir di ruangan itu menitikkan air mata. Demikianlah pesan Romo Pandu diakhir kunjungannya. Ketika Romo Pandu pamit pulang, Sulis menangis dan tidak melepas genggam tangan Romo Pandu. Serasa tidak rela untuk ditinggalkan. Romo Pandu sangat mengerti perasaan ini dan menangis. Ia kini tahu mengenai perasaan Sulis terhadapnya. Sesuatu yang selalu ia ragukan selama ini.

Sesampainya di biara, Romo Pandu bersyukur kepada Tuhan atas peristiwa yang dialaminya hari ini. Tuhan secara khusus mengirimnya bertemu dengan Sulis dan mengubah cintanya menjadi cinta yang agung dan murni. Walaupun secara fisik ia tidak mungkin bersama Sulis, tapi hatinya akan selalu bersama Sulis, dan berharap bisa berkumpul Sulis di surga kelak.

Penulis:
Sang Rupa

Lampu Tabernakel

Ketika kita masuk ke dalam suatu gereja, saat melihat ke arah tabernakel, biasanya kita akan melihat sebuah lampu yang terus-menerus menyala. Lampu tersebut biasa disebut Lampu Tabernakel. Dalam Pedoman Umum Misale Romawi (PUMR) no. 316 dijelaskan bahwa selaras dengan tradisi, di dekat tabernakel harus dipasang lampu khusus yang menggunakan bahan bakar minyak atau lilin. Lampu ini beryala terus-menerus sebagai tanda dan ungkapan hormat akan kehadiran Kristus. Secara praktis, lampu tabernakel harus menyala ketika di dalam tabernakel disimpan Sakramen Mahakudus. Hal ini sebagai tanda hormat bahwa Kristus hadir. Jika di dalam tabernakel tidak ada Sakramen Mahakudus, lampu tabernakel tidak perlu dinyalakan. Dalam hal ini, nyala atau tidaknya lampu tabernakel dapat membantu umat untuk bersikap.

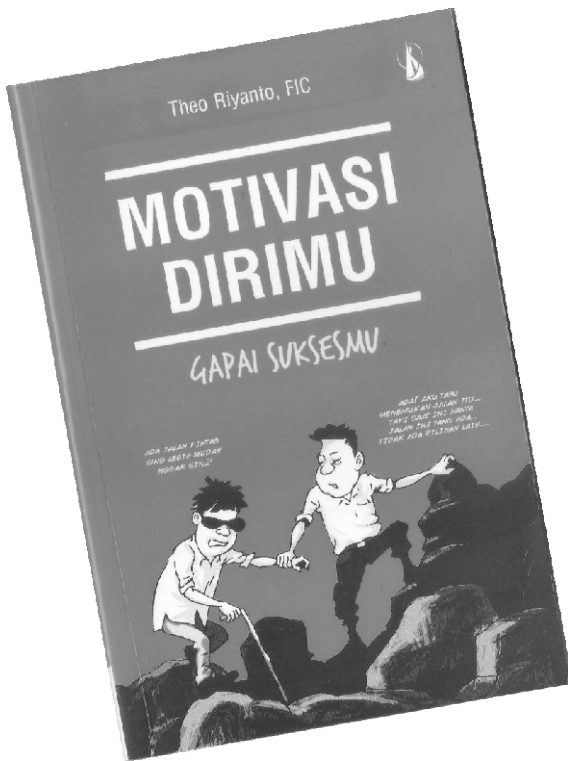
Ketika di dalam gereja dilangsungkan perayaan ekaristi, fokus utama ada pada altar. Namun demikian, ketika tidak ada perayaan ekaristi, fokus utama dalam gereja ada pada tabernakel. Tabernakel adalah tempat untuk menyimpan Sakramen Mahakudus di dalam gereja. Dengan demikian, sewaktu Sakramen Mahakudus disimpan dalam tabernakel, lampu tabernakel haruslah menyala sebagai tanda Kristus yang hadir. Disamping itu, sikap kita pun harus menghormati Kristus yang hadir, yakni ketika menghadap pada tabernakel hendaknya kita berlutut. Hal ini perlu kita ketahui sehingga kita mampu bersikap yang baik dan benar.

Dalam tata-aturannya, lebih baik jika lampu tabernakel menggunakan lampu minyak atau lilin. Kini, demi praktisnya,



lampu tabernakel diganti dengan nyala lampu listrik. Namun demikian, nyala lampu listrik tersebut kurang unsur simbolisnya. Memang agak merepotkan jika menggunakan lampu minyak atau lilin karena harus ada petugas yang mengisi minyak atau mengganti lilin tersebut. Namun demikian, kerepotan ini dapat dimaknai sebagai suatu bentuk devosi tersendiri kepada Sakramen Mahakudus. Selain itu, usaha untuk menjaga nyala lampu minyak atau lilin pada lampu tabernakel dapat dilihat sebagai devosi pribadi akan kehadiran Kristus.

Fr. Ignatius Oktavianus Richard
*Disarikan dari beberapa sumber



Dalam kehidupan sehari-hari, kita sekurang-kurangnya memiliki keinginan ataupun tujuan yang hendak digapai. Terlepas dari besar atau kecil, mudah atau sukarnya tujuan-tujuan tersebut, untuk menggapainya dibutuhkan suatu dorongan yang timbul dari dalam diri baik yang timbul secara sadar atau secara tidak sadar. Dorongan yang dimaksud adalah motivasi. Motivasi layaknya bahan bakar pada sepeda motor petugas pengirim surat. Sampai tidaknya sebuah surat pada tujuan tergantung dari jumlah bahan bakar yang ada pada sepeda motor tersebut. Namun demikian, tidak semua orang dapat memotivasi dirinya sendiri dan tidak sedikit pula orang yang butuh dimotivasi dan diberikan inspirasi. Namun apa pun yang disampaikan oleh para motivator melalui pelbagai caranya, hanya akan berarti apabila kita mampu menjadikannya sebagai motivasi dan inspirasi pribadi. Kunci, dasar, dan sumbernya adalah diri kita sendiri.

Judul Buku : Motivasi Dirimu Gapai Suksesmu
Penulis : Theo Riyanto FIC
Penerbit : PT Kanisius
Tebal Halaman : 208 halaman
Tahun Terbit : 2015

Kurang lebih begitulah sepenggal refleksi yang diungkapkan oleh Br. Theo Riyanto FIC dalam bukunya ini. Ada keprihatinan dari penulis terhadap orang-orang yang tidak memiliki motivasi yang kuat untuk bekerja keras dalam mencapai keberhasilan hidup. Orang yang tidak mempunyai motivasi biasanya sukar bersyukur, gampang mengeluh, dan putus asa. Pribadi yang demikian lebih mudah menyalahkan diri sendiri dan orang lain, bahkan sering kali menyalahkan keadaan.

Dalam buku ini penulis menyelipkan pula beberapa kisah hidup dan perjalanan panggilannya sebagai Bruder FIC. Motivasi yang kuat untuk mau bekerja keras dan tekunlah yang membuat penulis dapat melalui tantangan maupun masalah yang dihadapi sehingga buahnya dapat kita rasakan melalui hadirnya buku ini. Dalam buku ini terdapat pula kiat-kiat untuk memotivasi diri yang dibahas secara sederhana dan inspiratif. Tujuannya agar para pembaca dapat mengembangkan sendiri secara kreatif sesuai dengan keadaan masing-masing. Penulis berharap dengan adanya buku ini, para pembaca dapat memotivasi diri sendiri agar dapat mencapai kesuksesan dalam hidup dan tentunya bahagia.

Fr. Antonius Jonmedi Tarigan

Hallo adik-adik yang manis, apa kabarnya nih??
Adik-adik, di bawah ini terdapat kidung yang diucapkan Maria
ketika mengunjungi Elisabet, saudarinya (Lukas 1: 39-56).
Lengkapilah kalimatnya sehingga menjadi kalimat yang sempurna.
Pilihan jawaban tersedia di dalam kotak di bawahnya :

Jiwaku 1..... Tuhan dan hatiku 2..... karena Allah, 3....., sebab Ia telah
memperhatikan 4..... hamba-Nya. Sesungguhnya, mulai sekarang segala
keturunan akan menyebut aku 5....., karena Yang Mahakuasa telah melakukan
perbuatan-perbuatan 6..... kepadaku dan nama-Nya adalah kudus.

Dan rahmat-Nya turun temurun atas orang yang 7..... akan Dia.
Ia memperlihatkan kuasa-Nya dengan perbuatan 8..... dan menceraikan-beraikan
orang-orang yang 9..... hatinya; Ia menurunkan orang-orang 10.....
dari tahtanya dan meninggikan orang-orang yang 11.....; Ia melimpahkan segala
yang baik kepada orang yang 12....., dan menyuruh orang yang 13..... pergi
dengan tangan 14.....; Ia menolong Israel, hamba-Nya, karena Ia mengingat
rahmat-Nya, seperti yang dijanjikan-Nya kepada nenek moyang kita,
kepada Abraham dan keturunannya untuk 15.....

Pilihan Jawaban :

| | | | |
|------------|---------------|----------------|------------|
| Berbahagia | congkak | kaya | memuliakan |
| Besar | berkuasa | hampa | kerendahan |
| Takut | rendah | selama-lamanya | lapar |
| Tangan-Nya | Juruselamatku | bergembira | |

Kakak tunggu jawaban adik-adik semuanya
paling lambat tanggal 20 Oktober 2016.

Jangan lupa menempelkan kupon yang ada di pojok kanan bawah.
Salam kasih dari Kakak Sersan-B

Kirimkan jawaban adik-adik dengan menyertakan Kupon Sersan-B ini ke
Redaksi Majalah KOMUNIKASI, Jl. Bogor No. 10 Bandung.
Jawaban yang benar akan mendapat hadiah menarik yang kakak sediakan
untuk 2 (dua) orang pemenang.

KUPON SERSAN-B
No.432/2016

Jadwal Perayaan Ekaristi Gereja-gereja di Keuskupan Bandung

Dekanat Bandung Timur

1. Paroki Santo Petrus, Katedral

Harian : 06.00, 07.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 06.00, 07.00, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.00, 08.30, 10.15, 12.00, 17.00

Kapel Hati Kudus Yesus, Borromeus

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 05.45, 17.30
 Minggu : 07.00, 17.00

Kapel GEMA

Harian : 06.00
 Minggu : 08.00, 10.00 (Bhs. Inggris)

St. Albertus Magnus, IPDN

Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.45

2. Paroki Santa Odilia, Cicadas

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Kebon Kangkung
 (Minggu 07.00, Jumat I 18.00)
 Arcamanik (Minggu III 19.00)
 Ujung Berung (Minggu 17.00)
 Cinunuk (Minggu II&IV 10.30)

3. Paroki Santa Melania

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.30, 08.00

4. Paroki Salib Suci, Kamuning

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 05.45, 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00

Dekanat Bandung Barat

5. Paroki Santa Maria Fatima, Lembang

Harian : 06.30
 Jumat 1 : 06.30
 Sabtu : 17.45
 Minggu : 08.00

6. Paroki Santo Laurentius, Sukajadi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 17.00

7. Paroki Santo Ignatius, Cimahi

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00 (Gereja Agustinus)
 Minggu : 05.30, 07.30, 09.30, 17.00
 Stasi : Laurentius Batujajar
 (Minggu 17.00)
 St. Benediktus Kotabaru
 Parahyangan (Sabtu 17.00)

8. Paroki Santa Perawan Maria Saptu Kedukaan, Pandu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.30
 Sabtu : 06.00, 17.30
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.15, 17.30
 Stasi :
 St. Theodorus Sukawarna (Selasa, Rabu, Kamis, Sabtu 06.00; Jumat I 18.30; Minggu 08.00, 17.00)
 Caritas Wiyataguna (Minggu 07.00)

Dekanat Bandung Selatan

9. Paroki Santo Gabriel, Sumbersari

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00, 17.00

10. Paroki Santo Mikael, Waringin

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 18.00
 Sabtu : 06.00, 17.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.15, 17.00

11. Paroki Santo Martinus, Margahayu

Harian : 06.00 (Gereja),
 07.00 (Selasa-Kamis di Pastoran)
 Jumat 1 : 18.00 (Gereja), 07.00 (Pastoran)
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 09.30, 18.00
 Stasi : Pangalengan (Jumat III 12.00)
 Kaca kaca dua (Jumat III 08.00)
 Ciwidey (Minggu II & IV 11.00)

12. Paroki Hati Tak Bernoda Santa Perawan Maria, Buahbatu

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 05.45, 17.30
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 10.15, 17.00

13. Paroki Santo Paulus, Moh. Toha

Harian : 05.45
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.45, 07.30, 09.30, 17.00, 19.00
 Stasi : St. Yusup Pekerja, Majalaya
 (Sabtu I & III 18.30, Jumat I 18.30)

14. Kuasi Paroki Dayeuhkolot

Jumat : 18.30
 Minggu : 08.00, 17.00
 Stasi : St. Maria Ratu Semesta Alam,
 Manggahang (Sabtu II & IV 18.00)

Dekanat Pantura

15. Paroki Kristus Raja, Karawang

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 06.00, 08.30
 Stasi :
 Santo Marinus, Resinda (Minggu 17.00)
 Wilayah :
 St. Pachalis, Klari (Minggu III 19.00)
 St. Michael, Teluk Jambe (Minggu II 19.00)
 Rengasdengklok (Rabu II 19.00)

16. Paroki Maria Bunda Pembantu

Abadi, Pamanukan

Harian : 06.00 (senin-kamis)
 Jumat : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Bintang Laut Eretan (Minggu 10.00)
 Yohanes Pembaptis Haurgeulis
 (Minggu 16.30)

17. Paroki Kristus Sang Penabur, Subang

Harian : 09.45 (senin-rabu)
 Jumat 1 : 06.30
 Kamis I : 19.00
 Minggu : 07.00
 Stasi :
 Kalijati (Minggu I, III, IV 10.30)
 Kaliwadas (Senin II 15.00)
 Jalan Cagak (Senin IV 16.00)

18. Paroki Salib Suci, Purwakarta

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 18.00
 Minggu : 07.00, 09.00

19. Paroki Santa Maria Kota Bukit Indah, Cikampek

Harian : 06.30 (senin,selasa),
 17.00 (kamis),
 12.00 (jumat)
 Jumat 1 : 19.00
 Sabtu : 19.00
 Minggu : 08.00

Dekanat Priangan

20. Paroki Santo Yusuf, Yos Sudarso Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00, 17.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 05.30, 07.00, 09.00, 17.00
 Stasi :
 Majalengka (Minggu I,III,V 10.00); Jamblang (Jumat 18.00);
 Kadipaten (Sabtu 18.15); Jatiwangi (Jumat 17.00)
 Arjawinangun (Selasa 18.00)

21. Paroki Bunda Maria, Dukuh Semar Cirebon

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 06.00
 Minggu : 06.00, 08.00, 16.30
 Stasi :
 Capar (Kamis 18.00); Sindanglaut (Senin 18.00)
 Babakan (Minggu 09.00); Losari (Sabtu 17.00)
 Ciledug (Jumat I 08.00, Minggu 07.00)

22. Paroki Kristus Raja, Cigugur

Harian : 05.30
 Jumat 1 : 19.00
 Minggu : 06.00, 07.30, 19.00
 Stasi :
 Cisantana (Selasa 06.00, Jumat 19.00, Minggu 07.00, 19.00)
 Sukamulya (Senin & Jumat 05.45, Sabtu 17.00); Kuningan (Kamis 05.30)
 Cibunut (Selasa 07.00); Talahab (Jumat 16.00)
 Susuru (Kamis 09.00); Wedangtemu (Senin I & III)
 Kancana (Senin I); Pugag (Senin III); Winduhaji (Senin II & IV)
 Kramatmulya (Selasa IV); Susteran Cisantana (Kamis 05.30)

23. Paroki Santo Mikael, Indramayu

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 08.00
 Stasi :
 Santa Ursula, Dagan (Minggu 09.00)
 Santo Petrus & Paulus, Losarang (Sabtu 17.00)
 Santo Yusup, Jatibarang (Minggu 17.00)
 Kristus Raja, Tugu (Minggu 11.00)
 Keluarga Kudus, Totoran (Jumat 17.00)

24. Paroki Hati Kudus Yesus, Tasikmalaya

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Ciawi (Kamis 16.00); Cinutug (Kamis II 09.00)
 Nagaraherang (Senin II & IV 14.00); Cipatujah (Jumat II 12.00)

25. Kuasi Paroki Santo Yohanes Pembaptis, Ciamis

Harian : 06.00 (senin,selasa)
 Jumat 1 : 18.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 St. Philipus Banjar (Jumat I 18.00, Minggu 18.00);
 St. Willibrordus Langensari (Sabtu 14.00)
 St. Andreas Pangandaran (Sabtu 18.00)

26. Paroki Santa Perawan Maria Yang Terkandung Tak Bernoda (SAMARGA), Garut

Harian : 06.00
 Jumat 1 : 18.00
 Sabtu : 17.00
 Minggu : 07.30
 Stasi :
 Santa Maria Fatima, Sumedang (Minggu 16.00)
 Santa Stella Maris, Pameungpeuk (Jumat III 12.00)

terima kasih

Kami keluarga besar Almarhumah Ibu Aloysia Yuningsih Hasan, mengucapkan banyak terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

- Yang Mulia: Mgr. Antonius Subianto Bunjamin, OSC.
- Yang Terhormat:
 - Romo Yustinus Siswa Subrata, Pr.
 - Romo C. Rudianto Bunawan Pr.
 - Romo Franky Paskalis Pitoy, Pr.
 - Romo Wirasmohadi Suryo, Pr.
 - Romo Maman Suharman, OSC.
 - Romo Dwisumarno, Pr.
 - Romo Dani Sanusi, OSC.
 - Romo Agustinus Darwanto, Pr.
 - Romo Paulus Rusbani Budi Setiawan, Pr.
 - Romo Ferry Sutrisna Widjaja, Pr.

Semua sanak family dan seluruh umat paroki Maria Bunda Pembantu Abadi-Pamanukan, atas doa dan pelayanan kasihnya sejak mamah di Rumah Sakit hingga di makamkannya dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya dalam pelaksanaan yang kurang berkenan dari keluarga besar kami. Semoga atas doa, pelayanan kasih serta permohonan maafnya, diberikan berkat berlimpah dari Tuhan Yang Maha Kuasa. Amin.

Keluarga Besar

Almarhum. Ibu Aloysia Yuningsih Hasan.



Anno 1930



Sekolah Santo Aloysius

Yayasan Mardiwijana Bandung - Satya Winaya

Unggul dalam Pembentukan Manusia yang Utuh, Meliputi Aspek - Aspek:

- Intelektualitas ● Emosi ● Psikomotorik ● Humaniora ● Religiositas



Raihlah masa depan gemilang di sekolah Santo Aloysius Bandung. **Pendidikan bermutu, bangsa maju**

● KB

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Kelompok Bermain
Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● Pra-TK

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

Pra-TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● TK

TK Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

TK Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SD

SD Santo Aloysius
Jln. Trunojoyo No.3
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Sukajadi No.223
Bandung

SD Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SMP

SMP Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMP Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

● SMA

SMA Santo Aloysius
Jln. Sultan Agung No.4
Bandung

SMA Santo Aloysius
Jln. Batununggal Indah II
No.30 Bandung

Untuk informasi lebih lanjut mengenai Sekolah Santo Aloysius dapat menghubungi telp. **0813.21.666.889** pada jam kerja

KERJASAMA DENGAN:



Guangxi Normal University